

SATU

TASAWUF MEDIA PERTEMUAN DENGAN ALLAH

Secara teoritis bisa dipastikan bahwa sebenarnya tidak ada seorangpun yang bisa menolak adanya Allah. Karena sebagai yang Mutlak, keberadaan Allah menjadi niscaya dan tak terelakkan. Tanpa adanya Allah (baca: Yang Mutlak) orang tidak bisa membayangkan adanya yang nisbi (baca: alam dan manusia). Karena manusia tidak bisa menolak adanya yang nisbi, maka kitapun tidak bisa menolak adanya yang Mutlak.

Tetapi siapakah Allah itu?. Menurut Allah sendiri sebagaimana tersebut dalam surat-surat-Nya, Allah adalah yang Mutlak (QS.42:11 dan 112:4), Allah adalah yang Esa(112:1), Allah adalah Pencipta, pengatur dan pemelihara alam semesta (Q.S96:1, 10:3; 1:2) Allah adalah asal dan kembalinya sesuatu (QS 2:156). Allah digambarkan sebegitu dekat dengan kita (2:186; 50:16), bahkan Ia selalu bersama kita (QS 57:4) dan mengabulkan permohonan (doa) hamba-Nya (QS.40:60 dan 2:186). Allah juga yang menghidupkan dan mematikan (QS 50:43), Dia yang memberi rezki ((QS 11:6), yang memberikan bimbingan atau petunjuk (QS 24:46; 28:56) dan yang mengadili (QS 2:113). Allah adalah pemilik pengetahuan, kebenaran, kekuasaan, kekayaan dan

seterusnya (QS 2:248; 57-1-6). Bahkan lebih jelas diungkapkan bahwa manusia juga dapat bertemu (baca: mengetahui secara hakiki keberadaan Allah) di dunia ini (QS 29:5; 18:10; 86:4; 10:11) sebagaimana pernah dialami Rasul, para Nabi, Wali, Sufi dan orang-orang baik lainnya.

Kebenaran ayat dan informasi yang Maha Mutlak di atas memaksa pikiran dan hati kita untuk mengetahui Allah di dunia ini. Bagi manusia, pentingnya mengetahui Allah menjadi niscaya, tak terelakkan, karena mengetahi Allah berarti mengetahui yang sebenarnya (baca *Al-Haqq*), dan jika manusia tidak mengetahui yang sebenarnya, maka ia hanya mengetahui yang palsu, semu dan nisbi. Oleh sebab itu, ia akan mudah tertipu oleh yang palsu, ditindas, dan akhirnya diperbudaknya. Suatu tragedi kemanusiaan yang paling berbahaya dan mengerikan. Karena, dalam situasi yang demikian, manusia akan kehilangan identitasnya sebagai manusia, dan derajatnya turun kederajat yang lebih rendah dari benda mati.

Ilustrasi di atas semakin menguatkan kesadaran kita akan betapa penting dan mendesaknya untuk mengetahui dan bertemu dengan Allah. Hal ini sangat mungkin dan pasti bisa terjadi, karena secara pasti Allah telah dengan tegas menyatakan bahwa manusia dapat atau bisa bertemu dengan Allah (QS;29:5; 84:61). Bahkan, Allah mengancam orang-orang yang tidak memperdulikan atau mengabaikan tawaran dan anjuran Allah untuk

bertemu dengan-Nya (QS.10:-8; 8:11.) Pernyataan ayat-ayat dimaksud memberikan kepastian bahwa manusia bisa mengetahui dan bertemu dengan Allah. Karena jika tidak, maka tawaran ayat tentang bisa bertemu dengan Allah akan kosong (*absurd*), suatu hal yang mustahil bagi Allah.

Sehubungan dengan pertimbangan ayat di atas, maka kita juga dapat memperkayanya lagi dengan hasil pengalaman para sufi yang telah menempuh perjalanan menuju Allah dan bertemu dengan Allah, seperti yang dialami Imam Al-Ghazali, Ibn Al-Arabi, Abu Yazid Al-Bustami, Abu Mansur Al-Hallaj, Jalal al-Din Rumi, Suhrawardi al-Maqtul, Mullah Sadra dan sufi lain-lainnya.

Sepanjang sejarah kehidupan dan pengalaman yang dilewati sufi menuju Allah dan pertemuannya dengan Allah maka banyak hal-hal unik, menarik dan diluar kemampuan akal pikiran manusia biasa. Dalam perjalanan menuju Allah, semangkin jauh orang berjalan, maka semangkin banyak yang bisa didapatkan -di antaranya, *maunah*, *karomah*, *ilham* dan kesan spiritual lain yang datangnya begitu cepat dan tidak terbanyangkan- dan yang pasti semuanya pemberian Allah itu menyenangkan. Oleh sebab itu, sipelempuh jalan (*salik*) tersebut bisanya semangkin asik dan biasanya tidak lagi memperdulikan berapa waktu yang akan dihabiskannya. Sedangkan pengalaman pertemuan dengan (*Liqa' Allah*), walau bisa dikatakan sebagai puncak perjalanan dan pendakian namun itu bukanlah akhir dari

perjalanan. Karena ketika itu, si pejalan, segera menyadari bahwa ia telah berada dipermulaan perjalanan yang sebenarnya, yaitu perjalanan di alam ketuhanan yang jauh tiada batas. Perjalanan ini hanya bisa berlangsung dengan kekuasaan Allah semata. Kita yakin sepenuhnya bahwapengalaman yang demikian sangat bermanfaat bagi siapa saja yang ingin membebaskan dirinya dari kungkungan alam fisik yang sempit dan menyesakkan ini, untuk memasuki alam luas dan tiada batas. Suatu suasana yang dikehendaki oleh Allah sendiri.

Suasama keilahian dapat diwujudkan oleh manusia dalam kehidupan nyata bila mampu membangun hubungan batin dengan-Nya. Hubungan batin dengan Tuhan itu banyak sekali diungkap al-Qur'an antara lain:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (186)

Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Surat Al- Baqarah 186)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلْمَا مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ (16)

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya,

dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya, (Surat Qaaf, 16)

Kajian yang secara khusus membimbing manusia untuk dapat berkenalan dan merasakan dekat dengan Allah adalah tasawuf. Tasawuf dalam wacana keilmuan barat disebut *misticism* (mistisisme Islam), kalangan orientalis menyebutnya *sufisme*. Kata mistisisme berasal dari bahasa Yunani "*myein*" artinya "menutup mata". Mistisisme dalam pengertian lektur barat dipahami sesuatu yang bertalian dengan "rahasia-rahasia Tuhan" atau pengetahuan bercampur cinta, yang jauh dari kenyataan irrasional, atau sumber pemikiran yang pancarannya menjernihkan pikiran dan memberikannya pengetahuan tentang kerohanian.

Sedangkan mistisisme Islam adalah aspek dalam (*esotoris*) dari agama wahyu, terikat kepada metode-metode dan tehnik-tehnik kerohanian yang bersumber dari wahyu itu, dan bukan kepada mimpi kabur, tingkah laku individualistik dan khayalan atau yang paling celaka dari semuanya sampai kepada bentuk-bentuk pseudo-okultisme yang terpisah jauh dari konteks keagamaan.¹

Tasawuf tak dapat dipraktek di luar Islam. Meskipun antara tasawuf dengan mistisisme mempunyai tujuan, sama-sama ingin memperoleh

¹Sayyid Husein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sakarang*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), Cet. III. h. 19.

hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, namun esensinya sangat berbeda sekali.

Esensi pokok dari tasawuf sebagai aspek batin dari ajaran Islam adalah mengajarkan cara-cara hidup dan cara-cara beribadah kepada Allah. Cara-cara hidup dan beribadah itu dijalankan dengan menyertai pembebasan diri dari hawa nafsu, membersihkan hati dari segala macam godaan dan menfokuskan seluruh perhatian, kerja dan aktivitas hidup hanya untuk Allah semata-mata.

Tasawuf juga disebut pengetahuan tentang diri. Tasawuf adalah pencapaian karakter mulia melalui penyucian hati. Tasawuf adalah adab. Seseorang yang tergerak untuk mencapai pengetahuan tentang Allah adalah *mustashawwif*. Seseorang yang telah tersucikan, disebut seorang sufi. Sufi sempurna yang diketahui oleh manusia, disebut seorang *malamatiyyah*. Tasawuf adalah pengetahuan yang membawa sang penempuh (*salik*) mendaki pengetahuan tanpa akhir tentang Allah.²

Tujuan utama dari tasawuf adalah "Ilahi". "Engkau jua yang menjadi tujuanku dan keredaan Engkau yang daku cari". Tasawuf menjurus sepenuhnya kepada usaha mendekatkan diri kepada Allah S.W.T. mengabdikan diri kepada-Nya sebaik mungkin dan mengenali-Nya sebagaimana layaknya. Pokok ajaran tasawuf adalah penyucian hati. Hati

²Amatullah Amstrong, *Khazanah Istilah Sufi Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, (Bandung: Penerbit Mizan,1996)h.289.

yang suci bisa dibawa menghadap Allah, bahkan bisa bersatu dengan Allah.

Memperhatikan pentingnya penyucian hati maka dalam menetapkan esensi ajaran tasawuf terdapat dua pandangan berbeda. Pendapat pertama, memandang bahwa ajaran tasawuf adalah *zuhud*. Yaitu, cara hidup yang terkonsentrasi penuh dengan ibadah kepada Allah, dan meninggalkan kemewahan dan perhiasan duniawi. Menurut pandangan ini, figur seorang sufi sejati adalah Hasan Basri, Sofyan al-Tsauri dan para sahabat Nabi seperti Abu Dzar al-Ghafiri, Abu Hurairah dan lainnya. Pendapat kedua, menjelaskan bahwa tasawuf sesungguhnya adalah pencapaian penghayatan batin sampai ke *fana'* dan *ma'rifat* kepada Allah, yaitu pencapaian penghayatan tertinggi dengan mengadakan tatap muka kepada Allah melalui *trance* atau *ectasy*.

Tasawuf berkembang menjadi satu ilmu mendapat pembahasan luas, seperti yang dapat dilihat dari pengertian yang diberikan para ahli tentang tasawuf, antara lain :

Pertama: Al-Hujwiri, menyebutkan bahwa tasawuf itu berarti suci, lawan dari kotor. Tasawuf juga berarti hanya melihat kepada Allah semata-mata-mata. Barangsiapa yang memberikan perhatian pada makhluk maka ia akan binasa dan siapa saja yang memgembalikan sesuatu kepada yang memiliki (Allah) maka ia akan mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Imam Junayd (w.297/909) berkata, Tasawuf adalah satu sifat yang di dalamnya terletak

kehidupan manusia artinya hakikat tasawuf adalah bahwa sifat Tuhan dan sifat manusia lenyap pada hakikat Tuhan. Abu al-Hasan Nuri mengatakan, Tasawuf adalah penyangkalan terhadap semua kesenangan diri sendiri. Artinya, yang dimaksud dengan tasawuf adalah sifat yang meninggalkan segala kesenangan diri. Muhammad bin Ali bin Husen bin Ali bin Abi Thalib menyebut ; Tasawuf adalah kebaikan budi pekerti yang lebih baik; orang yang mempunyai budi pekerti lebih baik adalah sufi lebih baik.³

Kedua: Imam Qusairy al-Naisyaburi mengutip beberapa definisi yang diberikan oleh para sufi sesuai dengan pengalaman rohani yang dimilikinya, antara lain ; Muhammad Al-Jariri (w.311H) berkata, bahwa tasawuf ialah: mengerjakan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk. Zun Nun al-Misry (w.279H) menyebutkan ; Tasawuf adalah engkau tidak memiliki sesuatu dan dimiliki oleh sesuatu. Ruwaim berkata ; Tasawuf ialah membiarkan diri bersama Allāh menurut apa yang dikehendaki oleh Allāh. Al-Kattani (w. 222H) mengatakan: Tasawuf ialah akhlak, barang siapa yang bertambah akhlaknya bertambah pula tasawufnya.⁴

³Is'ad 'Abd al-Hadi Qandil, Amin Abd al-Madjid Muhammad Tantiq Al-Hujwiri. *Kasyful Mahjub*, (Uwaidah, 1973) h. 22-7-8.

⁴Imam Qusyairi, al-Naysaburi, *Risalah Qusyairiyah fi 'ilm al-Tasawwuf*, (Qairo: Muhammad Ali Shubaih, 1966),h. 18

Ketiga: Tasawuf pada dasarnya adalah berusaha mencintai Allah, Abu al-Hawary berkata ; bahwa tanda orang yang cinta pada Allah adalah cinta pada taat dan dzikir kepada Allah. Bukti cinta kepada Allah itu adalah berupaya secara sungguh-sungguh untuk mendapatkan ridha Allah. Ia melanjutkan bahwa orang yang tahu tentang dunia maka ia akan zuhud terhadapnya, siapa yang mengenal akhirat maka ia akan menginginya dan barangsiapa yang kenal akan Allah maka ia akan berusaha mendapatkan ridha-Nya.⁵

Keragaman difinisi tasawuf di atas dapat dimaklumi karena para pengamal tasawuf hanya dapat menggambarkan apa yang menjadi pengalaman kerohaniannya pada tempat dan waktu tertentu. Oleh karena itu maka tasawuf itu lebih personal dan temporer.

Dari sedemikian banyak difinisi tasawuf maka secara umum dapat di kelompokkan pada tiga kategori dengan mendasarkannya pada pengalaman sufi;

(1)*Bidâyah* (permulaan) seperti dibuat oleh Ma'ruf al-Kharki (w.200/815): Tasawuf adalah mengambil hakikat dan berputus asa terhadap apa yang ada di tangan makhluk, maka barang siapa

⁵Al-Silmî, Abi Muhammad Abdur Rahman bin Husyein, Muhammad bin Musa, *Thabaqâti al- Shûfiyah*. (Leiden, E. J. Brill, 1960) h. 90.

yang tidak benar-benar faqir, berarti ia tidak benar-benar bertasawuf.

(2)*al-Mujâhadah*, pengalaman kesungguhan dan kegiatan seorang sufi seperti yang disebutkan oleh Abu Muhammad al-Jariri: Tasawuf adalah memasuki semua akhlak sunni dan keluar dari akhlak yang rendah.

(3)Difinisi yang membicarakan tentang pengalaman sufi yang dinikmatinya melalui perasaan (*al-Mandzâqah*) seperti yang diutarakan oleh Junaid “Tasawuf ialah engkau beserta Allâh tanpa penghubung.”⁶

Dari definisi dan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tasawuf adalah pengamalan yang dilakukan orang perorang, tanpa terorganisir dalam satu perkumpulan yang ketat dengan aturan yang baku, dengan tujuan utama untuk mendapat rasa dekat bahkan kalau bisa bersatu dengan Tuhan.

Tasawuf, sebagai cara bagaimana manusia dapat merasakan dekat dengan Tuhannya bahkan kalau bisa bersatu dengan Tuhan, adalah pemikiran filsafat untuk memperkuat atau mengembangkan akidah agama. Sebagai bahagian dari pemikiran filsafat, tasawuf memiliki watak khusus. Jika cabang ilmu keislaman tauhid dan fiqih lebih menekankan pada aspek rasional dan formalistis maka tasawuf memilih cara intuitif dan substantif. Ciri khusus

⁶Ibrâhîm al-Bisyûni, *Nasy'atu al-Thasawwuf al-Islâmîy*, (Kairo, Dar al-Maârif, 1969). h.17

tasawuf adalah percaya pada pengetahuan Hakikat atau Tuhan dapat dicapai melalui cara (*thariqah*) tertentu, seperti dzikir dan suluk atau melalui tanggapan batin (intuitif).

Sebagai ilmu tasawuf, merupakan media yang dapat mengantarkan manusia mengenal penciptanya secara cepat, tepat dan dapat berhubungan dengan terus menerus. Untuk mencapai tujuan tersebut maka mereka menggunakan instrument rasa (*dzouq*).

Pembahasan tentang sebab timbulnya tasawuf terpolakan pada dua kelompok, yaitu faktor eksternal dan internal Islam itu sendiri.

Pertama, faktor eksternal. Pengaruh luar Islam terhadap kelahiran tasawuf dapat disimpulkan dari beberapa pengaruh antara lain;

(1). Pengaruh Kristen melalui paham menjauhi dunia dan hidup mengasingkan diri dalam biara-biara.

(2) Pengaruh Filsafat mistisisme Pythagoras yang berpendapat bahwa roh manusia bersifat kekal dan berada di dunia sebagai orang asing. Badan Jasmani penjara bagi roh. Untuk kesenangan roh manusia harus meninggalkan hidup materi,

(3) Falsafat emanasi Plotinus yang mengatakan bahwa wujud ini memancarkan dari Zat Tuhan Yang Maha Esa. Roh berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Tetapi dengan masuknya kealam materi, roh menjadi kotor, maka untuk kembali keasalnya roh terlebih dahulu dibersihkan.

Penyucian roh itu dengan meninggalkan hidup materi dan duniawi.

(4)Ajaran Budha dengan paham nirwananya. Orang harus meninggalkan hidup dunia dan memasuki hidup kontemplasi,

(5)Ajaran Hinduisme, yang mendorong manusia untuk meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan untuk mencapai persatuan Atman dan Brahman.

(6) Pengaruh agama Mesir Kuno dan India Kuno.⁷

Kuatnya pengaruh luar Islam dalam memicu muncul tasawuf tidak dapat dinafikan begitu saja, sebab tasawuf sebagai produk pemikiran jelas tidak dapat dipisahkan dari ruang, waktu dan pelakunya. Maka tidaklah berlebihan, jika dikatakan bahwa pengaruh asing ikut mendorong berkembangnya tasawuf Islam. Apalagi, masa lahirnya tasawuf baru abad ketiga hijiriah, ketika mana perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan Islam sudah mencapai puncaknya. Sulit, memisahkan pengaruh filsafat Yunani dan pengaruh agama Kristen, Hindu, Budha dan Mesir kuno terhadap Islam, karena Islam hidup dan berkembang ditengah budaya dan agama di atas.

⁷Fadiman, James dkk, *Essential Sufism*, (Harfex San Fransisco, 1997), h.9-12. Lihat juga Hilal, Ibrâhim, *Al-Tasawuf al-Islamî Baina al-Dîn Wal Falsafah*, Dar al-Nahdah al-'Arabiyah, 1979m h.3-10. Hal yang sama dikutip oleh Harun Nasution, *Falsafah & Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1973) h.58-9.

Kedua, faktor internal Islam sendiri. Islam sebagai agama yang diturunkan pada masyarakat madani (kota), yaitu Mekah dan Medinah dengan mudah dan cepat telah diserap masyarakat secara logis dan rasional. Pemahaman, penghayatan dan pengamalan Islam yang benar dan lurus diperagakan Nabi dengan baik, sehingga dalam waktu singkat nabi berhasil membentuk masyarakat Islam yang kokoh. Mereka hidup tunduk dan patuh melaksanakan kewajiban keagamaan, seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Kehidupan yang sederhana dan zuhud dikembangkan sedemikian rupa, sehingga memunculkan istilah *Ihsan*. Istilah *ihsan* dimabilkan dari hadis Nabi Muhammad SAW:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya : Sembahlah Allāh seakan-akan engkau sungguh melihatnya dan bila tidak melihatnya (memang engkau tidak bisa melihatnya) maka sadarilah bawa Dia sungguh melihatmu (HR. Bukhari- Muslim).

Ihsan dimaknai sebagai suatu kondisi atau keadaan seseorang dalam beribadah dan dalam hidup kesehariannya seolah-olahnya melihat Tuhan atau paling tidak merasakan bahwa Tuhan selalu melihat apapun yang sedang dilakukan seorang.

Ihsan adalah penyembahan kepada Tuhannya dengan penuh kesadaran, merasakan bahwa Tuhan melihatnya, Tuhan mengawasinya, Tuhan pun tahu setiap sudut kehidupan, hamba selalu berdiri hadir dihadapan-Nya. *Ihsan* berarti, bahwa penglihatan Tuhan terhadap hambanya, secara terus menerus

tanpa dibatas ruang dan waktu. Abu Nasr al-Saraji menjelaskan; bahwa Islam itu adalah zahir, Iman itu zahir dan batin sedangkan Ihsan itu adalah hakikat zahir dan batin.⁸

Dari pengertian Ihsan yang mengharus seorang hamba untuk selalu menyadari bahwa dalam hidup ini Tuhan selalu mengetahui dan memperhatikan tingkah laku dan semua aktivitas kehidupan, maka manusia harus menjaga dengan sungguh setiap denyut kehidupannya. Penjagaan yang serius tentang kehidupan ini berkembang menjadi satu kebiasaan yang kemudian dikenal dengan *zuhud*.

Kehidupan *zuhud* tumbuh pesat ketika, perkembangan sosio-kultural masyarakat Islam pasca khalifah al-Rasyidin tidak lagi meniru cara hidup Nabi dan 4 (empat) orang sahabat sesudahnya. Sikap dan pola hidup pemuka pemerintah dan agama, penguasa Bani Umayyah yang dengan menyolok meniru gaya hidup raja dan pangeran yang penuh kemewahan, kemegahan dan kezaliman terhadap orang-orang atau pihak-pihak yang menentanginya, khususnya keluarga Ali Ibn Thâlib yang diperlakukan dengan kejam oleh rezim Bani Umayyah. Ketimpangan sosial-keagamaan yang terjadi dalam dunia Islam itu dilawan oleh para zahid melalui seruan moral agar ummat Islam kembali meniru cara hidup para pendahulunya

⁸Abu Nasr Abd Allah bin Ali al-Sarâj al-Thûsy, *Kitâb al-Luma'*, (Qairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1970). h.6

(*sahabat dan tabi'in*), yang tidak terpengaruh atau gila pada keduniaan, tetapi mereka hidup seadanya dan selalu mencurahkan perhatiannya untuk mendekatkan diri kepada Allāh SWT.

Usaha para zahid mengembalikan kehidupan sosial masyarakat pada kesederhanaan (*qanâ'ah*), dan berusaha mengidentifikasi diri dengan Allāh melalui perbuatan terpuji (*takhallûqu bi akhlâqil Allāh*) dengan menjaga kesucian diri serta melakukan ibadah-ibadah yang membersihkan hati, menjauhkan diri dari pengaruh buruk. Inilah yang kemudian menjadi karakteristik tasawuf, yang meliputi ; the code of the heart (*fiqh al-bâtin*), or the purification of the soul (*tazkîyatu al-nafs*) or feeling of God's presence (*al-Ihsân*).⁹

Zuhud menjadi langkah awal untuk berjalan menuju Tuhan. Barangsiapa yang tidak zuhud maka ia tidak sampai kepada tujuannya, sebab cinta pada dunia adalah pangkal dari kesalahan sedangkan zuhud adalah pangkal dari kebaikan. Zuhud itu memiliki tiga tingkatan, yaitu;

(1) Zuhud pemula, yaitu orang yang tidak memiliki dan dimiliki oleh sesuatu serta bersih hatinya dari pemilikan yang tidak dia punyai. Imam Junaid menyebutkan; Zuhud itu adalah orang yang bersih dirinya dari memiliki dan bersih hatinya dari tamak.

⁹Ansari, Muhammad Abdul Haq, *Sufism and Syari'ah*, (London : The Islamic Foundation, 1986), h.31.

(2) Zuhud orang hakikat, Ruwaim mensifatinya adalah orang yang diannya meninggalkan sesuatu yang menyenangkan dirinya dalam kehidupan dunia ini, diantaranya zuhud dari kesenangan, sanjungan, pujian dan populeritas.

(3) Zuhud yang sebenar, yaitu digambarkan adalah mereka yang tahu andaikan didunia ini ia memiliki terdiri dari yang halal, tahu tidak akan dihisab diakhirat, lalu ia zuhud terhadap hal itu maka mereka itulah orang memandang hanya Allah semata-mata.¹⁰

Muhammad Syibly berucap tentang zuhud, zuhud itu sebenarnya adalah *gafrah* (lalai) di dunia ini tidak ada sesuatu apapun jua yang dia punyai. Zuhud pada yang tak bernilai adalah lalai. Dari bermacam-macam difinisi dan penjelasan tentang zuhud dapat ditarik suatu pengertian bahwa zuhud itu bukanlah orang yang anti dunia, tetapi orang yang tidak mau dijajah oleh dirinya dan dunia material.¹¹

Pemahaman tentang zuhud sebagaimana di atas didasarkannya pada ayat-ayat al-Qur'an antara lain :

(1). Surat al-Syams :(91:7-8) menjelaskan:

¹⁰Abi Nashr Abd Allah 'Ala al-Saraj al Thûsy, *Al-Luma*"h,35-8.

¹¹Ibid, h. 46-7.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (7) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8) قَدْ أَفْلَحَ
(مَنْ رَزَقَاهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (10)

Artinya: (Demi) Jiwa dan penyempurnaan, maka Allāh mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwanya dan merugilah orang membiarkan dirinya kotor.

(2). Al-Qur'an Surat Al-Jâtshiyah (45: 24) :

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا
يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا
(يَظُنُّونَ 24)

Artinya: Dan mereka berkata" Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa" dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.

(3). Surat Yusuf (12:53) Allah menyebut :

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنْ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي
(إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ 53)

Artinya: Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

(4). Surat Al-Ankabut (29 :69) ditegaskan :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ
(الْمُحْسِنِينَ 69)

Artinya: *Dan orang-orang berjihad (mujahadah) untuk mencari keridhaan Allāh, benar-benar akan tunjukan kepadanya jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allāh benar-benar beserta orang yang berbuat baik.*

Berdasarkan pemahamannya terhadap ayat di atas para zahid menunjukkan kesalehan terus menerus. Pada abad ketiga dan keempat hijrah kehidupan zuhud meningkat dan meluas menjadi *sufi*, yaitu orang-orang yang merasakan pengalaman rohani dekat dengan Allāh, dalam arti mengetahui dan merasakan kehadiran Allāh dekat dengan hatinya. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap *sufi* adalah *zahid*, akan tetapi tidak setiap *zahid* adalah *sufi*. Ketika Imam Junaid ditanya tentang *sufi* ia berkomentar, *sufi* adalah yang menyatakan dan menyembunyikan pilihan Allah padanya sesuai keinginannya.

Oleh karena itu, maka seorang *sufi* dapat dikelompokkan pada 3 (tiga) kelompok, yaitu; *sufi secara ilmu*, yaitu mereka yang suci hatinya dari perbuatan tercela, melakukan perbuatan terpuji dan tunduk pada syariat Nabi S.A.W. *Sufi secara hakikat*, yaitu mereka yang tidak memiliki sesuatu dan tidak lagi mengacuhkan apa yang dipunyainya, serta merasa puas atas pemberian Allah kepadanya. *Sufi yang sesungguhnya* adalah mereka yang memiliki sifat-sifat ketuhanan di dalam dirinya.¹²

¹²Abi Nashr Abd Allah al-Saraj al Thûsy . *Al-Luma'* hal,35-8.



DOKTRIN TASAWUF POSITIF

Tasawuf positif dimaksudkan sebagai kebalikan dari persepsi negatif terhadap tasawuf selama ini. Sebenarnya selama inipun tasawuf itu bersifat positif terhadap kehidupan duniawi, tetapi ada persepsi yang negatif terhadap tasawuf, seperti menganggap tasawuf itu menjauhkan umat Islam dari kehidupan duniawi. Padahal tasawuf itu pada hakikatnya tidak demikian.

Tasawuf positif pada dasar adalah usaha untuk mengembalikan ummat kepada landasan pokok keislaman yang sebenarnya. Di samping sebagai wahana untuk menumbuh-kembangkan sipritualitas yang menghormati kehidupan, menjunjung tinggi rasionalitas dan intelektualitas serta peduli terhadap kaum dhuafa, memerangi tindakan tirani, diktator. Tasawuf positif merupakan sebuah wacana yang berkembang dalam kajian tasawuf belakangan ini. Istilah "tasawuf positif" antara lain dipopulerkan oleh IIMaN (Indonsian Islamic Media Network), sebuah lembaga Kajian Tasawuf Positif di Jakarta.

Menurut Haidar Bagir, pimpinan IIMaN, tasawuf positif mengandung beberapa hal, yaitu menggambarkan bahwa tasawuf adalah metode cinta. Hal ini menjelaskan Allah sebagai perwujudan *Jalal* dan *Jamal*. *Jalal* berarti keagungan, kehebatan dan kedahsyatan yang membuat kita takut dan taat kepada Allah. Sedang *jamal* berarti indah, cantik dan mempesona, sehingga menimbulkan cinta kepada Allah.

Lebih jauh Praktisi Tasawuf positif Haidar Bagir memberikan ciri-ciri pada Tasawuf positif antara lain :

Pertama, sebaliknya dari bersikap anti-kehidupan dunia, ia justru memberikan makna penting kepada kehidupan dunia. Yakni, sebagai suatu kehidupan dimana kita belajar memahami dan mencintai Allah SWT. Lewat tanda-tanda-Nya yang tersebar diufuk alam-semesta ini. Pada saat yang sama, pemahaman dan kecintaan kepada Allah ini kita manifestasikan ke dalam bentuk amal saleh yang berorientasi reformasi dalam segenap bidang kehidupan. Baik reformasi pribadi maupun sosial-politik.

Kedua, Tasawuf positif, sebaliknya dari meleceh-kan syari'at, menjadikan yang disebut belakangan sebagai wahana yang paling andal - dalam hal efektivitas dan kelurusannya- di sepanjang perjalanan rohani kita menuju (makrifah) Allah Swt.

Ketiga, sebaliknya dari menganggap ilmu-ilmu (sains) kedunia sebagai tidak penting atau malah bersifat distortif terhadap disiplin rohani, kemampuannya dalam menguraikan tanda-tanda Allah di alam semesta justru mendukung latihan sipiritual (*Riyadhah* atau *Mujahadah*) menuju tersingkapnya *hijab* yang menghalangi kita dari Allah Swt.

Keempat, Tasawuf positif memuji rasionalisme dan menolak misteri-misteri, atau klenik-klenik, serta berbagai takhayul yang sering dianggap sebagai bagian dari disiplin kerohanian ini.

Tasawuf positif juga menghendaki manusia taat beribadah kepada Allah, tetapi aktif pula dalam berbagai kegiatan duniawi, seperti bisnis, pemerintahan, sosial, dan lain-lain. Ini berarti bahwa tasawuf positif tetap mementingkan kehidupan ukhrawi, tetapi tidak melupakan, apalagi menolak kepentingan hidup duniawi.

Tasawuf positif pada hakikatnya adalah menjaga keseimbangan sipiritual dengan material. Bentuk-bentuk keseimbangan itu dimuat dalam delapan “doktrin” yang diajarkan dalam Tasawuf positif, yaitu:

1. *Allah sebagai perwujudan Jalal dan Jamal*

Artinya Allah digambarkan memiliki dua sifat yang agung yang saling melingkupi, yakni *Jamal dan Jalal*. Kedua sifat tersebut tidaklah berlawanan dan juga bukan merupakan dua kategori yang berbeda, melainkan dua aspek

dari satu kesatuan tunggal. Islam sebagai ajaran Allah mengandung pula dua aspek dari sifat Allah tersebut yang terwujud dalam syariat dan tarekat. Syari'at merupakan perwujudan dari sifat *Jalal* Allah, sementara tarekat (Tasawuf) merupakan pengejewantahan dari sifat *Jamal* Allah. Sebagaimana sifat Jamal dan Jalal integral dalam diri Allah, maka syariat dan tarekat merupakan dua unsur ajaran Islam yang tak bisa dipisah-pisahkan. Menurut Tasawuf positif, tiada Tasawuf tanpa syariat dan tiada syariat tanpa Tasawuf.

2. Insan Kamil sebagai Wujud Multidimensi.

Manusia sempurna dalam ajaran Islam merupakan makhluk multidimensi sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Rasulullah SAW adalah pribadi yang mengutamakan kedekatan dan hubungan cinta antara manusia dengan Allah. Namun, pada saat yang sama, ia melakukan transformasi dalam masyarakat dalam bidang sosial, ekonomi, politik, budaya dan sebagainya.

3. Dunia dalam Eskatologi Islam

Banyak orang cenderung memandang dunia dan akhirat secara dikotomis. Bagi mereka, jalan yang perlu ditempuh untuk mendapatkan kebahagiaan akhirat adalah dengan menjauhkan diri (bahkan menyangkal) kehidupan dunia. Tasawuf positif percaya

bahwa kehidupan dunia merupakan fitrah eksistensi manusia. Di sisi lain, ia justru merupakan sarana menuju kebahagiaan akhirat. Cara kita hidup di dunia akan menentukan kehidupan di akhirat. Tasawuf positif percaya bahwa dunia adalah bahagian penting eksistensi manusia sebagai hamba Allah.

4. Syariat sebagai unsur Integral Tasawuf.

Doktrin Tasawuf positif pada dasarnya menjelaskan tentang interaksi antara syariat dengan Tasawuf.

5. Hikmah sebagai alternatif terhadap Sufisme Anti-Intelektual.

Tasawuf positif percaya bahwa rasionalitas dan intelektualitas adalah sendi pencaharian kebenaran, termasuk di dalamnya kebenaran spritual. Hikmah adalah satu aliran pemikiran dalam khazanah intelektual Islam yang menggabungkan rasionalisme filsafat dengan metode pencerahan spritual.

6. Alam semesta sebagai tanda-tanda Allah.

Spiritualisme eksekif biasa menganggap alam semesta sebagai cermin yang cacat dari hakikat kebenaran. Dengan kata lain. Informasi yang diberikan alam semesta cenderung distortif dan menyesatkan. Tasawuf positif justru menganggap alam semesta dipenuhi tanda-tanda atau ayat-ayat

Allah SWT. Sains merupakan alat untuk memahami tanda-tanda alam dan , dengan demikian, juga merupakan upaya mencapai kebenaran hakiki.

7. Akhlak sebagai sasaran Tasawuf.

Seorang sufi dalam Tasawuf positif adalah orang yang bisa mengendalikan diri. Tasawuf adalah jalan yang akan mentransformasikan diri sang sufi dari modus eksistensi manusia kebanyakan menjadi manusia yang dihiasi oleh akhlak Islam yang mulia. Inilah titik tolak individu sufi untuk menjalankan fungsi profetisnya.

8. Amal saleh sebagai fungsi Profetis Tasawuf.

Amal saleh bisa didefinisikan sebagai setiap perbuatan dalam memperbaiki lingkungan hidup kita. Melakukan amal saleh adalah sama dengan melakukan *Islah* atau reformasi. Tasawuf positif melihat amal saleh sebagai satu-satunya tolok ukur bagi keberhasilan seseorang dalam menjalani Tasawuf. Alhasil, tidak ada Tasawuf tanpa amal saleh, menyantuni dhuafa, kasih sayang terhadap sesama manusia, menolak tindakan tiran, peduli pada lingkungan dan sebagainya. (Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 200, h.181).

Kemudian tasawuf positif tidak mengabaikan syariah. Tasawuf dan syariah tidak saling menolak, tetapi memperkuat satu sama lain, sehingga tidak ada tasawuf tanpa syariah dan tidak ada syariah tanpa tasawuf.

Selain itu tasawuf positif tidak anti intelektual. Dalam sejarah tasawuf pernah terjadi kaum intelektual yang beralih ke tasawuf membuang buku-buku ilmiahnya, karena mengira tasawuf hanya mementingkan hati dan menolak rasio. Tasawuf positif mementingkan hati dan rasio.

Lalu bagi tasawuf positif alam semesta merupakan tanda-tanda keberadaan dan kebesaran Allah. Tasawuf positif tidak menolak ilmu-ilmu alam, ia mempromosikan akal dan sains sebagai salah satu upaya untuk mengurai gejala-gejala alam. Dalam tasawuf positif sains adalah salah satu metode untuk setiap orang menjalani kehidupan tasawuf.

Selanjutnya dalam tasawuf positif akhlak merupakan sasaran menjalani kehidupan sufistik, yakni orang yang mempraktikkan kehidupan sufistik selalu mengontrol nafsunya, sehingga menjadi orang yang sabar, bebas dari dengki, iri, dendam, kemarahan yang tidak pada tempatnya, nafsu serakah.

Akhirnya, tasawuf positif mementingkan amal saleh sebagai bagian dari akhlak sosial dan bukan hanya akhlak individual. Ini berbeda dengan tasawuf selama ini yang kadang-kadang dianggap sebagai anti sosial, karena mengajarkan untuk melakukan

uzlah, yaitu pengasingan diri dari pergaulan masyarakat dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tasawuf positif juga melakukan pendekatan kepada Allah, tetapi tidak menjauhi kepentingan hidup duniawi.

Ringkasnya, tasawuf positif merupakan tasawuf yang bersikap positif terhadap kehidupan duniawi, yang dibuktikan dengan melibatkan diri dalam kegiatan duniawi, seperti bisnis, pemerintahan, politik, hukum, pendidikan, kesehatan, ilmu pengetahuan, seni, dan lain-lain. Juga mempraktikkan tasawuf yang berdampak positif terhadap kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Misalnya dengan bertasawuf hidupnya lebih sabar, sehat, bahagia, etis dan sisi-sisi positif lainnya dalam kehidupan duniawi.

Dengan demikian, tasawuf positif sama dengan apa yang disebut oleh Hamka sebagai tasawuf moderen. Dalam bukunya *Tasawuf Moderen* (1977) Hamka menjelaskan relevansi tasawuf dengan kehidupan manusia di zaman moderen.

Tasawuf positif juga sama dengan sufisme baru atau neosufisme. Lahirnya neosufisme berkaitan dengan kebangkitan Islam pada umumnya di dunia yang bertekad membangun kembali masyarakat muslim dari keterbelakangannya di segala bidang, terutama di bidang ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek).

Sebelumnya sufisme sudah berperan dalam menggerakkan dunia Islam untuk merdeka lepas dari

penjajahan bangsa-bangsa Barat pada pertengahan abad ke-20. Setelah itu dunia Islam menyadari bahwa walau sudah lepas dari penjajahan bangsa-bangsa Barat dunia Islam masih jauh tertinggal di bidang ekonomi dan Iptek. Hal ini kemudian terus mendorong dunia Islam untuk bangkit dengan memajukan kehidupan dunia mereka.

Tasawuf sebenarnya tidak pernah mengajarkan untuk menjauhi urusan kehidupan dunia. Hanya saja praktik tasawuf yang berlebihan dapat mengurangi perhatian terhadap kepentingan hidup duniawi. Misalnya banyak sufi sering berpuasa di siang hari dan beribadah serta berzikir pada malam hari, sehingga mereka kurang memiliki kesempatan untuk memperhatikan kehidupan dunia.

Padahal praktik sufistik seperti itu tidak menghalangi untuk mengejar kehidupan dunia. Karena walau berpuasa di siang hari bisa saja sufi itu bekerja keras untuk kepentingan hidup dunia mereka. Yang penting bagi tasawuf, termasuk tasawuf positif, dalam mengejar kehidupan dunia tetap berlaku jujur, tidak menyalahgunakan wewenangnya, seperti korupsi, dan tidak melalaikan kewajibannya kepada Allah.

Kemudian tasawuf juga membiasakan hidup zuhud dan wara'. Sikap sufistik ini juga dapat berdampak terhadap pengabaian kepentingan hidup duniawi. Padahal sikap ini tidak melarang orang untuk mengejar kehidupan dunia. Dengan zuhud dan wara' dimaksudkan agar orang tidak serakah

pada harta supaya tidak terdorong untuk melakukan tindakan tidak terpuji dalam mencari harta, seperti melakukan penipuan dan korupsi.

Selama harta itu diperoleh dengan cara halal, dikeluarkan zakatnya bila mencapai nisabnya dan tidak dihambur-hamburkan, tetapi digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat, maka mencari harta sebanyak-banyaknya sekalipun tidak dilarang.

Dalam tasawuf, termasuk tasawuf positif, memang ada ajaran tentang uzlah (pengasingan diri dari pergaulan masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah), tetapi hal ini tidak bermaksud untuk menjauhkan orang yang menempuh jalan sufi dari urusan duniawi. Sebab uzlah tidak harus dilakukan secara terus menerus sepanjang hidup seseorang.

Uzlah merupakan sarana untuk melakukan introspeksi diri, merenungkan kelemahan dan kelebihan, kegagalan dan keberhasilan, dan kemaksiatan dan ketaatan yang pernah dilakukan. Maksudnya supaya kelemahan dan kegagalan diperbaiki, kemaksiatan ditinggalkan, sedang kelebihan, keberhasilan dan ketaatan kepada Allah ditingkatkan.

Uzlah itu semacam orang meninggalkan kegiatan rutin sehari-hari untuk menenangkan pikiran, seperti orang yang pergi beristirahat di tempat-tempat peristirahatan, misalnya Puncak di Jawa Barat dan Malino di Sulawesi Selatan. Setelah itu kembali kepada kegiatan rutin sehari-hari.

Begitu pula uzlah setelah dilakukan orang kembali kepada masyarakat dengan tekad meningkatkan ketaatan kepada Allah dan keberhasilan hidup duniawi. Dengan begini tasawuf positif tidak menolak uzlah, tetapi juga mengabaikan kepentingan hidup duniawi.

Akhirnya, faktor yang sering dituding sebagai penyebab tasawuf meninggalkan urusan duniawi adalah proses lahirnya tasawuf itu sendiri. Walaupun tasawuf itu mempunyai dasar yang kuat dalam Al Qur'an dan hadits, tetapi proses lahirnya antara lain dipengaruhi oleh perkembangan politik awal sejarah Islam.

Setelah berakhirnya pemerintahan Khulafaur-rasyidin (Abu Bakar ash Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib) pemerintahan muslim jatuh menjadi otoriter, bergelimang dengan kemewahan harta benda dan kehidupan raja-raja muslim yang tidak islami, sehingga mendorong sebagian orang untuk menjauhkan diri dari kehidupan duniawi yang ditangani oleh pemerintah dan menempuh jalan sufistik dengan sibuk beribadah dan berzikir.

Itu sebabnya timbul kesan seolah-olah sufi meninggalkan kepentingan hidup duniawi. Padahal sebenarnya mereka hanya ingin menjauhkan diri dari pemerintahan yang korup, otoriter dan mengabaikan nilai-nilai Islam itu.

Namun pemerintahan yang korup dan otoriter tidak perlu dijauhi. Kalau dijauhi, maka pemerintahan itu belum tentu menjadi baik, tetapi

mungkin malah bertambah buruk, karena tidak ada yang mengingatkan untuk memperbaiki diri.

Karena itu, diperlukan tasawuf, katakanlah tasawuf positif, yang melibatkan diri dalam urusan politik khususnya dan urusan masyarakat pada umumnya agar tasawuf itu tidak terkesan meninggalkan urusan duniawi, tetapi untuk memperbaiki distorsi-distorsi dalam masyarakat dan pemerintahan agar tetap berada di jalan yang benar.

Urusan duniawi meliputi banyak aspek, maka tasawuf positif yang dibahas di sini dicoba lihat kaitannya dengan dimensi-dimensi kehidupan manusia, sekaligus menanggapi isu-isu aktual dalam kaitannya dengan tasawuf, seperti kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kesehatan, kebahagiaan, meditasi, psikologi, seks, wanita, lingkungan hidup, penyembuhan spiritual, tenaga dalam, gerakan moral, etika sosial, etos kerja, seni, ilmu pengetahuan, pendidikan, bisnis, politik, hukum, jihad, masa depan, dan pembelaan tasawuf dari serangan mereka yang menolak dan menganggap tasawuf itu sesat. Akhirnya, Tasawuf positif percaya bahwa pada puncaknya, jalan hidup Tasawuf dinilai dari buahnya, dan bukan pada prosesnya

Dengan pendekatan seperti itu diharapkan gambaran tasawuf positif akan makin jelas dan sekaligus memudahkan orang untuk mempraktikkannya dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan pemerintahan. Tetapi apa yang disajikan di sini masih bersifat kajian awal atau gambaran umum tentang tasawuf positif, sehingga perlu dilanjutkan dengan kajian-kajian yang lebih rinci dan komprehensif.



TASAWUF DAN KECERDASAN EMOSIONAL

Kecerdasan emosional, menurut Daniel Goleman, adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Dengan demikian, kecerdasan emosional mencakup kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Kesadaran diri berarti mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

Pengaturan diri ialah menangani emosi sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

Motivasi berarti menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun

kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

Empati adalah merasakan yang apa dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

Kemudian keterampilan sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Dilihat dari perspektif sufistik unsur-unsur kecerdasan emosional itu juga dalam tasawuf. Misalnya kesadaran diri dalam tasawuf disebut muhasabah. Muhasabah berarti melakukan perhitungan, yaitu perhitungan terhadap diri sendiri mengenai perbuatan baik dan buruk yang pernah dilakukan. Tujuannya adalah mengurangi atau kalau bisa menghilangkan perbuatan buruk dan meningkatkan perbuatan baik.

Konsep muhasabah sering dikaitkan dengan ucapan Ali bin Abi Thalib yang mengatakan bahwa orang harus menghitung diri sendiri sebelum dihitung amalnya oleh Allah.

Selain itu sebagian pakar tasawuf ada yang mengaitkan konsep muhasabah dengan Abu Abdullah al Harits bin Asad al Muhasibi (w. 243 H / 857 M), seorang sufi dari Bagdad al Muhasibi sering menggunakan konsep muhasabah dalam ajaran tasawufnya. Menurut dia, motivasi manusia untuk melakukan perhitungan diri sendiri mengandung harapan dan kecemasan, dan perhitungan itu merupakan landasan perilaku yang baik dan takwa.

Kemudian pengaturan diri dalam tasawuf banyak kesamaannya dengan sabar. Sabar berarti menahan, maksudnya menahan diri dari keluh kesah ketika menjalankan ajaran Tuhan dan sewaktu menghadapi musibah. Jadi, sabar meliputi urusan dunia dan akhirat.

Banyak ayat Al Qur'an yang memerintahkan kita untuk selalu bersabar, antara lain ayat 200 Surat Ali 'Imran: "Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu".

Kesabaran ada beberapa macam. *Pertama* ialah bersabar untuk menjauhi larangan Allah, seperti berzina, mabuk, berjudi, mencuri dan korupsi. *Kedua* ialah sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, memeliharanya terus menerus, menjaganya dengan ikhlas dan memperbaikinya dengan pengetahuan. Dalam Islam ada perintah menjalankan ibadah, seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Kemudian ada perintah berlaku jujur, membantu sesama yang lemah dan sebagainya.

Ketiga ialah sabar ketika menghadapi musibah, seperti kematian, kecelakaan, usaha bangkrut, dipecat dari pekerjaan, difitnah, dan sebagainya. Orang harus bersabar dalam menghadapi musibah, karena musibah itu merupakan cobaan dari Allah, apakah ia dapat menjalaninya dengan sabar atau berkeluh kesah. Kemudian harus ingat bahwa nikmat yang telah diterima dari Tuhan selama ini masih lebih besar dari pada musibah yang menyimpannya.

Lalu motivasi dalam tasawuf banyak kesamaannya dengan *raja'* (harapan atau optimisme). Sebab orang yang memiliki motivasi biasanya optimistis dan sebaliknya orang yang optimistis dalam hidupnya biasanya memiliki motivasi.

Dalam tasawuf *raja'* berarti bersikap optimistis terhadap rahmat Allah. Tetapi optimisme bertingkat-tingkat. Tingkat yang paling tinggi adalah harapan para sufi untuk mendekat dan bertemu dengan Allah.

Sedang bagi orang awam atau orang yang bukan sufi *raja'* berarti mengharap kesejahteraan di dunia dan keselamatan di akhirat. Orang yang selamat di akhirat adalah orang yang mendapat ampunan Allah. Karena itu, orang harus selalu bertobat memohon ampunan Allah dan berharap Allah mengampuninya.

Sedang optimisme dalam kehidupan dunia berarti berharap untuk mendapatkan kesejahteraan yang baik, seperti rizki yang banyak, kedudukan yang tinggi, menjadi orang yang berkuasa. Untuk

mencapai hal ini orang harus bekerja keras dengan cara yang halal. Orang yang tidak mau berikhtiar, tetapi mengharapkan taraf kehidupan yang baik tidak disebut raja', tetapi tamanni (berangan-angan). Orang harus memiliki raja' dan tidak boleh tamanni.

Kemudian mengenai empati dalam tasawuf ada itsar. Itsar ialah mendahulukan dan mengutamakan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri. Karena itu, itsar lebih sekedar empati, yaitu lebih dari sekedar merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Lalu tentang keterampilan sosial dalam tasawuf ada konsep syaja'ah. Secara harfiah syaja'ah berarti berani, maksudnya berani melakukan tindakan yang benar. Tetapi sikap berani harus disertai pertimbangan yang matang dan pikiran yang tenang. Hal ini sesuai dengan ucapan Nabi Muhammad: "Bukanlah pemberani orang yang kuat berkelahi. Sesungguhnya pemberani itu adalah orang yang sanggup menguasai hawa nafsunya di kala marah" (HR Bukhari dan Muslim).

Sikap berani dapat dilihat pada stabilnya pikiran seseorang ketika menghadapi bahaya. Ia tetap melakukan pekerjaan dengan hati yang teguh dan akal yang sehat serta tidak gentar menghadapi ancaman dan celan sebagai konsekuensi tindakannya. Hal ini sudah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya ketika menyebarkan Islam.

Dengan demikian, unsur-unsur kecerdasan emosional juga ada dalam tasawuf, sehingga orang yang mengamalkan tasawuf dengan baik, maka ia juga cerdas secara emosional.

EMPAT

ALLAH SUMBER HARAPAN

Pengharapan ialah ketergantungan hati kepada sesuatu yang dicintai. Dalam hal ini terdapat dua bentuk, yaitu : 1) orang yang mengerjakan kebaikan dan berharap dapat diterima. 2) orang yang mengerjakan jahat, lantas ia bertobat dari mengharap ampunan. Apakah karena dari kebaikan yang ia lakukan itu mendapatkan surga dari Allah, atau karena dari kejahatan yang ia lakukan itu masuk neraka, maka hal itu adalah akibat dari perbuatan, bukan tujuan perbuatan untuk mendapatkan keinginan.

Seseorang memang dianjurkan untuk mengharap sesuatu kepada Allah, akan tetapi harapan itu hanya tertuju kepada Allah semata. Lalu bagaimana akibat dari suatu perbuatan yang dikerjakan? Adalah merupakan ketentuan (*Sunnatullah*) Allah Swt. yaitu bagi orang yang berbuat baik, maka dibalasi dengan baik sesuai dengan kadar kebaikan yang ia lakukan, dalam hal ini masuk surga. Bagi yang berbuat jahat akan dibalasi dengan keburukan pula, sesuai dengan kadar keburukan yang ia lakukan, dalam hal ini

masuk neraka. Dengan demikian surga dan neraka, bukanlah tujuan untuk seseorang berbuat, akan tetapi adalah akibat dari suatu perbuatan. Itu sebabnya jika seseorang beribadat kepada Allah Swt baik ibadah *mahdhah* ataupun yang *ghairu mahdhah*, semuanya adalah semata-mata karena Allah.

Dalam al-Qur'an Allah menyuruh hamba untuk selalu mengharap kepadanya, seperti firman-Nya Antara lain surat al-Ankabut ayat 5, yaitu :

مَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya : *Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang.*

Selanjutnya surat Yunus ayat 11, yaitu :

وَلَوْ يُعَجِّلُ اللَّهُ لِلنَّاسِ الشَّرَّ اسْتَعَجَلَهُمْ بِالْخَيْرِ لَفُضِّيَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ فَنَذَرُ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ .

Artinya: *Dan kalau sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pastilah diakhiri umur mereka. Maka Kami biarkan orang-orang yang tidak mengharap pertemuan dengan Kami, bergelimang di dalam kesesatan mereka. Hal yang searti dengan ini dapat di lihat dalam surat al-Nisa' 57, Yunus 15 dan Fathir 29).*

Pengharapan yang dilakukan itu hanya tertuju kepada Allah saja. Sedangkan akibat dari harapan yang diharapkan dari perbuatan adalah merupakan

ketentuan Allah yang tidak akan dimungkirinya. Harapan itu dapat teralisir jika setiap insan dapat melakukan muraqabah atau menyadari sesadar-sadarnya tentang kehadiran dan perannya. Kehadiran Tuhan itu disebut dengan istilah muraqabah.

Muraqabah di ambil dari kata *Ra, Qa, Ba*, yang berarti tampil, tegak lurus untuk memelihara, karena ia tampil memperhatikan dan mengawasi untuk memelihara yang diawasi. Muraqabah dalam ilmu Tasawuf berarti awas-mengawasi atau berintai-intaian. Sedangkan dalam artian istilah muraqabah adalah seseorang meyakini sepenuh hati bahwa Allah selalu melihat dan mengawasinya, baik gerak bahkan yang terlintas dalam hatinya sendiri. Muraqabah ada hubungannya dengan hadis *ihsan*, yaitu *Sembahlah oleh Allah seolah-olah kamu melihatnya, jika kamu tidak dapat melihatnya, maka Allah melihatmu*. Melihat di sini adalah melihat dengan mata batin, yaitu penglihatan melalui ruhani, bukan melihat dengan mata lahir. Untuk itu ada tingkatan muraqabah tersebut yaitu :

1. *Muraqabah al-Qalbi*, yaitu : Awas mengawasi atau berintaiian agar hati tidak keluar kehadirannya dengan Allah Swt.
2. *Muraqabah Sirri*, yaitu : kewaspadaan dan pengintaian terhadap rahasia-rahasia Allah agar selalu meningkatkan amal dan memperbaiki adabnya.

3. *Muraqabah Ruhi*, yaitu: Kewaspadaan terhadap Ruh agar selalu merasa dalam pengawasan dan pengintaian Allah.

Pemahaman di atas menunjukkan bahwa hamba agar selalu waspada terhadap hukum-hukum Allah, karena seseorang tidak akan sampai kepada tingkat kebaikan, jika ia tidak menyadari bahwa ia selalu dikontrol oleh Allah. Lebih jauh kajian *muraqabah senada* dengan makna *taqwa*, yaitu waspada dan hati-hati, baik perkataan, perbuatan maupun sikap dan tingkah laku sehari-hari, terutama kepada Allah Swt.

Jika sikap *muraqabah* ini meresap pada diri seseorang, maka ia tidak takut lagi kepada siapapun terkecuali hanya kepada Allah saja. Seperti firman-Nya dalam surat *Fusshilat* ayat 30.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ
الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ
تُوعَدُونَ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu".*

Di dalam al-Qur'an akar kata *muraqabah* ini berjumlah sebanyak 5 kali dalam berbagai ayat dan surat, tiga di antaranya menjadi sifat Allah, dan dua lainnya dengan makna pengawas dan pencatat

ucapan setiap manusia. Allah Swt mempunyai sifat mengawasi atau menyaksikan, atau mengamati makhluknya dari saat ke saat. Ia tidak pernah lengah memperhatikan makhluknya. Pengawasan Allah tersebut tidak bermaksud mencari kesalahan dan tidak pula menjerumuskan yang diawasinya, namun para malaikat pengawas yang menjalankan tugasnya tetap mencatat amal-amal manusia atas perintah Allah. Tidak akan dicatat niat buruk sebelum niat itu diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Berbeda dengan niat baik dicatat sebagai kebaikan walaupun belum diwujudkan. Jadi pengawasan Allah bukan hanya perbuatan lahir, akan tetapi juga perbuatan batin, termasuk niat yang ada pada *shudur* manusia. Kajian muaraqabah adalah sejalan dengan hadis Ihsan, yaitu : Sembahlah olehmu Allah, seolah-olah kamu melihat-Nya, dan bila yang demikian tidak dapat engkau raih, maka yakinlah Allah melihatmu. Ayat dan hadis di atas mencerminkan bahwa kita dituntut untuk tidak lengah dalam mengawasi diri secara terus menerus agar dapat menolak bisikan setan dan nafsu yang menutup semua pintu kebaikan. Karena semua aktifitas umat manusia beriman adalah ibadat di sisi Allah, sehingga dimana saja kita duduk bersama orang banyak, maka awasilah detak-detik kalbu dari zikir kepada Allah, jika tidak kita akan terperdaya oleh pengaruh dosa dan noda dari perkumpulan itu.

Memperhatikan penjelasan di atas bahwa di mana saja kita berada di sana ada Allah. Isyarat ini memberi kesan agar kita selalu senantiasa berada dengan Allah. Artinya senantiasa dengan hukum-hukumnya, sehingga selamat dari siksaannya, mendapat pahala, terbuka tabir batin, menimbulkan kecintaan kepada-Nya. Jika ini telah dirasakan, maka Allah akan membalasnya dengan keselamatan dari berbagai bentuk kelalaian.



FANA' DAN BAQA'

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ (26) وَيَبْقَى وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ .

Artinya: Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. (Surat al-Rahman ayat 26)

وَمَا أُوْتِيتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَزِينَتُهَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: Dan apa saja yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kamu tidak memahaminya? (Surat al-Qashahs ayat 60)

فَمَا أُوْتِيتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى لِلَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: Maka sesuatu apapun yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia; dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman, dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakkal. (Surat al-Syura ayat; 36)

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (96)

Artinya : Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya

Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (Surat al-Nahlu ayat : 96).

Ayat-ayat di atas memuat dua istilah pokok dalam ilmu tasawuf, yaitu *fana* dan *baqa*. *Fana'* secara bahasa adalah lenyap, hilang, hancur. Sedangkan *Baqa* adalah kekal atau tetap, terus hidup. Dalam kajian tasawuf *fana* adalah penghancuran diri (**الفناء عن النفس**) yaitu hancurnya perasaan atau kesadaran tentang adanya tubuh kasar dan alam ini. Sedangkan *baqa* adalah tetapnya perasaan atau kesadaran rohaninya dengan Allah. Imam al-Qusyairi mengungkapkan tentang *fana* dan *baqa* ini Artinya : Fananya seseorang dari dirinya dan dari makhluk lain, terjadi dengan hilangnya kesadaran tentang dirinya dan tentang makhluk lain. Sebenarnya dirinya tetap ada dan begitu makhluk lain tetap ada, tetapi ia tidak sadar lagi pada mereka dan pada dirinya sendiri.

Pengertian *fana* disini adalah bila wujud jasmaninya tidak ada lagi dalam artian tidak disadarinya lagi, maka yang akan tinggal ketika itu adalah wujud rohaninya dan ketika itu kesadaran seseorang berada dengan Tuhan. Sehingga yang bertemu di sini adalah kesadarannya dengan Tuhan. Jadi yang hancur di sini adalah kesadarannya dengan dirinya dan dunia sekitarnya. Bukan dirinya dan alam sekitarnya yang tidak ada. Dirinya dan alam sekitarnya tetap ada, akan tetapi keberadaannya sudah hilang dari kesadarannya,

sehingga yang tinggal hanyalah kesadarannya kepada Allah saja lagi.

Pemahaman lebih dalam adalah menghancurkan sifat-sifat tercela, dan menampakkan sifat-sifat terpuji kepada Allah Swt. Jika sifat tercela masih ada dalam dirinya, maka sifat-sifat terpuji tidak akan pernah muncul. Bila dirinya dikalahkan oleh sifat-sifat tercela, maka sifat terpuji akan tertutup dan tidak akan kelihatan.

Di dalam kehidupan manusia di dunia ini akan terlihat tiga bentuk sifat yaitu : *Sifat af'al* (perbuatan), *sifat akhlak* dan *sifat ahwal*. Ketiga sifat ini akan terlihat pada tampilan syari'atnya. Jika fana (kosong, sirna) dari amaliyah syari'atnya, maka akan jahat jiwa atau rohaninya. Siapa yang fana dari syahwatnya, maka akan muncul niat ikhlas dalam ibadatnya.

Jika zuhud dalam dunianya dengan hatinya, maka akan fana dari kesenangannya. Jika fana dari kesenangan dunia, maka akan baqa dengan kebenaran tobatnya. Jika fana dari ketercelaan akhlak, maka akan kekal sifat terpuji. Jika seseorang fana dari yang berubah-ubah, maka akan kekal dengan sifat-sifat *al-Haqq* yang tidak pernah berubah. Jika dikuasai oleh *al-Haqq*, maka ketika itu seseorang akan merasakan kelezatan dengan *al-Haqq*. Ibarat seseorang yang membakar besi dengan api, ketika api membakar, maka antara api dengan besi yang membakar telah menjadi satu. Sebenarnya api tetap api dan besi tetap sebagai besi.

Hal ini juga seperti Siti Zulaiha melihat Yusuf As. Yaitu ketika wanita itu melihat Yusuf, mereka mengucapkan takbir (*ta'jub*) dan lalu memotong tangannya sendiri. Tangannya terpotong itu tidak disadarinya, sehingga tidak terasa pisau yang dipegangnya memotong tangan-nya sendiri. Ini bukti bahwa manusia lupa kepada dirinya, ketika melihat sesuatu yang ia kagumi. Tentu akan jauh lebih lezat dan *ta'jub* lagi Ke-Maha Agungan Allah Swt.

Didalam al-Qur'an secara tegas diungkapkan bahwa semua yang ada di alam ini akan lenyap, sedangkan yang kekal adalah Zat Allah SWT.

Ayat-ayat di atas secara jelas memberikan peringatan kepada manusia yang beriman bahwa kehidupan dunia dengan segala kenikmatannya adalah akan hancur dan lenyap. Artinya kenikmatan dunia hanyalah sekedar untuk dunia, sedangkan kenikmatan yang paling abadi adalah kenikmatan yang berada pada Allah Swt.

Kenikmatan yang berada pada Allah itu selama ini sengaja ditinggalkan oleh manusia, sehingga mereka tidak merasakan bagaimana lezat dan nikmatnya bersama Allah Swt. bagi kalangan sufi kesenangan berada dengan Allah itu yang mereka latih dan mereka cari, bukan berarti meninggalkan masalah dunia, akan tetapi persoalannya dengan Allah merupakan prioritas utama.

Sama juga halnya dengan orang yang larut

dengan dunianya, sehingga berbagai masalah yang ada disekitarnya, tidak ambil peduli dan tidak pula mereka acuhkan. Begitu juga seseorang yang sedang larut dan hanyut dalam kenikmatan bersama Allah, maka seseorang tidak tahu lagi dengan persoalan yang ada disekitarnya, karena larutnya dengan Allah jauh lebih senang dan lezat. Lebih jauh lagi adalah ketika ia sedang bermunajat dengan Allah, yang ada dalam perasaannya hanyalah Allah saja lagi. Bukan berarti apa yang ada disekitarnya tidak ada, hanya saja perhatiannya kepada apa yang ada disekitarnya tertutup termasuk diri dan maujud lainnya, sedangkan yang terbuka ketika itu adalah perhatian khususnya kepada keberadaan Allah pada dirinya. Sehingga yang dirasakanannya dalam pengembaraan ruhani itu adalah kedekatan dengan Tuhan. Untuk itu ia banyak melakukan ibadatnya kepada Allah Swt, baik ibadah sunat-sunat apalagi ibadah wajib. Semoga kita mampu mefanakan diri dalm baqanya Allah.



'ARAFAH, MA'RIFAH DAN 'ARIF

Dalam hadis sahih disebutkan *al-hajju 'arafah* (Ibadah haji itu adalah wukuf di' arafah). Kewajiban wukuf di Arafah menentukan sah atau tidaknya haji seseorang menurut ulama fiqih. Dalam kajian tasawuf arafah bukanlah dalam artian tempat saja, tetapi ia dikembalikan keakar katanya. "arafah berasal dari kata *arafa*, yang berarti, mengenal, memahami sesuatu secara benar. Bentuk pemahaman itu disebut ma'rifah atau ma'rifat. Jadi Arafah itu adalah perjalanan untuk *ma'rifatullah* (menegal Allah).

Ma'rifat berarti mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Ma'rifat malah dikatakan sebagai pangkal atau awal keagamaan, *awaluddini ma'rifatullah* (awal agama itu adalah mengenal Allah. Menegal Allah itu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Bentuk pengenalan bagi kaum Sufi dibagi kepada tiga macam, (1). Golongan awam, mereka yang mengenal Allah secara lisan, yaitu melalui ucapan dua kalimah shahadat. Ini tingkat minimal yang menjadikan seorang golongan orang beriman. (2).Golongan ilmuan dan cendikiawan, yaitu mereka yang mengenal Allah dengan cara rasional atau ilmu

pengetahuannya. (3)Kaum sufi yaitu mereka yang mengenal Allah melalui penyingkapan tabir(*hijab*), sehingga mereka dapat melihat yang tidak bisa dipandang mata dzahir, ia disebut orang *kasyaf*. Pengetahuan yang *kasyaf* inilah yang disebut dengan *ma'rifah* itu. Sehingga dengan demikian Ma'rifah juga dipandang sebagai pangkal kebahagiaan, sehingga muncul dalam bahasa sehari-hari, dia orang yang sudah sampai ma'rifatnya.

Bagaimana ma'rifat itu bisa diperoleh seseorang dalam dunia tasawuf diberikan bimbingan untuk mencapainya, *Pertama*, menyucikan diri dari sifat buruk dan tercela (*Takhalli*). *Kedua*, meningkatkan *munajat* (komunkasi batin) dengan Allah melalui dzikir dan ibadah (*Tahalli*). *Ketiga*, mengosongkan hati dan pikiran dari selain Allah, kecuali pada-Nya dan berusaha untuk meleburkan diri dalam realitas si Haq (*Tajalli*). Pada proses ketiga ini maka kesadaran dirinya hilang, yang muncul kesadaran ketuhanan. Keadaan mental seperti ini disebut sudah putus atau sampai ma'rifatnya. Berhasilnya seseorang memusatkan perhatian pada Allah, sehingga memunculkan kesadaran ketuhanan akan membawa dampak luas dalam kehidupan riilnya.

Orang yang telah berhasil memperoleh ma'rifat disebut '*arif*. Orang '*arif* adalah orang yang dapat melihat dan menangkap rasa (*dzouq*) Allah dalam setiap yang dipandangnya. Sebutan '*arif* adalah gelar dan jabatan tertinggi bagi *salik* (pencari

Tuhan). Dua sebelumnya yang harus dilewati adalah kelas awam (*mubtadi*) dan kelas sedang berjalan (*salik*). Ciri khas orang 'arif bukan pada amalnya saja, akan tetapi lebih menonjol dari sikap dan pola pikirnya. Orang 'arif selalu melihat sesuatu bagaikan cermin, mustahil ada bayangannya kalau tidak ada yang punya bayangan. Orang 'arif bahkan tidak akan melihat dirinya sendiri tanpa dikaitkan dengan keberadaan Allah. Allah adalah pemutus dan penentu apapun juga **إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ**. Apabila Allah menghendaki akan sesuatu, maka Dia hanya akan bersabda, "jadilah (adalah) engkau maka jadilah (sesuatu) itu". (Q. S. 36 : 82).

Orang 'arif akan selalu riang, ia dapat tersenyum dalam musibah, celan dan pujian baginya tak ada beda. Emas dan batu tidak berbeda nilainya bagi si 'arif. Dari orang 'arif hanya lahir kebenaran dan kebaikan. Orang 'arif itu orang yang mampu membangkitkan semangatmu untuk mengapai hakikat kebaikan dan kebenaran. Jadi antara arafah, ma'rifat dan 'arif berkelindan. Berawal dari pengenalan akan menuju ma'rifat, ma'rifat memunculkan perilaku 'arif. Orang 'arif itulah yang menjadi tujuan hakiki dari tasawuf Islam.

Dalam kaitannya dengan ibadah haji maka orang yang kembali haji diharapkan akan membuahkannya ma'rifah dan pada akhirnya melahirkan pribadi yang 'arif.

TUJUH

DZIKIR DAN KETENTERAMAN JIWA

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا
مَعَ إِيمَانِهِمْ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا
حَكِيمًا

Artinya: Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mu'min supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, (Surat Al-Fath: 4)

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
(الْقُلُوبُ) 28)

Artinya: Orang-orang yang beriman, hati mereka menjadi tenteram sebab berzikir kepada Allah. Ingatlah, dengan selalu berzikir kepada Allah, hati menjadi tenteram" (QS. ar-Ra'du :28).

Sifat dan sikap seperti dengki, gunjing, adudomba, fitnah, kikir, angkuh dan semacamnya adalah di antara penyakit-penyakit yang sangat berbahaya. Obat mujarab untuk menyembuhkan penyakit ini adalah memperbanyak zikrullah. Dzikir secara harfiah ingat dan sebut, ingat adalah gerak

hati, sedangkan sebut adalah gerak lisan. Dzikirullah berarti mengingat dan mengingat Allah. Adapun perpaduan keduanya barulah makna awal dari khushyuk. Dzikir terdiri dari empat bagian yang saling terkait, tidak terpisahkan, yaitu: dzikir lisan (ucapan), dzikir qalbu (merasakan kehadiran Allah), dzikir 'aql (menangkap bahasa Allah dibalik setiap gerak alam). Dan dzikir amal (taqwa : patuh dan taat terhadap perintah Allah dan meninggalkan larangannya). Idealnya dzikir itu berangkat dari kekuatan hati, ditangkap oleh akal, dan dibuktikan dengan ketakwaan, amal nyata di dunia ini.

Dzikir adalah perintah Allah SWT kepada orang yang beriman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا
كَثِيرًا (41) وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (42)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman berdzikir (dengan menyebut nama Allah), zikir yang sebanyak-banyak, Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang" (QS. al-Ahzab: 41-42),

Maka orang yang beriman adalah orang yang banyak dzikir. Kurang iman, kurang dzikir. Tidak beriman tidak akan berdzikir. Berdzikir berarti taat pada perintah Allah. Prakteknya bisa jadi dalam keadaan berdiri, duduk, atau berbaring.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ .

"Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk dan berbaring" (QS. Ali Imran :191).

Di mesjid, mushalla, rumah, kantor, atau jalanan sekalipun, فِي بُيُوتِ اذْنِ اللَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيَذْكَرَ فِيهَا

36) (اسْمُهُ يَسْبِحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ) (QS. *an-Nur*: 36), dan bisa dilakukan sendiri-sendiri **إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيُسَبِّحُونَهُ وَ لَهُ يَسْجُدُونَ** (QS. *al-A'raf*:205) atau berjamaah (dalam majelis).

Rasulullah SAW bahkan menyebut majelis dzikir sebagai taman surga. Beliau bersabda: *Apabila kalian melewati taman surga, maka bersimpuhlah.* Para sahabat bertanya, *"Apa itu taman surga?"* Beliau menjawab, *"Ya, itu majelis zikir."* (HR.Ahmad dan Tirmidzi).

Dzikir adalah pangkal ketenangan dan kedamaian (QS. *ar-Ra'd*: 28). Allah adalah sumber ketenangan dan kedamaian (*as-salam*). Maka untuk mencapai ketenangan dan kadamaian itu jalannya adalah mendatangi sumbernya dan membersamakan diri dengannya. Dzikir itulah jalan pembersamaan (*ma'iyatullah*). Adapun meninggalkan dzikir sama dengan membuka keleluasaan bagi setan untuk menungganginya **وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِيضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ** (QS. *Az-zukhruf*: 36) tidak melakukan dzikir akan membawa kepada kepengapan hidup serta membutakan mata hati **وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى** (QS. *Thaha*: 124).

Selain sebagai wujud ketaatan, dzikir merupakan identitas umat seorang mukmin

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ (وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ) QS. al-Anfal: 2).

Sejatinya, dzikir membentuk pribadi yang bertaqwa. Yaitu amat taat terhadap perintah Allah. Orang yang berdzikir sadar betul bahwa ia senantiasa berada di bawah tatapan dan perhatiannya. *Jama'ah yang duduk berdzikir menyebut nama Allah pasti dikelilingi malaikat, rahmat akan tercurah pada mereka, ketentrangan diturunkan pada mereka dan Allah menyebut nama mereka pada sesuatu yang berada disisinya. (HR.Muslim).*

Zikir yang terprogram dengan baik dan efektif adalah menegakkan shalat wajib dan memperbanyak shalat sunnat dengan khusyu', seperti shalat dhuha, tahajjud dan lain-lain.

Agar dzikir dapat menjadi obat hati dari pencemaran dan penyakit-penyakit yang membahayakan, disamping ketaatan dalam melaksanakan shalat, sebagaimana ditulis oleh Syekh Ahmad bin Hujaziy al-Ghasysyaniy dalam kitabnya *al-Majalis as-Saniyah*, perlu diperhatikan dan dibiasakan hal-hal sebagai berikut; (1) Sering membaca Alqur'an dan menghayati maknanya, 2) Sering mengosongkan perut (berpuasa), 3) Sering melakukan shalat sunnat tahajjud, 4) Sering bersimpuh merendahkan diri (tadharru') kepada Allah ketika tengah malam, 5) Selalu bergaul-berkumpul bersama orang-orang saleh, 6) Makan dengan makanan atau minuman yang halal (dan cara memperolehnya). Dan yang

terakhir ini merupakan hal yang terpokok yang harus diperhatikan, karena mempunyai dampak yang luas.

DELAPAN

MAQAMAT

Tasawuf merupakan salah satu kajian dalam Islam yang membicarakan upaya pendekatan diri kepada Tuhan. Rabi'ah al- Adawiyah memperoleh imbas cinta (*al-mahabbah*) sebagai manifestasi kedekatannya dengan Allah. Zunnun al-Mishri dan Imam al-Gazali memperoleh *ma'rifah* sebagai hasil kedekatan. Begitu dekatnya sehingga mampu “melihat” wajah Tuhan (*an-Nazru ila wajhil-Lahi*). Abu Yazid memperoleh penyatuan (*Ittihad*) dengan Tuhan. Dalam kondisi kebersatuan dan hilang kesadaran diri karena yang ada hanya Allah. Begitu juga al-Hallaj memperoleh penyatuan dalam bentuk *al-hulul*.

Aneka pengalaman sufi di atas dialami setelah sufi melalui proses atau tahapan yang disebut dengan maqam atau stasion. Maqam berarti tempat berdiri. Maqam adalah tahapan yang harus dilalui sufi di dalam upaya mendekatkan diri kepada Tuhan. Maqam bukanlah dalam arti tempat riil, melainkan posisi dalam arti abstrak. Posisi tersebut melalui tujuh tahapan sbb:

1. Taubat

Taubat, yaitu menyesali segala perbuatan dosa dan berjanji dalam hati tidak akan melakukannya

lagi, sehingga seseorang merasa tidak memiliki dosa lagi. *Orang yang bertaubat dari dosa merasa seperti tidak memiliki dosa lagi. Apabila Tuhan menyintai seseorang maka dosa tidak akan dapat mempengaruhinya, (H.R. Malik bin Anas).*

Taubat dipandang sah, apabila (1) menyesali segala pelanggaran yang dilakukan (2) meninggalkan secara langsung penyelewengan dan (3) dengan mantap berjanji tidak akan melakukannya lagi. Taubat ialah tidak lagi melakukan dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar, dan baik dosa zahir (anggota badan) maupun dosa bathin (hati). Dalam tasawuf taubat yang sebenarnya ialah melupakan segala sesuatu selain Allah, atau seperti kata Hujwiri, orang yang bertaubat ialah orang yang menyintai Allah, yaitu mereka yang senantiasa mengingat dan berkontemplasi kepada-Nya..

2. Wara'.

Abu Ali ad-Daqqaq memberi arti wara' dengan *"meninggalkan segala yang syubhat"*. Sementara Ibrahim bin Adham memberi arti dengan *"meninggalkan segala sesuatu yang meragukan, segala sesuatu yang tidak berarti dan apapun yang tidak berlebihan"*.

Wara' merupakan sikap seseorang yang tidak mau melakukan yang tidak jelas kehalalannya, karena hal ini merupakan suatu yang tidak pantas dilakukan oleh seorang muslim. *Muslim terbaik ialah meninggalkan yang tidak pantas baginya, (H.R.*

Malik bin Anas). Sufi mengamalkan wara' ini, sehingga yang terlintas mengenai kejahatan di hatipun dihindari. Dosa ialah sesuatu yang menggajal di hati, sedangkan kebaikan ialah sesuatu yang hati tenang terhadapnya.

3. Zuhud.

Soufyan Sury mengatakan: "zuhud terhadap dunia adalah membatasi keinginan untuk memperoleh dunia, bukannya memakai jubah dari kain kasar".

Zuhud, itu (1) Tidak memiliki apa-apa dan tidak mengharapkan apa-apa dari orang lain, kecuali dari Allah (2) Tidak melakukan sesuatu sampai puas, (3) Tidak membutuhkan dunia, kendatipun semuanya dihalalkan baginya.

4. Sabar.

Sabar, yaitu bersabar dalam menjalankan perintah Allah, dalam menjauhi segala larangan-Nya dan dalam menerima segala cobaan. Seorang sufi akan bersabar dalam keadaan bagaimanapun, karena bantuan Allah pasti tiba. *Bersabarlah, dan setiap kesabaran itu melainkan dengan pertolongan Allah*" (Q.S. an-Naml: 167).

Menurut Imam Qusyairi, sabar dapat dibagi kepada dua macam, yaitu sabar terhadap apa yang diupayakan dan yang tidak diupayakan. Yang diupayakan tampil dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Sedang terhadap apa yang tidak diupayakan ialah

kesabaran dalam menjalani ketentuan Allah yang menimbulkan kesukaran baginya.

Sabar merupakan suatu sikap bathin yang rela menerima apa adanya tanpa mengharapkan bantuan, semuanya diserahkan kepada Allah. Dengan-Mu aku hidup dan dengan-Mu aku mati. Sabar bisa terjadi dalam bentuk mentaati Allah dengan menekan syahwat, sabar dalam bentuk mentaati Allah dengan mengaitkan kehidupan hanya kepada Allah, hidup dan mati hanya karena Allah, dan sabar dalam menunda panggilan Allah. Hati rindu bersatu dengan Allah tetapi ditanggihkan.

5. Faqir.

Faqir suatu pandangan hidup tidak memiliki lebih dari yang telah ada pada diri dan tidak meminta rezki selain sekedar memenuhi kebutuhan untuk menjalankan kewajiban kepada Allah SWT. (Q.S. al-Baqarah: 273). Nabi Muhammad SAW mengingatkan *Orang-orang miskin akan memasuki syurga lima ratus tahun sebelum orang-orang kaya. Lima ratus tahun itu sama dengan setengah hari syurga* (H.R.Abu Hurairah). Imam Qusyairi mengatakan: *"Kefaqiran adalah simbol para wali dan hiasan para sufi"*.

6. Tawakkal.

Tawakkal suatu sikap yang menyerah kepada qadha dan putusan Allah, sehingga selamanya merasa tenteram, jika memperoleh pemberian dan berterima kasih, jika tidak maka ia bersabar.

Sikap ini merupakan suatu kemestian yang harus dilalui sufi di dalam perjalanan spiritualnya. *Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya (Al-Thalaq; 3). Terhadap Allah bertawakkallah jika kamu orang yang beriman(Al-Maidah: 23).*

Abu Musa ad-Dubailly menjabarkan : “Abu Yazid al-Bistamy ditanya, ‘apakah tawakkal itu?’. Maka ia lalu bertanya kepadaku, ‘bagaimana pendapatmu?’. Aku menjawab ‘Para murid kami mengatakan’ Bahwa jika binatang buas dan ular berada di kiri dan kananmu jiwamu tidak akan tergetar karenanya’. Abu Yazid mengatakan ‘Ya itu mendekati. Tetapi jika penguni syurga hidup dengan penuh kenyamanan dan penghuni neraka hidup dengan penuh siksaan, kemudian terlintas dalam pikiranmu untuk lebih menyukai kehidupan yang satu dari pada kehidupan yang lain, berarti engkau telah keluar dari golongan tawakkal”.

7. **Ridha.**

Ridha kepasrahan yang totalitas. Apabila pada tawakkal seorang sufi menerima segala ketentuan Allah, maka pada ridha penerimaan itu dibarengi dengan hati yang senang, karena telah dirasuki oleh cinta yang bergelora kepada Allah.

Ridha, engkau tidak keberatan terhadap hukum dan qadar Allah. *Allah meredhai mereka dan mereka meredhai Allah (al-Maidah: 119)* Nabi bersabda: “Orang yang ridha Allah sebagai

Tuhannya, akan merasakan nikmatnya iman” (H.R. Muslim). Zunnun al-Mishri mengatakan: “Ada tiga tanda ridha, yaitu tidak punya pilihan sebelum diputuskan ketetapan Allah, tidak merasakan kepahitan setelah diputuskan ketetapan Allah, dan tetap merasakan gairah cinta di tengah-tengah cobaan”.

Dengan demikian jelaslah sudah bahwa ridha selain menerima terhadap segala ketentuan Allah, baik kesenangan maupun kesengsaraan, juga menerima senang menerima kepahitan.

SEMBILAN

SPIRITUAL CERAH

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

عرفت ربی بربی ولولا ربی لما عرفت ربی.

Artinya: Aku mengetahui Tuhan dengan Tuhan dan sekiranya tidak karena Tuhan aku tidak akan tahu Tuhan. (Dzunnun Al-Misry)

Tangga latihan rohani (maqamat), sebagaimana dijelaskan sebelum ini, apabila dilakukan dengan baik maka akan mengantarkan jiwa pada satu keadaan cerah (*kasyaf*), dalam tasawuf namakan *Ahwal*. Kata *ahwal* merupakan jama' dari kata *hal* yang mengandung arti keadaan atau kondisi tertentu yang hadir dalam hati secara otomatis, tanpa unsur kesengajaan, ia hadir sebagai buah dari latihan dan pemaksaan (*riyadhah*). *Ahwal* ialah kondisi kejiwaan seseorang yang diperoleh setelah melalui pengembaraan rohani pada maqam-maqam. Di antara kondisi yang mungkin dialami seorang yang mengikuti latihan rohani (maqamat) itu adalah:

1. *Khawf*,

Yaitu rasa takut kepada Tuhan dengan sebenar-benarnya. Takut dalam arti bukan lari dari-Nya, tetapi seperti kata Abul Hasyim al-Hakim, lari kepada-Nya. Takut dimaksud terbagi

kepada dua bentuk, yaitu *rahbah* dan *khasyyah*. *Rahbah* adalah orang yang berlindung kepada Allah Swt. Misalnya dalam al-Qur'an surat al-Nahl ayat 51, yaitu :

وَقَالَ اللَّهُ لَا تَتَّخِذُوا إِلَهَيْنِ إِثْمًا هُوَ إِلَهُ وَاحِدٌ فَأَيُّ فِرَاقٍ هَبُونَ

Artinya : "Janganlah kamu menyembah dua tuhan; sesungguhnya Dia-lah Tuhan Yang Maha Esa, maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut".

Sedangkan *khasyyah* adalah melaksanakan kebenaran syari'at berdasarkan dalil dan ilmu pengetahuan. Surat Fathir ayat 28. **إِمَّا يَخْشَى اللَّهَ** Artinya: Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Pengampun.

Dalam hal ini Rasulullah bersabda yang berbunyi: لا يدخل النار من بكى من خشية الله

Artinya : Tidak akan masuk neraka orang yang menangis kerana takut kepada Allah. Maksudnya mereka takut jika tidak melaksanakan perintah Allah Swt. Pada hadis lain misalnya :

لو تعلمون ما أعلم لضحكتم قليلا ولبكيتم كثيرا

Artinya : Seandainya engkau mengetahui apa yang saya ketahui, pasti engkau akan tertawa sedikit dan banyak menangis. (Bukhari). Dengan demikian takut adalah ibarat lampu yang dapat menunjukan seseorang kepada kebaikan dan keburukan. Lebih jauh lagi adalah takut jika ibadatnya tidak

mendapat perhatian dari Allah, bukan takut kepada setan, bukan pula kepada azab neraka.

2. *Tawadhu'*, yaitu merasa rendah hati, tidak sombong. Orang *tawadhu'* ialah orang yang menempatkan dirinya setingkat di bawah orang lain, sedangkan orang yang sombong menempatkan dirinya setingkat di atas orang lain. *Tawadhu'* merupakan sikap merendahkan diri dan ketundukkan diri karena rendah hati dalam kehidupan keseharian seseorang. Sikap ini lahir bukan karena rasa minder atau merasa diri kurang dari orang lain, tetapi sikap itu muncul dari lubuk hati yang dalam sebagai buah hati dari iman dan amal saleh yang dilakukannya serta kesadaran bahwa dirinya hanya makhluk yang lemah di sisi Allah. Lawan dari sikap ini adalah sikap sombong, takabbur dan suka membanggakan diri. Jadi, orang yang *tawadhu'* adalah orang yang tidak sombong dan tidak merasa lebih hebat dan tinggi dari orang lain.

3. *Ikhlahash*, yaitu menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan. Para sufi memberi muatan yang berbeda. Syekh Abu Ali ad-Daqqaq mengatakan : "Keikhlasan adalah menjaga diri dari campur tangan makhluk, dan sifat *shidiq* berarti membersihkan diri dari kesadaran akan dirinya sendiri. Orang yang *ikhlahash* tidaklah bersikap riya dan orang jujur tidaklah *ta'jub* pada diri sendiri".

4. *Al-Uns*, yaitu rasa berteman dengan Allah dan

juga, akhirnya, dengan manusia, sehingga ia tidak memiliki musuh satu orang pun.

5. *Al-Wajd*, yaitu gembira hati di dalam menghadapi apapun. Kendati ia beroleh musibah yang maha dahsyat, ia tidak gundah gulama, melain penuh dengan kegembiraan. Konon, seorang sufi pertama sekali tertawa dalam hidupnya ialah saat kematian anak tercintanya.

6. *Asy-Syukr*, yaitu mensyukuri segala nikmat dan bahkan bala yang ditimpakan Tuhan kepadanya, sehingga memiliki daya tahan hidup dalam menghadapi aneka cobaan dan rintangan, seperti kata Hamdun al-Qash-shar: "*Bersyukur atas anugerah adalah bahwa engkau memandang dirimu sebagai parasit dalam syukur*".

Kondisi kejiwaan yang disebut dengan ahwal di atas, artinya keadaan yang sesuai dengan anugerah Tuhan. Dari sini kemudian sang sufi akan mengalami pengalaman bathin (pencerahan sipritual) dan pengenalan kepada Tuhan secara hakiki. Pengalaman bathin seseorang itu atau sipritual yang sudah tercerahkan itu membuahkan hasil yang berbeda.. Rabi'ah al-Adawiyah mendapatkan cinta (*al-mahabbah*) kepada Tuhan. Zunnun al-Mishri dan Imam al-Gazali mengalami *ma'rifah*. Abu Yazid al-Bustami mengalami kesatuan kepada Allah (*al-ittihad*), yaitu manusia datang kepada Allah sehingga keduanya menyatu. Al-Hallaj mengalami *al-hulul*, yaitu kebersatuan Tuhan dengan manusia, di mana

Tuhan mengambil tempat dalam roh manusia, Ibnu 'Arabi menyebutnya dengan *Wahdatul Wujud*, yaitu satu wujud, satu yang tampak yaitu Tuhan, maka muncul pernyataan dalam hal ini *La Maujuda illa Allah* (Tidak ada yang ada, yang ada hanyalah Allah saja), Al-Jilli memperkenalkan *Insan Kamil*, (*Nur Muhammad*) yaitu manusia paripurna.

SEPULUH

JIWA MERINDUKAN-NYA

وإذ أخذ ربك من بني آدم من ظهورهم ذريتهم وأشهدهم على أنفسهم ألست بربكم قالوا بلى شهدنا أن تقولوا يوم القيامة إنا كنا عن هذا غافلين(172)

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",(Surat Al-Maidah,172)

Menurut Imam al-Ghazali manusia terdiri dari empat unsur yakni, *Ruh*, *Qalb*, *Aql* dan *Nafs*. Apa yang dipikirkan, dikerjakan dan dirasakan adalah gambaran dari aktivitas ke empat unsur itu. Apabila aktivitas *Ruh* dominan terhadap yang lainnya, maka konfigurasi antara berbagai aktivitas unsur-unsur lainnya akan berubah. Begitu juga sebaliknya apabila ada terdapat aktivitas *nafs* yang dominan, unsur lain akan terpengaruh karenanya. Sementara pendapat

lain mengatakan bahwa pancaindera dan perlengkapan fisik lainnya merupakan alat dari Ruh. Karena Ruh-lah yang akan mempertanggungjawabkan aktivitasnya di dunia dalam kerangka kekhalifahan manusia yang terbimbing oleh nilai Tauhid. Coba kita cermati penggal ayat Al Quran Surat Al Araaf: 172, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) **أَلَسْتُ** بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا

Ketika Ruh menjawab *bala syahidna* berarti Ruh telah berikrar tentang Keesaan Tuhan, sebelum Ruh ditiupkan ke jabang bayi yang kemudian lahir bernama manusia. Ini berarti bahwa Ruh adalah panglima bagi setiap diri manusia, sedangkan unsur lainnya segugus operator yang melaksanakan kerja Ruh.

Oleh karena itu, pendekatan Tasawuf memberikan jalan kepada para pelakunya untuk menjadikan Ruh tetap sebagai panglima atas kelengkapan hidup fisik setiap diri manusia. Hal itu dapat dilakukan dengan zikir. Dzikir berarti memasukkan input ketauhidan ke dalam setiap diri manusia melalui kerja Ruh itu. Instrumen dzikir, bisa melalui 99 asma Allah, *Istmu Zat, Tahlil, Nafi Istbat, Lathaiif, Muraqabah, Mujahadah, Ma'iyah* dan *ma'rifah*. Dzikir adalah energi yang tersalur melalui laku dzikir itu, apabila dzikir dita'rifkan (diartikan) sebagai getar menggetar antara Ruh dalam diri manusia dan Dzat Allah. *Output, outcome* dan *impact* dari kerja dzikir dapat berupa energi dzikir yang mampu meredam amarah, emosi, pemalas, mudah

tersinggung, iri hati, sakit hati, dengki, busuk hati, suka dipuji dan disanjung dan yang paling penting mengobati sakit ruhani (sakit jiwa) dan banyak kegunaan lainnya. Teknik pengobatan sebagai *kaifiat* dan penyembuhan dengan dzikir harus yang berasal Allah (sesuai al-Qur.an dan hadis). karena DIA lah Yang Maha Penyembuh.

Ruh adalah sesuatu yang hanya diketahui Tuhan. Tak satupun dari berbagai makhluk-Nya dapat mengetahuinya. Bahkan tak seorangpun dapat menggambarkan ruh lebih jauh, kecuali bahwa ruh itu ada. Sebagaimana firman Tuhan *Katakanlah bahwa ruh itu masalah Tuhan* Surat al-Isra'(17);85) **وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا** Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. *Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".*

Sufi Al-Junayd memberikan penggambaran ruh dalam sifat-sifat sebagai berikut:

Pertama, ruh itu ada atau diciptakan sejak azali, yang didasarkan pada kenyataan bahwa perjanjian (*mitshaq*) antara Tuhan dengan ruh terjadi pada masa azali.

Kedua, ruh itu tidak termasuk benda yang berhubungan dengan ruang dan waktu. Lantaran penciptaannya terjadi pada masa azali, yakni suatu masa di mana tidak dikenal istilah *kapan, di mana dan bagaimana*, jika dihubungkan dengan akal manusia. Oleh sebab itu, ruh memiliki wujud spiritual yang

murni. Dan tidak mungkin memiliki sifat seperti benda duniawi, yang mengenal ruang dan waktu.

Ketiga, wujud ruh bersifat *rabbani*. Artinya, keberadaan ruh erat hubungannya dengan Tuhan. Sebagaimana telah dikatakan, bahwa keberadaan ruh yang pertama adalah di sisi Tuhan, dan selalu bersama-Nya. Tuhan yang menciptakan ruh, selalu mendampingi dan atau ruh selalu berada di sisi-Nya. Selanjutnya, Tuhan melimpahkan ruh dengan rahmat-Nya -pada masa awal penciptaan- ketika ruh belum terpisah dari kekekalan-Nya. Keadaan seperti ini dinamakan keberadaan *rabbani*, yang hanya berkaitan dengan Tuhan.

Keempat, sifat ruh dan atau keberadaan ruh pada masa pertama, jauh lebih baik ketimbang kondisinya pada masa kedua - setelah masuk ke dalam tubuh manusia - di dunia fana. Lantaran pada saat itu, antara lain ruh tidak lagi memiliki sifat *rabbani*.

Berangkat dari keyakinan bahwa, sebelum ruh masuk ke dalam tubuh manusia, ruh berada bersama Tuhan, bersatu dengan Tuhan, dalam artian tinggal bersama-Nya, dan bukan bersatu dengan Tuhan secara total, maka dalam kondisi seperti itu, seluruh rahmat dan nikmat yang dilimpahkan Allah SWT, dapat dirasakan secara maksimal oleh ruh. Oleh sebab itu -para Sufi yakin dan percaya bahwa - apabila ruh manusia dapat dikembalikan pada posisi tauhid, seperti sebelum masuk ke dalam tubuh manusia, maka segala jenis dan bentuk kenikmatan

dapat dicapai oleh manusia tersebut. Sehingga para sufi, menjadikan tauhid sebagai tujuan utama dalam Tasawuf.

Naluri dalam kehidupan dunia Ruh merindukan Tuhannya. Ruh dengan demikian berusaha keras, dalam keseharian amalannya, dengan menggunakan perangkat fisik yang ada, ia selalu berusaha mendekatkan diri kepada-Nya. Ruh ingin agar ia dapat merasakan kehadiran-Nya dalam keseharian kerjanya. Al Quran; S. al-Hadiid:4

هو الذي خلق السموات والأرض في ستة أيام ثم استوى
على العرش يعلم ما يلج في الأرض وما يخرج منها وما
ينزل من السماء وما يعرج فيها وهو معكم أين ما كنتم
والله بما تعملون بصير(4)

Artinya: Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; Kemudian Dia bersemayam di atas `Arsy Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (1) اللَّهُ الصَّمَدُ (2) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ
 (3) لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya : Katakanlah (ya Muhammad) Allah itu Esa, Allah tempat meminta, Tidak beranak dan tidak pula diperanakan, dan tidak satupun yang menyerupainya. (S. Al-Ikhlâs : 1-4)

Membicarakan **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ** merupakan masalah penting dalam ajaran Islam. Kedua kajian ini adalah pokok, fundamen, dasar, azaz atau disebut dengan *ushuluddin*. Ilmu yang pertama kali diturunkan Allah atas para anbiya seluruhnya ialah TAUHID. tauhid dapat dibagi menjadi tiga bahagian, yakni tauhid zat, tauhid sifat dan tauhid fi'il.:

1. Tauhid *Zat* adalah pengakuan bahwa tidak ada yang wujud secara hakiki melainkan wujud Allah. Wujud Allah itu tidak ada permulaan dan tidak pula ada berkesudahan. Bahkan, wujud Allah SWT berdiri sendiri tanpa memerlukan wujud lain dalam eksistensinya. Dengan perkataan lain, tidak ada sebab bagi wujud Allah SWT.
2. Tauhid *sifat*, terdiri dari tujuh macam, yaitu :

- a. *Hayat*, artinya tidak ada yang hidup secara hakiki melainkan hanya Allah. Allah SWT hidup bukan dengan ruh dan Allah juga tidak akan pernah mati.
- b. *Ilmu*, artinya tidak ada yang memiliki pengetahuan secara hakiki melainkan Allah. Pengetahuan Allah meliputi segala-galanya dan tidak ada sesuatu apapun yang tersembunyi bagi Allah SWT.
- c. *Qudrat*, artinya tidak ada yang berkuasa secara hakiki kecuali kekuasaan Allah SWT.
- d. *Iradat*, artinya tidak ada yang berkehendak secara hakiki melainkan kehendak Allah SWT.
- e. *Bashar*, artinya tidak ada yang melihat secara hakiki melainkan penglihatan Allah SWT.
- f. *Sama'*, artinya tidak ada yang mendengar secara hakiki melainkan pendengaran Allah SWT.
- g. *Kalam*, artinya tidak ada yang berkata secara hakiki melainkan perkataan Allah SWT.

Tauhid *fi'il*, artinya bahwa Allah SWT Mahatunggal secara hakiki dalam perbuatan-Nya. Allah tidak memerlukan selain-Nya dalam mewujudkan perbuatan-Nya dan pada hakekatnya tidak ada perbuatan melainkan perbuatan Allah SWT.

Tiada sumber bagi kehidupan, kecintaan, dan kebaikan melainkan Allah. Maka ketahuilah olehmu, bahwa tiada Tuhan selain Allah, mohonlah ampun bagi dosamu (Surat Muhammad (47):19). yaitu:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (Yang Haq) melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mu'min, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat tinggalmu.

Hal ini dijamin oleh hadits-Nya yang qudsi: (kalimat) *Tiada Tuhan melainkan Allah, adalah benteng-Ku. Siapa yang mengucapkannya berarti telah memasuki benteng-Ku, dan siapa yang memasuki benteng-Ku niscaya aman dari adzab siksa-Ku.*

Hakikat Ibadah adalah berupaya memasuki benteng ilahi. Benteng ilahir adalah dzikir (merasakan Allah hadir ditengah kehidupan kita). Hubungan dengan Allah yang sudah terbangun sedemikian rupa dalam hati manusia sangat perlu untuk diperkuat dan dikembangkan terus menerus. Allah mengingat hanya dzikir itu yang menjamin umat untuk beroleh kenyaan hidup ini.

Dzikir adalah pekerjaan hati. Hanya hati yang hidup yang dapat berkomunikasi dengan Tuhannya. Nabi memperingatkan bahwa kemampuan berdialog dengan supranatural bahkan dengan Tuhan adalah bukti kejernihan dan ketajaman nurani. Sekarang disebut *kecerdasan sipiritual*.

Kini pertanyaannya adalah siapa yang merasakan kalimat itu ? Tentu ruh itu sendiri. Ruh dengan jasmaninya dalam pandangan sufi diibaratkan sebagai Allah dengan ciptaan-Nya, Allah yang menguasai, yang menentukan ciptaan-Nya. Itu sebabnya manusia itu wakil Tuhan di bumi, berarti bahwa manusialah yang melaksanakan hukum-hukum Tuhan di bumi yang manfaatnya bagi kebaikan manusia itu sendiri. Kalau demikian maka Ruh-lah yang memerintah jasmani dan bukan sebaliknya. Yang membedakan kualitas tenaga dalam ialah sejauh mana Ruh melaksanakan hukum-hukum Allah dalam memerintah jasmani. Melalui gerak dinamik, nafas dan zikir yang teratur menurut ritme tipikal setiap manusia, dan beragam dari manusia yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu dikatakan bahwa yang menang adalah orang yang masuk ke dalam benteng-Nya. (berada dalam zikir).

Dalam mengenali ini tentu saja panca indera sudah tidak berguna lagi, demikian pula cara berpikir berdasarkan akal semata (*mantik*). Mau tidak mau kita harus meninggalkan kendaraan yang lemah itu (yang bernama akal, mantik dan indera yang lima itu) baik mengenai cara-cara maupun pengalaman-pengalamannya, kepada pengembaraan yang baru yang disebut pengenalan ma'rifat.

Marifat sebagai uraian sebelumnya memisahkan diri dari ilmu, karena pembahasan ilmu berkisar pada alam semesta, sedangkan ma'rifat membahas PENCIPTA alam semesta. Ilmu

membahas tentang segala sesuatu yang berbilang, sedangkan ma'rifat membahas tentang yang SATU, yang TUNGGAL. Ilmu membahas tentang benda, sedangkan ma'rifat membahas tentang yang ghaib. Oleh karena itulah ilmu yang bersifat sementara, yang digariskan, yang menggunakan alat, yang memakai teropong, yang dilayani panca indera, dan yang membuahkannya berbagai pendapat yang bersifat akliyah harus dihentikan. Dan kita hendaklah beralih ke ma'rifat, ke hati, ke mata hati, kependapat sufiyah. Akal, mantik dan ilmu itu kedudukannya sebagai pelayan-pelayan nafsu dan kendaraan-nya untuk dapat merajalela terhadap alam kebendaan, menguasai serta memiliki, khususnya untuk memuaskan hawa nafsu mengarungi kelezatan-kelezatan. Tiada jalan keluar dari tawanan panca indera dan dari merajalelanya alam kebendaan, melainkan dengan cara menelanjangi diri dari hawa nafsu, yaitu dengan mengalahkan, menekan, menundukkan, membelenggu dan mendiamkan serta tidak melayani keinginan-keinginannya.

SIKAP SPIRITUAL

Sikap spritual (memahami sesuatu secara hakikat) biasanya muncul dikalangan ahli tarekat. Sikap spiritual sudah ada sejak semula dalam Islam. Pada prinsipnya, sikap sipritual bersumber dari ajaran Islam, meskipun ditemukan adanya pengaruh luar, terutama dalam aspek yang bersifat teknis. Bahkan, Ibnu Taimiyyah, seorang ulama yang dikenal sangat kritis terhadap hal-hal yang dianggap bid'ah, mengemukakan perlunya bersikap kritis dan adil dalam melihat fenomena sikap sipritual dan tidak memberikan penilaian yang bersifat generalisasi, kecuali berdasarkan pertimbangan Al-Qur'an dan Sunnah. Sebab, menurutnya, tasawuf dengan segala manifestasinya dalam gerakan-gerakan tarekat, pada dasarnya, merupakan hasil ijtihad.

Bagunan dasar sikap sipritual bermula dari komitmen (*bai'ah*) yang harus dipatuhi dan pengenalan diri sebagai makhluk ciptaan Allah. Untuk mengenal Tuhan, manusia terlebih dahulu harus mengenal dirinya sendiri, seperti ungkapan, "*man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*".

Proses kejadian manusia tercipta secara emanasi (pancaran) dari Wujud Mutlak. Jadi, dapat dikatakan pula bahwa tubuh kasar (fisik) manusia yang kelihatan ini sebenarnya tercipta dari hakekat aktual (*a'yan kharijiyyah*). Karena itu, manusia

dituntut untuk mengenal secara lebih dalam tentang siapa diri-nya, baik dari segi hakekat aktual (*a'yan kharijiyyah*) maupun hakekat mantapnya (*a'yan tsabitah*). Dengan kata lain, manusia secara terus menerus dituntut untuk selalu berupaya mengenal siapa diri yang sebenarnya.

Selanjutnya, dikatakan bahwa proses kejadian manusia secara fisik berasal dari empat unsur, yaitu : *Pertama*, api, berupa darah pada tubuh yang melambangkan sifat Tuhan sebagai *al-'Azhim* (Maha Besar). *Kedua*, angin, berupa urat nadi pada tubuh yang melambangkan sifat Tuhan sebagai *al-Qawiy* (Maha Kuat/Perkasa). *Ketiga*, air, berupa tulang pada tubuh yang melambangkan sifat Tuhan sebagai *al-Muhyi* (Maha Menghidupkan) dan *keempat*, tanah, berupa daging pada tubuh yang melambangkan sifat Tuhan sebagai *al-Hakim* (Maha Kokoh).

Penisbatan proses kejadian manusia kepada unsur api, angin, air dan tanah ini suatu bentuk kreasi sikap sipiritual yang menjadi wahana pengenalan diri manusia.

Berbeda dengan *a'yan kharijiyyah* (hakekat aktual) yang dikatakan mempunyai wujud secara aktual, maka *a'yan tsabitah*, secara teoritis, tidak memiliki wujud aktual, bahkan dikatakan tidak sedikitpun terdapat aroma wujud. Meski demikian, secara ide, *a'yan tsabitah* dapat dipahami sebagai hakekat mantap atau ide-ide permanen yang tetap wujud selamanya dalam ilmu Tuhan. Secara

struktural, *a'yan tsabitah* dapat dikatakan sebagai bayang-bayang dari nama-nama Tuhan dan kemudian nama-nama Tuhan itu juga merupakan bayang-bayang dari sifat-sifat Tuhan dan sifat-sifat Tuhan itu adalah bayang-bayang pula dari *dzat* Tuhan yang tunggal.

Jika demikian, dapat dipahami bahwa *a'yan tsabitah* merupakan pola-pola rancangan tetap dan lengkap tentang alam yang kemudian diwujudkan Tuhan secara aktual sesuai dengan pola-pola rancangan tersebut. *A'yan tsabitah* dikatakan terdiri dari *Wujud*, yang berarti ada (zat). *'Ilm*, yang berarti pengetahuan (sifat). *Nur*, berarti cahaya (nama-nama). *Syuhud*, berarti menyaksikan atau memandang (perbuatan).

Pada hakekatnya, keempat unsur yang terdapat di dalam *a'yan tsabitah* itu adalah milik Allah SWT, karena unsur-unsur yang terdapat dalam *a'yan tsabitah* itu diliputi oleh *wujud 'âmm*, yakni sifat-sifat Tuhan. Karena itu, *wujud 'amm* ini dikatakan sebagai hakekat sesungguhnya dari diri.

Manusia bila dilihat dari unsur-unsur lahiriah yang empat, yakni tanah, air, udara dan api, disebut *al-insan al-basyari* (manusia lahir/kulit), sedang bila dilihat dari unsur-unsur batiniahnya, disebut *al-insan al-haqiqi* (manusia hakiki/sejati). Unsur-unsur batiniah itu, menurutnya, adalah : *wujud*, *'ilm*, *nur*, dan *syuhud*; sedang yang dimaksud dengan *wujud* itu adalah *dzat*, dengan *'ilm* adalah sifat-sifat, dengan *nur*

adalah nama-nama dan dengan *syuhud* adalah perbuatan-perbuatan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sifat *hayyun* (hidup) yang ada pada tubuh (kasar) manusia adalah karena sifat *hayyun* yang ada pada tubuh halus. Kemudian, sifat *hayyun* yang terdapat pada tubuh halus adalah milik Allah SWT. Jadi, semua berpusat kepada Allah SWT.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diambil pengertian bahwa manusia itu, pada hakekatnya, terdiri dari dua unsur utama, yaitu unsur luar dan unsur dalam (jasmani dan rohani). Kedua unsur ini tercipta sesuai dengan pola-pola rancangan Allah SWT.

Untuk mengokohkan pengenalan diri diperkenalkan satu sikap sipiritual yang disebut dengan *qurrah*. *Qurrah* berarti mengulang-ulang. Ia merupakan suatu bentuk latihan zikir (membaca, *la ilaha illa Allah*) yang dilakukan secara berulang-ulang. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kematangan dan kekokohan jiwa agar lebih mantap dalam melakukan ibadah kepada Allah SWT. *Qurrah* itu hakekat tujuannya adalah mengembalikan tubuh yang kasar atau jasmani ini kepada asalnya, yakni tubuh yang halus, sehingga terpancar nur yang putih lagi jernih dan memancarkan cahaya yang terang benderang. Nur itu yang dikatakan sebagai Nur Muhammad yang merupakan asal dari segala asal...Kalau boleh diibaratkan seperti burung dengan

sangkar... Sebenarnya burung dalam sangkar yang bergerak, maka sangkar ikut bergerak... Jadi, pada hakekatnya, hanya Dia yang bersifat, Dia yang berbuat, Dia yang berkehendak, dan sebagainya. Maka inilah paham dari ucapan, "*la hawla wa la quwwata illa bi Allah al-'aliyy al-'azhîm*".

Pada dasarnya, *qurrah* merupakan upaya pemurnian diri dengan cara mengucapkan kalimat *tahlil* secara berulang-ulang sambil mem-*fana*-kan diri dan merasakan tenggelam dalam *Wujud* Tuhan. Karena itu, lafaz zikir *La Ilaha Illa Allâh* memiliki struktur, sebagai berikut :

- La* : adalah kalimat syari'at, jalan yang zahir, fi'il (perbuatan) oleh Allah, tubuh pada kita.
- Ilaha* : adalah kalimat thariqah, jalan yang batin, *asma* oleh Allah, hati sanubari pada kita.
- Illa* : adalah kalimat hakikat, jalan yang sebenarnya kepada Allah, nyawa pada kita.
- Allah* : adalah kalimat ma'rifat, sesudah jalan kepada Allah, nama zat yang Maha, segalanya rahasia.

Dari keterangan di atas, dapat pula dipahami bahwa *qurrah* dimaksudkan untuk mengembalikan diri kepada Allah dengan melafazkan secara berulang-ulang kalimat zikir *la ilaha illa Allâh*. Zikir kepada Allah dengan lafaz kalimat tersebut dapat mendekatkan manusia pada Allah. Dengan begitu, manusia akan terlepas dari ketergantungan kepada

pengaruh dunia yang akan menjadi penghalang antara dia dengan Tuhan.

Selanjutnya, dianjurkan selalu melakukan zikir kepada Allah. Zikir merupakan langkah penting yang harus ditempuh oleh manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Secara bahasa, zikir dapat diartikan dengan mengingat, yakni mengingat Allah melalui ucapan kalimat zikir dengan cara-cara tertentu. Zikir dapat di-lakukan dengan suara keras (*jahr*) atau hanya dalam hati (*sirr*).

SHALAT BERMAKNA

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى
الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ
سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ
تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ
وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ
لِيُطَهِّرَكُمْ وَيَذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan ni`mat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.

(14) إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.

(13) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى (14) وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى (15)

Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia Shalat .

قد أفح المؤمنون(1)الذين هم في صلاتهم خاشعون(2)

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,) yaitu) orang-orang yang khusyu` dalam shalatnya

إن الإنسان خلق هلوعا(19)إذا مسه الشر زوعا(20)وإذا مسه الخير منوعا(21) إلا المصلين(22)الذين هم على صلاتهم دائمون(23)

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya,(Surat Al-Maarij.)

Dari ayat di atas ada beberapa hal yang mesti diketahui sebelum melakukan shalat. Pertama menyempurnakan persiapan, kedua melakukan dengan sempurna mungkin dan ketiga menutup shalat dengan doa dan dzikir.

Persiapan yang hendaknya menjadi perhatian lebih dari orang yang akan shalat adalah memaknai suci secara zahiri dan hakikik. Setidaknya ada 4 tingkatan suci untuk shalat.

1. Suci zahir dari hadas dan najis.
2. Suci anggota dari dosa dan kesalahan.
3. Suci hati dari akhlak yang tercela dan dan hal-ha yang dibenci kehidupan.

4. Suci sirri dari selain Allah.

Usaha memaknai suci pada empat pengertian di atas lalu diikuti dengan pelaksanaan shalat yang khusuk.

Untuk mendapat khusuk dalam shalat setiap *mushalli* perlu memperhatikan:

1. *Hudurnya hati..* Artinya *mushalli* seemikian rupa dapat memantapkan hubungan antar perbuatan dan sikap jiwanya.
2. *Tafhim.* Artinya hati dapat mengerti dan paham apa yang dibaca dan dilakukan dalam shalat itu.
3. *Ta'zhim.* Artinya segala yang dilakukan dalam shalat adalah mulia dan memiliki arti penting dalam pembinaan diri. *Inna shalata tanha anil fahsa wal munkar.* Sadar diri dan Sadar dengan Allah.
4. *Haibath.* Artinya jiwa *mushallai* dapat merasakan shalat sesuatu yang istimewa dan ia khawatir kalau apa yang dikerjakan tidak sempurna.
5. *Raja'.* Artinya penuh harap kepada Allah bahwa yang shalat yang dilakukan semata-mata menuju ridha-Nya.
6. *Al-haya,* Adara rasa malu kalau shalatnya tidak mampu dilakukan dengan tidak sempurna.

Pelaksanaan yang sempurna belum akan berarti banyak bila tidak ditutup dengan lebih baik. Proses menghiri shalat dengan doa dan dzikir juga

bermakna untuk lebih meningkatkan mutu ibadah shalat itu sendiri. Di samping itu pemahaman tentang arti dan makna ibadah serta landasan syari'at ibadah juga dapat meningkatkan rasa (*dzauq*) dari setiap ibadah.

EMPATBELAS

IBADAH PENDEKATAN KEPADA ALLAH

A. Ibadah

Ibadah adalah mendekatkan diri kepada Allah. :

الْعِبَادَةُ هِيَ التَّقَرُّبُ إِلَى اللَّهِ بِامْتِثَالِ أَوْامِرِهِ وَاجْتِنَابِ
نَوَاهِيهِ ، وَالْعَمَلُ بِمَا أَدْنَى بِهِ الشَّارِعُ ، وَهِيَ عَامَّةٌ
وَخَاصَّةٌ ، فَالْعَامَّةُ كُلُّ عَمَلٍ أَدْنَى بِهِ الشَّارِعُ وَالْخَاصَّةُ مَا
حَدَّدَهُ الشَّارِعُ مِنْ جُزْئِيَّاتٍ وَهَيْئَاتٍ وَكَيْفِيَّاتٍ
مَخْصُوصَةٍ .

Artinya: Ibadah ialah bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah, dengan menta'ati segala perintah-perintah-Nya, mengamalkan segala yang diizinkan Allah. Ibadah itu ada yang umum dan ada yang khusus. Yang umum ialah segala amalan yang diizinkan Allah. Yang khusus ialah apa yang ditetapkan Allah akan perincian-perinciannya, tingkat dan cara-caranya yang tertentu.

B. Dasar Kewajiban Beribadah.

Surat Adz-dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : 56)

Artinya: Dan Aku tidak menjadikan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.

Surat Al-Baqarah ayat 21 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ
قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (البقرة : 21)

Artinya: Wahai sekalian manusia, beribadahlah kepada Tuhan yang telah menjadikan kamu

sekalian dan orang-orang sebelum kamu supaya kamu semua menjadi orang yang bertaqwa kepada-Nya.

Surat Al-Bayyinah ayat 5 :

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ (البينة) :
(5)

Artinya:Padahal mereka tidak disuruh kecuali menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus.

Semua ibadat yang ada dalam Islam, seperti shalat, puasa, haji dan zakat, bertujuan untuk membuat roh manusia selalu ingat kepada Allah dan bahkan senantiasa dekat kepada-Nya. Kedekatan dengan Allah SWT sebagai Zat yang Mahasuci dapat mempertajam rasa kesucian seseorang, yang pada gilirannya rasa kesucian yang kuat dapat menjadi rem bagi hawa nafsu untuk melanggar nilai-nilai moral, peraturan dan hukum yang berlaku, dalam memenuhi keinginannya.

Selain itu, ibadah dapat pula dikatakan sebagai hak Allah dan kewajiban bagi setiap mukmin untuk menunaikannya. Dalam hal ini Nabi Muhammad SAW bersabda :

كُنْتُ رَدِيفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حِمَارٍ
فَقَالَ : يَا مُعَاذُ ، أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ وَمَا حَقُّ
الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ ؟ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ . قَالَ : حَقُّ اللَّهِ
عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَحْدَهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا .

وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا
(رواه البخاري ومسلم).

Artinya: Pada suatu ketika aku (Muaz Bin Jabal) duduk di belakang Nabi di atas kendaraannya (keledainya), maka Nabi berkata : "Hai Mu'az, tahukah engkau apakah hak Allah hamba dan apa pula hak hamba atas Allah ?" Aku menjawab, Allah dan rasul-Nya yang lebih mengetahui. Maka Nabi bersabda : "Hak Allah atas hamba adalah mereka menyembah-Nya dan hak hamba atas Allah adalah tidak mengazab orang yang tidak mensyerikatkan sesuatu dengan-Nya". (HR Bukhari dan Muslim)

Jadi hakekat ibadah itu adalah ketundukan jiwa yang muncul dari hati (jiwa) sebagai simbol dari perasaan cinta kepada Allah SWT. Hati dan Ketundukan Dalam Ibadah

Ada tujuh martabat, yakni tujuh tingkatan (martabat) hati manusia, yaitu :

1. Martabat *shudûr*, yakni bahagian dari hati manusia yang di dalamnya bertempat rasa tunduk dan patuh kepada Allah SWT (islam).
2. Martabat *qalb*, yakni bahagian dari hati manusia yang di dalam-nya bertempat atau bersemayam rasa keyakinan (iman).
3. Martabat *fu`ād*, yakni bahagian dari hati manusia yang terlatih sehingga bisa mencapai *musyhadah* (menyaksikan) Allah SWT.

4. Martabat *syāqf*, yakni bahagian dari hati manusia yang selalu dilimpahi kasih dan sayang Allah SWT sehingga dari padanya muncul pula sifat kasih dan sayang dalam diri manusia yang memilikinya.
5. Martabat *lubb*, yakni bahagian dari hati manusia yang dapat merasakan keberkatan dalam kehidupannya.
6. Martabat *muhibbah al-qulûb*, yakni bahagian dari hati yang sudah terlatih sehingga hati tersebut dapat menangkap atau menerima pancaran Nur (cahaya) Allah SWT.
7. Martabat *sirr al-qulub*, yakni bahagian dari hati manusia yang menjadi tempat bertajalli-nya Allah SWT.

Shalat Taubat Melatih Hati Dekat Dengan Allah

Pentingnya shalat taubat ini dipahami dari sabda Nabi Muhammad SAW, sebagai berikut :

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ ، يَقُولُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ رَجُلٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا ثُمَّ يَقُومُ فَيَتَطَهَّرُ ثُمَّ يُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ نَافِلَةً ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللَّهَ إِلَّا غَفَرَ لَهُ ثُمَّ قَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ: وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ فَعْلَاوَاهُمْ يَعْلَمُونَ .
 أُولَئِكَ جَزَاءُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ

تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ (رواه أبو داود والنسائي وابن ماجه والبيهقي).

Artinya: Dari Ali bin Abi Thalib : Abu Bakar memberitahukan kepadaku bahwa Nabi SAW pernah bersabda : Tidaklah bagi seseorang yang melakukan dosa, lalu ia berdiri dan bersuci, kemudian melaksanakan shalat sunat dua raka'at dan kemudian beristighfar kepada Allah, kecuali Allah mengampuni dosa-dosanya. Abu Bakar lalu mem- baca ayat (surat Ali 'Imran ayat 135-136) : "Dan orang-orang yang apabila (terlanjur) mengerjakan perbuatan keji atau berlaku zhalim terhadap diri mereka sendiri, lalu mereka ingat kepada Allah dan memohon ampun atas dosa-dosa mereka, karena hanya Allah yang dapat memberikan ampunan. Dan mereka (berjanji) tidak akan meneruskan perbuatan kejinya itu sedangkan mereka mengatahuinya. Mereka itulah yang akan mendapat ampunan dari Tuhan dan sorga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya dan inilah sebaik-baik pahala bagi orang yang beramal. (HR. Abu Daud, Nasa'i, Ibnu Majah dan Baihaqiy)

Kemudian, Nabi SAW juga bersabda :

عَنْ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَيْسَ عَبْدٌ يُذْنِبُ ذَنْبًا فَيُفُومُ وَيَتَوَضَّأُ وَيُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللَّهَ إِلَّا غُفِرَ لَهُ (رواه أبو داود والترمذي).

Artinya: Dari Abu Bakar r.a., Nabi SAW bersabda : "Tidaklah bagi seorang hamba yang berdosa, kemudian ia

berdiri lalu berwudhu` dan shalat (sunnat) dua raka'at, kemudian ia meminta ampun kepada Allah, melainkan Allah mengampuninya". (HR Abu Daud dan Turmizi)

Allah SWT juga menyuruh manusia untuk bertaubat kepada-Nya, seperti Firman-Nya dalam surat At-Tahrim ayat 8, sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ (التَّحْرِيمُ : 8)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kamu kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya. Mudah-mudahan Tuhanmu membebaskan kamu dari segala kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai.

Nabi SAW juga memberikan tauladan dalam sabdanya :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ فَإِنِّي أَنُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ (رواه مسلم).

Artinya: Berkata Nabi SAW : "Hai manusia, bertaubatlah kamu kepada Allah, sesungguhnya aku bertaubat kepada Allah seratus kali dalam sehari semalam. (HR. Muslim)

Biasanya shalat taubat dilakukan antara waktu shalat Maghrib dengan shalat Isya. Secara umum, tata cara pelaksanaannya sama dengan shalat

lainnya. Namun, ada beberapa tata cara yang bersifat khusus, yaitu :

1. Lafazh niatnya sebagai berikut :

أُصَلِّي صَلَاةَ تَوْبَةٍ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى اللَّهُ أَكْبَرُ .

Pada raka'at pertama, sesudah membaca Al-

Fatihah, dibaca Surat Ali Imran 135-7

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا
اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ لَكَ
وَلَمْ يَصِرْوا عَلَيَّ مَا فَعَلُوا وَهُمْ
يَعْلَمُونَ(135) أُولَئِكَ جَزَاؤُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ
وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ
(أَجْرُ الْعَامِلِينَ) 136

2. Pada raka'at kedua, sesudah membaca Al-Fatihah, dibaca ayat:

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ
غَفُورًا رَحِيمًا .

Sesudah salam dibaca 70 kali :

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ
الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

dan 100 kali سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ
diteruskan membaca :

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ
10 kali يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Doa shalat taubat yang penting dari dalam hati nurani. Doa bisa dilakukan dengan bahasa sehari-hari kita.

LEMABELAS

HAKIKAT IBADAH

Ibadah secara bahasa berarti membesarkan Allah dengan tunduk kepada-Nya (*al-khudhu' lil-lah 'ala wahhid ta'zhim*), sedangkan secara istilah ibadah ialah kepatuhan dan ketudukan kepada Zat yang memiliki puncak keagungan, yaitu Allah yang Maha Esa. Jadi ibadah tindakan yang dilakukan sebagai pemunculan keyakinan akan adanya Allah Swt.. Dalam skala kecil, tindakan dimaksud tertuang dalam rukun Islam. Sedangkan dalam skala luas, ibadah adalah semua aktifitas muslim disebut ibadat. Surat al-Zariyyat ayat 56, menegaskan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

Artinya : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku

Akar kata *ya'budun* dalam al-Qur'an terdapat 276 kali dalam berbagai surat dan ayat. Ayat-ayat al-Qur'an banyak mengungkap bahwa pengabdian hanya tertuju kepada Allah semata. Perbuatan manusia yang tidak didasari kepada Tuhan, maka amal ibadatnya tidak akan dilayani oleh Allah Swt. Sebagaimana firmanNya, dalam surat al-Bayyinah 3 berbunyi :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Artinya: *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.*

Ibadah adalah mencerminkan ketidak sombongan, takabbur, suka dipuji, disanjung, dihargai dan lain-lainnya. Ibadah menuntut sikap jujur, ihklas, tawadhu', khusu', berani dan percaya diri serta istiqamah dalam kehidupan. Penyelewengan terhadap ibadah disebut bid'ah, yaitu menciptakan ritual baru yang berbeda atau bertentangan dengan konsep ibadah yang absolut. Ibadah pada dasarnya adalah sebagai penentu kualitas Islam seseorang.

Hakikat Ibadah adalah sinergitas antara keyakinan dan prilaku. Ayat di bawah ini menunjukkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَسَجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ
وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (الحج : 77)

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, ssujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan (Surat al-Hajj 77).

Ayat ini mengandung pengertian sebagai berikut:

1. Iman. *Tashdiq bi al-qalbi, iqrar bi al-lisan dan af'alu al-jawarikh*, yaitu diterima kebenaran Allah itu dengan hati, diucapkan dengan lidah dan dibuktikan dengan perbuatan. Iman bisa bertambah dan bisa berkurang. Iman itu bertambah dengan ketaatan dan akan berkurang bahkan bisa habis dengan berbuat kemaksiatan. Usaha untuk mempertebal iman adalah dengan jalan memperbanyak ibadah dan zikir. Iman dan ibadah tidak dapat dipisahkan, karena kuat tidaknya iman seseorang dapat dibuktikan atau dilihat taat tidaknya seseorang itu kepada Allah SWT.

Didalam al-Qur'an kata *iman* diambil dari akar kata *amana*, berjumlah 1213 kali dalam berbagai ayat dan surat dalam al-Qur'an. Kata iman itu memberi isyarat bahwa : orang yang berimanlah yang mampu dan dapat melakukan semua suruhan dan meninggalkan larangan Allah, mampu mengendalikan diri, menahan emosi, menghindari gunjing yang tidak pada tempatnya, menjauhi fitnah, meninggalkan dusta, bohong, penipu, dan lain sebagainya. Orang yang beriman itu mereka patuh,

shaleh, ikhlas, jujur, sabar, tawakkal, redha dan cinta kepada Allah. Orang yang beriman tidak sombong, takabbur, rakus, tama', cinta dunia, jabatan, harta dan wanita. Islam sebenarnya tidak melarang seseorang mencintai dunia tersebut, akan tetapi menjakadkan dunia dengan segala fasilitas sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. *Ruku'*. Yaitu : menundukan kepala bersama-sama dengan orang lain yang mau ruku' tatkala melakukan shalat. Ruku' dalam artian ini adalah bersama-sama berada dengan orang-orang yang baik. Untuk membuktikan baik tidaknya seseorang sangat ditentukan oleh ada tidaknya seseorang tersebut melakukan ruku' ketika orang lain melakukan ruku' pula. Dengan demikian ruku' dapat dipahami sebagai sikap kebersamaan umat Islam dalam menghadapi tantangan. Artinya umat Islam adalah umat yang satu, berasal dari nenek moyang yang satu, berpegang dengan kitab Allah yang satu, mengikuti pola dan cara syari'at yang satu dan berbuat juga atas nama yang satu, yaitu Allah Swt.

3. *Sujud*. Berarti tunduk dan kerendahan diri, kata ini juga digunakan dalam arti menundukan kepala, atau mengarahkan pandangan kepada sesuatu, tetapi pandangan yang mengandung kelesuan dan kelemahan kehadiran Tuhan khaliqul 'alam. Puncak dari ketundukan itu tergambar pada *peletakan dahi di bumi*, yang salah satu dari bahagian shalat. Dengan demikian sujud adalah imlementasi dari seluruh rangkaian ibadah, karena sujud

merupakan pengejawantahan rasa tunduk dan patuh kepada Allah, di mana saat tersebut merupakan saat terdekat seseorang kepadanya. Walaupun arti sujud yang sebenarnya adalah tunduk, patuh yang disertai dengan rasa kerendahan hati.

Dalam hal ini Nabi Muhammad bersabda yang berbunyi :

لا يدخل الجنة من كان في قلبه مثقال حبة من كبر فقال
رجل : إن الرجل يحب أن يكون ثوبه حسنا ونعله حسنا,
قال : إن الله جميل يحب الجمال, الكبر بطر الحق وغمط
الناس (رواه مسلم والترمذى).

Artinya: Tidak akan masuk surga barang siapa yang terdapat di dalam hatinya kesombongan walaupun seberat biji sawi. Maka ada seseorang yang bertanya : Bagaimana kalau ada seseorang yang senang dengan baju yang indah dan sandal yang baik (apakah ia sombong ?), Nabi menjawab, sesungguhnya Allah indah dan mencintai yang indah. Kesombongan adalah menolak kebenaran dan memandang enteng orang lain (H. R. Muslim dan al-Tarmizi)

4. Pengabdian kepada Allah : Didalam al-Qur'an *ibadah* berasal dari akar kata **عابد, يعابد, عبادة** yang berarti “ menyembah, mengabdikan, taat, patuh, dan tunduk kepada Allah Swt. Ayat-ayat dalam al-Qur'an hanya melegitimasi bahwa pengabdian itu hanya kepada Tuhan Allah saja. Statemen tersebut sering kita baca terutama dalam shalat yaitu : **إِيَّاكَ نَعْبُدُ** (akan Engkau saja kami mengabdikan).

I'budu, mempunyai tiga makna, yaitu : 1) Esakan Allah, 2) Taatilah Allah dan 3) Tawadhu'

kepada Allah. Bila ketiga aspek ini menyatu dalam diri seseorang, maka baru ia disebut dengan mengabdikan kepada Allah. Beribadah kepada Allah terdapat dua bentuk, yaitu bersifat rutin disebut dengan ibadah mahdhah dan bukan rutin disebut dengan ghiru mahdhah. Artinya bahwa semua aktifitas manusia, lahir dan batin semuanya adalah untuk mengagungkan Allah semata-mata. Hal ini sesuai dengan firmanNya dalam surat al-An'am ayat 162 yang berbunyi :

إِنَّ الصَّلَاةَ تِي وَ نُسُكِي وَ مَحْيَايَ وَ مَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (الانعام : 162)

Artinya : Sesungguhnya shalat, ibadah, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan semesta alam (al-An'am : 162).

5. Melaksanakan perbuatan khair (baik).

Kata *al-khair* terulang dalam al-Qur'an sebanyak 176 kali dalam berbagai ayat dan surat dan 12 kali dalam bentuk jama'. Kata ini pada umumnya berarti baik, tetapi juga diartikan dengan harta yang banyak dan lawannya adalah kejahatan. Af'al al-Khair, (perbuatan baik) bila dikaitkan dengan ayat sebelumnya adalah mempergunakan harta benda untuk kepentingan memperjuangkan agama Allah, yaitu zakat, sedekah, infak, membantu orang miskin, anak-anak yatim, orang yang terlantar, orang yang meminta-minta dan lain sebagainya.

Oleh karena itu harta harus didapati dengan cara yang baik dan dipergunakan pula kepada yang baik, karena harta itu pada dasarnya adalah baik ,

semakin banyak harta seseorang, maka semakin baik kehidupannya. Namun harta itu bisa membuat seseorang tidak dapat melakukan perbuatan baik, bahkan dapat menghancurkan kebaikan, seperti kikir, bakhil dan lain sebagainya. Harta itu mengantar seseorang kepada kesuksesan dunia beserta hiasannya. Dalam hal ini Allah mengingatkan agar tidak menjadikan kecintaan kepada harta itu melebihi cintanya kepada Allah yang memberi harta itu sendiri. Untuk itu pergunakan harta tersebut untuk membuat jalan yang baik atau jalan yang membuat seseorang lurus dan benar dalam upaya mencari redha Allah SWT.

Allah Swt dalam firmanNya surat al-An'am ayat 135 yang menegaskan :

قُلْ يَقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلِمَاةَاتِكُمْ اِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ
تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ اِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ (الانعام : 135)

Artinya: Katakan ; Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya orang yang zalim itu tidak akan mendapat keberuntungan (Al-An'am; 135).

Ayat ini memberi motivasi kepada manusia, agar selalu berbuat, berkreasi, menciptakan sesuatu yang baru secara kontiniu sesuai dengan kemampuan. Perbuatan yang dilakukan oleh seseorang, akan dirasakan manfaatnya bagi orang lain, selain dirinya sendiri, baik masa sekarang maupun masa mendatang. Pemanfaatan waktu

sebaik mungkin merupakan amanat Tuhan kepada makhluknya, bahkan dituntut untuk mengisinya dengan berbagai amal dengan mempergunakan potensi yang ada, karena memang manusia ke dunia ini adalah untuk berbuat atau beramal dalam artian luas Semua yang dilakukan itu menjadi ibadah , apapun bentuk dan jenisnya. Indikasi ini menunjukkan bahwa agama melarang mempergunakan waktu dengan main-main, atau tidak mempedulikan yang lebih penting dari yang kurang penting. Amal akan berguna bila dilaksanakan sesuai dengan waktunya, sebaliknya waktu akan bermakna bila disisi dengan amal ibadah.

ENAMBELAS

IBADAH DAN IKHLAS

Ibadah tidak bernilai apa-apa bila dilakukan dengan tidak Ikhlas. Ikhlas ialah penyatuan diri dengan segala konsekwensinya kepada *al-Haq* (Allah) saja, tanpa yang lain, tanpa dibuat-buat, tanpa ditujukan kepada makhluk, tanpa untuk mencari pujian manusia atau makna lain selain untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Atau dengan kata lain penjernihan perbuatan dari campuran semua makhluk. Para ulama menempatkan ikhlas pada posisi tertinggi dalam beribadat. Karena ikhlas lawannya adalah riya, yaitu mengharapkan sesuatu dari makhluk, tidak kalah penting yang termasuk makhluk itu adalah surga dan neraka. Jika seseorang berbuat karena ingin surga atau menghindarkan diri dari neraka, itu artinya seseorang berbuat mengharapkan sesuatu atas perbuatannya kepada Allah. Oleh karena itu pemaknaan ikhlas di atas mengandung tiga makna penting, yaitu :

1. Ketiadaan perbedaan antara pujian dan celaan dari manusia yang kepadanya.

2. Lupa memandang amal perbuatannya didalam perbuatannya sendiri. Artinya ketaatan yang dilakukannya tidaklah ia rasakan sebagai suatu ketaatan, akan tetapi sebagai suatu kebutuhannya kepada Khalik-Nya

3. Tidak menuntut pahala atas amal perbuatannya dikampung akhirat nantinya.

Perbuatan ikhlas, tidak diketahui oleh siapapun, terkecuali pelaku perbuatan dengan Allah saja. Bahkan malaikat sekalipun tidak dapat mengetahuinya dan mencatatnya, setan tidak dapat mengetahui dan merusaknya, begitu juga hawa nafsu tidak dapat mengetahui dan menganggunya. Justru itu, ilkhlas yang tahu hanyalah dirinya sendiri.

Didalam al-Qur'an sangat banyak sekali dasarnya, seperti ditemukan pada ayat-ayat al-Qur'an, antara lain : Surat al-Nisa' ayat 146, yaitu :
إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا .

Artinya: Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.

Selanjutnya surat al-Zumar ayat 3, yaitu :

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ (2) أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ

Artinya: Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Qur'an) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan keta`atan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih murnia.

Bahkan pada ayat lain Allah menegaskan bahwa semua amal perbuatan yang dilakukan hanya untuk Allah semata-mata, seerti Firmannya surat al-A'raf ayat 29, yaitu :

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ
وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Artinya: Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". Dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri) mu di setiap shalat dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan keta`atanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali kepadaNya".

Lebih jauh Allah menegaskan bahkan Ia tidak menyuruh kita untuk menyembah kepada-Nya jika tidak didasari dengan ikhlas, seperti firman-Nya surat al-Baiyinah ayat 5, yaitu:

وَمَا أَمُرُوا إِلَّا لِیَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِینُ الْقِیَمَةِ

Artinya : Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta`atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus,

dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

TUJUHBELAS

TASAWUF DAN MODERNISASI

Modernisasi dengan segala pruduk yang ditawarkannya telah dengan nyata membawa manfaat besar bagi kehidupan umat manusia. Namun, satu hal yang sangat merisaukan banyak kalangan adalah dampak negatif dari pola kehidupan moderen, berupa krisis sipiritualitas manusia. Etos materialisme, konsumerisme, dan keterpusatan pada teknologi telah membuat anak Adam kehilangan kesahduan hidupnya. Akibatnya, ada harga yang lebih mahal dari sekedar keuntungan-keuntungan materi yang selama ini mereka dapatkan, yaitu apa yang disebut Ivan Illich sebagai “materialisasi kesadaran”.

Usaha untuk mempertahankan hasil potisif dari modernisme dan mengisi kekosongan-kekosongan yang terdapat padanya telah menjadi keresahan intelektual Indonesia sejak lama. Beragam pemikiran sudah dikembangkan untuk menjawab persoalan di atas. Satu di antara solusi yang diberikan adalah memaknai Islam secara lebih utuh

dan komperhensif dengan memperkuat sipiritualitas Islam.

Kajian tentang Sipiritualitas dalam Islam dirangkum dalam satu dispilin ilmu yang bernama Tasawuf. Diantara sekian wacana keagamaan yang menjadi perbincangan masyarakat di era reformasi ini adalah kajian Tasawuf. Perkembangan tasawuf beberapa tahun terakhir ini di Tanah Air boleh dikata sangat pesat. Ini dibuktikan dengan meningkatkan penerbitan buku dan majalah tasawuf, pengajian tasawuf dan banyaknya lembaga yang mengkaji masalah tasawuf, seperti Yayasan Wakaf Paramadina, Yayasan Tazkiya Sejati, Yayasan Taqwa Nandjar, IIMaN (Indonesian Islamic Media Network), dan lain-lain.

Kegandrungan tentang pengkajian sipiritualitas Islam untuk masyarakat modern di Indonesia mulai di perkenalkan oleh Buya Hamka dengan Majalah Panji Masyarakat dan Muhammadiyah. Melalui rubrik dari hati ke hati yang diasuh langsung oleh ulama modernis asal Minang ini, ia mempromosikan kegiatan ruhaniah Islam yang dia namakannya Tasauf Moderen. Belakangan Cendekiawan Nurcholis Madjid, murid dari Fazlur Rahman, telah pula mengintrodusir konsep *Neosufism*. Lebih nyata lagi, di awal abad 21 ini di Jakarta dan kota besar lainnya, lahir pula lembaga-lembaga yang dengan sangat gencar mengiklankan kegiatan sipiritualitas Islam. Kegiatan sipiritualitas Islam masyarakat urban ini dikemas oleh

lembaga, semacam *Indonesian Islamic Media Network* (IIMaN), Kelompok Kajian Islam Paramadina, Yayasan Tazkia, dengan label Tasawuf Positif dan Tasawuf Perkotaan.

Meningkatnya perhatian umat Islam terhadap tasawuf itu didorong oleh banyak faktor, antara lain ialah rasa tidak puas terhadap syariat (fiqh, hukum Islam). Ketidakpuasan ini merupakan sebab klasik yang mendorong lahirnya tasawuf di masa lalu.

Di era moderen Tasawuf kembali menemukan momentumnya, Prof. Dr. Komaruddin Hidayat mensinyalir ada lima kecendrungan masyarakat kota terhadap sufisme, yaitu ; 1).*Searching for meaningful life*, pencaharian makna hidup; 2).*Intellectual exercise and enrichment*, untuk perdebatan intelektual dan peningkatan wawasan; 3).*Psychological escape*, sipiritualitas sebagai katarsis atau obat dari problema psikologi; 4).*Religious justification*, sarana mengikuti trend dan perkembangan wacana; dan 5).*Economic interst*, sikap “mengeksplorasi” agama untuk keuntungan ekonomi.

Pada awalnya tasawuf muncul karena tidak puas terhadap syariat. Sebab syariat hanya menyentuh satu dimensi hidup beragama, yaitu eksoteris (lahiriah) semata. Sedang hidup beragama mencakup dimensi lahiriah dan batiniah (esoteris). Dimensi esoteris dalam Islam adalah tasawuf.

Itulah sebabnya banyak orang Islam merasa kehidupan agamanya tidak lengkap kalau hanya

menjalankan syariat. Orang merasa ada sesuatu yang kurang jika tidak bertasawuf.

Namun meningkatnya perhatian dan pengamalan tasawuf saat ini tidak berarti bahwa orang yang bertasawuf itu melakukan suatu kegiatan agama yang bid'ah, seperti yang dituduhkan oleh sebagian pihak. Karena meski tasawuf merupakan gerakan keagamaan yang muncul sesudah zaman Nabi Muhammad, tetapi dasar-dasar kehidupan tasawuf sudah dipraktikkan oleh Nabi dan para sahabatnya. Misalnya Nabi sering pergi menyendiri (uzlah) ke Gua Hira di luar kota Mekkah, hidupnya sangat sederhana, tidak rakus pada harta, banyak berzikir dan berdoa.

Memang diakui bahwa ada di antara praktik tasawuf, khususnya dalam tarekat, yang dianggap sesat atau menyimpang dari ajaran Islam. Tetapi praktik yang sesat itu tidak hanya terjadi dalam tasawuf. Dalam syariatpun ada praktik yang dianggap sesat, seperti pernikahan wanita muslim dengan pria nonmuslim, sebagaimana sekarang banyak terjadi.

Karena itu, penyimpangan dalam tasawuf tidak bisa dijadikan alasan untuk menolak sama sekali praktik tasawuf. Sebab orang dapat mengamalkan tasawuf sambil menghindari praktik yang sesat atau menyimpang dari ajaran Islam.

Lagi pula tasawuf bertujuan untuk mengisi sisi kehidupan agama yang selama ini tidak dipenuhi oleh syariat, yaitu dimensi esoteris, sehingga

kehidupan agama seseorang menjadi lebih sempurna.

Selain itu, ada keperluan hidup manusia modern yang hanya bisa dipenuhi oleh tasawuf, yaitu mencegah stress, depresi, frustrasi, dan gangguan jiwa lainnya. Dalam kehidupan sosial yang makin maju dan modern kompetisi antar individu dan kelompok berlangsung sangat keras. Dalam kompetisi ini tentu ada yang menang dan ada yang kalah. Yang kalah inilah biasanya mengalami stress atau frustrasi.

Sedang stress itu dapat dikurangi, malah dihilangkan atau dicegah kalau menjalankan praktik tasawuf, seperti sabar, ikhlas, zuhud (hidup sederhana) wara' (menjauhkan diri dari perbuatan dosa), qana'ah (merasa puas dengan apa yang dimiliki), dan lain-lain.

Kemudian wirid, zikir dan doa yang dipraktikkan dalam tasawuf juga mengurangi atau bahkan menghilangkan stress, dan stress itu harus dihilangkan, sebab kalau dibiarkan berkembang dapat mengganggu perasaan dan akhirnya bisa menimbulkan berbagai penyakit fisik.

Namun tampaknya tasawuf saat ini, seperti halnya syariat, baru menunjukkan kesalehan yang bersifat individual. Banyak orang yang mengerjakan shalat, puasa, zakat, dan haji/umrah, tetapi baru sebatas menjalankan hubungan vertikal dengan Tuhan. Padahal ibadah ini sebenarnya juga mengandung dimensi horizontal, yaitu hikmahnya

yang diharapkan menimbulkan implikasi sosial yang positif, seperti terbentuknya sikap istiqomah, disiplin, jujur, dan sebagainya.

Begitu pula tasawuf, manfaatnya baru bersifat individual, yakni hanya mengisi dimensi esoteris kehidupan agama, sehingga orang merasa hidupnya lebih lengkap. Kemudian praktik tasawuf dapat menghilangkan stress, frustrasi, dan karena itu orang merasa hidup sehat dan bahagia.

Manfaat seperti itu tentu saja tidak salah, tetapi jelas tidak cukup. Karena ajaran tasawuf juga mengandung nilai-nilai etika sosial yang amat diperlukan dalam membangun masyarakat yang maju dan sehat, sekaligus untuk membawa keluar bangsa ini dari krisis yang berkepanjangan.

Kesalahan individual yang dibangun dalam tasawuf baru akan membawa arti banyak jika dimensi sosial dari tasawuf juga diamalkan. Dimensi sosial yang dikembangkan dalam tasawuf bermula dari kesadaran bahwa kita hidup bukanlah untuk diri sendiri, akan tetapi kita punya tanggung jawab kemasyarakatan. Wujud kesalahan sosial dalam tasawuf misalnya tasawuf mengajarkan perlunya tobat yang berarti minta ampun pada Allah dari dosa yang pernah dikerjakan di masa lalu. Perbuatan dosa itu bukan hanya zina, mabuk, dan berjudi, tetapi juga perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain, seperti mencuri, merampok, dan KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme).Tobat itu tidak hanya diucapkan, tetapi yang lebih penting lagi adalah

perbuatan nyata, yakni tidak mengulangi perbuatan tercela itu dan menggantinya dengan perbuatan terpuji yang menguntungkan bagi kepentingan bersama.

Kemudian ada *zuhud*, yang berarti hidup sederhana dengan menjauhi kesenangan duniawi yang dapat menjerumuskan kepada perbuatan dosa. Lalu ada *wara'*, yaitu menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Juga ada *itsar*, yaitu mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri.

Nilai-nilai kesalehan sosial itu tampaknya belum berkembang yang ditandai dengan masih maraknya praktik KKN di negeri ini, sebagaimana yang diakui sendiri oleh berbagai pihak, pemerintah dan masyarakat. Padahal para pejabat dan pemegang kekuasaan di negeri ini sudah banyak yang mengamalkan tasawuf. Bahkan, ada mereka yang ditangannya ada tasbih, melakukan haji dan umrah berulang kali disaat yang sama ditempat kerja tangan berlepotan dengan dosa, menzalimi orang lain.

Kontradiksi dari sikap hidup dan pengamalan keagamaan (baca tasawuf dan tarekat) menguatkan asumsi bahwa keberagaman bagi masyarakat kita baru sebatas wacana dan ritual belum lagi menyintuh sisi terdalam diri mereka.

Itu berarti bahwa perkembangan tasawuf saat ini belum mencapai tahap yang ideal. Inilah tugas kita untuk mendorong minat yang besar pada tasawuf saat ini dari praktik tasawuf yang hanya

memuaskan dahaga spiritual pribadi muslim kepada praktik tasawuf yang menekankan etika sosial, sehingga masyarakat dan pemerintah secara perlahan dapat meninggalkan perbuatan tercela (mazmumah) yang merugikan kepentingan umum, lalu mereka menggantinya dengan perbuatan terpuji (mahmudah) yang bermanfaat bagi kepentingan bersama.

Mengarahkan kecenderungan tasawuf seperti itu jauh lebih penting dari pada mencercanya dengan mengatakan bahwa tasawuf itu merupakan perbuatan bid'ah atau sesat. Caranya adalah mengkaji tasawuf dari segi kepentingan pribadi dan masyarakat, sehingga minat pada tasawuf tidak berhenti pada pemuasan dahaga spiritual yang bersifat pribadi belaka.

Dengan demikian, praktik tasawuf yang marak saat ini masih dapat berkembang lebih jauh menuju terbentuknya etika sosial. Sebab tanpa mengembangkan tasawuf ke arah etika sosial tidak hanya mengebiri tasawuf itu sendiri, tetapi juga akan menimbulkan sinisme sosial, yakni sikap sinis masyarakat terhadap pimpinan negara (eksekutif, legislatif dan yudikatif) yang menjalankan praktik tasawuf di tengah maraknya praktik KKN yang sangat merugikan negara dan masyarakat itu.

Bila Tasawuf diikuti dengan benar dan lurus maka tidak tertutup kemungkinan ilmu dan amaliyah ini menjadi alternatif bagi masyarakat moderen dalam menghadapi tantangan modernisasi yang begitu

dahsyat dan mengerikan, khususnya bagi generasi mendatang.

DELAPANBELAS

DZIKIR

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

Artinya : Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (ni`mat) -Ku. (Surat al-Baqarah(2):152.)

وَادْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya : Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai. (Surat al-A'raf(5):205.

Dzikir sesungguhnya adalah menukik pada sentuhan emosi keagamaan dan nurani insaniah setiap orang. Dzikir yang dilakukan dengan hati

ikhlas dan jernih akan mampu membangun kekuatan jiwa sang pezikir. Dzikir lisan dengan melantunkan ayat-ayat Allah dan *asmaulhusna* jelas akan mencairkan kebekuan hati dan kekasatan pandangan. Dzikir yang dilakukan dengan kerendahan hati dan penuh kekhusukan jelas mengundang muncul kenyamanan dan ketenteraman dalam kehidupan. Dzikir bukanlah dalam artian verbalisme (membaca dan menyebut dengan lisan saja), tetapi Dzikir juga mengandung penghayatan dan pemaknaan tentang hakikat setiap kata dan kalimat Allah.

Dzikir adalah perintah Allah SWT kepada orang yang beriman (QS. *al-Ahzab*: 41-42). Maka orang yang beriman adalah orang yang banyak dzikir. kurang iman, kurang Dzikir. Tidak beriman tidak akan pernah berdzikir. Berdzikir berarti taat pada perintah Allah. Praktek Dzikir bisa jadi dalam keadaan berdiri, duduk, atau berbaring(QS. *Ali Imran*:191). Berdzikir dapat dilakukan di mesjid (QS. *an-Nur*: 36), mushalla, rumah,kantor,atau jalanan sekalipun, dan bisa dilakukan sendiri-sendiri (QS. *al-A'raf*:205) atau berjamaah (dalam majelis).

Rasulullah saw bersabda, bahwa Allah swt berfirman:"*Aku menurut dugaan hamba-Ku terhadap diri-Ku. Dan Aku bersama hamba, yang selalu mengingat-Ku. Jika dia mengingat-Ku, niscaya Aku mengingatnya. Dan jika dia menyebut-Ku dalam satu jama'ah (kelompok), maka Aku akan menyebutnya dalam kelompok yang lebih baik lagi dari mereka. Jika dia mendekatkan dirinya kepada-Ku satu hasta, maka Aku mendekatkan diri kepadanya satu*

depa. Dan, jika dia datang kepada-Ku dengan berjalan kaki, maka Aku akan datang kepadanya dengan berlari" (HR: Bukhari, Muslim, Turmizi, Nasa'i dan Ibnu Majah).

Dzikir dapat menjadi modal penguatan jiwa guna penegakan nilai-nilai keislaman. Penegakkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan masyarakat, akan dapat terlaksana apabila penguatan kejiwaan dan kerohanian (Dzikir) menjadi perhatian. Dimensi imani yang transendental dan berpuncak pada Ilahiyah diyakini akan dapat menjadi pilihan utama dalam mengatasi krisis mutidimensional yang tengah kita jalani ini.

Dzikir, berarti menyebut, menuturkan, mengingat, menjaga, mengerti dan perbuatan baik. Ucapan lisan, gerakan raga dan getaran hati, sesuai dengan cara-cara yang diajarkan agama, dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt. Dzikir adalah upaya menyingkirkan keadaan lupa dan lalai kepada-Nya dengan selalu ingat kepada-Nya, keluar dari suasana lupa, masuk kedalam suasana *musyadah* dengan mata hati, akibat didorong rasa cinta yang mendalam kepada Allah Swt.

Dzikir didalamnya juga tercakup do'a (permohonan kepada Allah) dan istighfar (minta ampun dari dosa dan noda), sebab seorang yang selalu berdo'a dan beristighfar berarti selalu ingat (zikir) kepada Allah. Berbagai zikir dan do'a diajar dan dianjurkan oleh Rasulullah saw, baik yang bersifat rutine maupun sewaktu-waktu. Ada zikir

dan do'a tertentu setelah selesai shalat, ada zikir dan do'a akan dan bangun tidur. Ada zikir dan do'a keluar dan masuk rumah, di kala berkendaraan, di kala mendapat kegembiraan dan kesulitan, dan lainnya.

Dzikir juga berarti ingat dengan segala sifat kesempurnaan dan keagungan-Nya. Selalu ingat kepada Allah dapat menumbuhkan kecintaan kepada-Nya. Kecintaan menumbuhkan kepaTuhan atau ketaatan. Apabila kecintaan dan ketaatan telah bersemi, maka dekatlah hubungan dengan-Nya (Hadis qudsi: "*Apabila Aku mencintainya, Aku menjadi pendengaran yang dengannya ia mendengar; menjadi penglihatan yang dengannya ia melihat; menjadi tangan yang dengannya ia berjuang; menjadi kaki yang dengannya ia berjalan. Apabila ia meminta kepada-Ku, Aku pasti memberinya. Apabila ia meminta perlindungan, pasti Aku melindunginya*" HR:Bukhari).

Ingat, adalah suatu sifat yang membawa kearah kebaikan, sedangkankan lupa membawa kepada ketidakbaikan. Lupa kepada Allah adalah sumber malapetaka, sebab orang yang lupa Allah berakibat lupa diri, dan lupa daratan (QS.al-Hasyar:19), yang pada gilirannya melupakan kebenaran dan keadilan, yang menonjol adalah kebenaran diri dan keadilan untuk diri. Itulah sebabnya orang yang sudah kesurupan dengan kemegahan duniawi (al-takatsur), tidak merasa takut bersikap, berucap dan berbuat semaunya.

Ibnu 'Ata; seorang sufi yang menulis kitab *al-Hikam*, membagi zikir kepada tiga bagian, yaitu *zikir jali* (zikir jelas, nyata), *zikir khafi* (zikir yang samar-samar), dan *zikir haqiqi* (zikir yang sebenar-benarnya). Zikir jali ialah suatu perbuatan mengingat Allah swt dalam bentuk ucapan lisan yang mengandung arti pujian, rasa syukur, dan doa kepada-Nya yang lebih menampakkan suara yang jelas untuk menuntun gerak hati. Zikir jali ada yang sifatnya *muqayyad* (terikat) dengan waktu, tempat atau amalan tertentu lainnya. Misalnya, ucapan-ucapan dalam shalat, ketika melakukan ibadah haji, do'a akan dan sesudah makan. Atau akan dan bangun tidur dan sebagainya. *Zikir khafi*, adalah zikir yang dilakukan secara khusyuk oleh ingatan hati, baik disertai zikir lisan ataupun tidak. Orang yang sudah mampu melakukan zikir seperti ini hatinya merasa senantiasa memiliki hubungan dengan Allah swt Ia selalu merasakan kehadiran Allah kapan dan di mana saja. *Zikir haqiqi* adalah tingkatan zikir yang paling tinggi, yaitu zikir yang dilakukan oleh seluruh jiwa raga, lahiriah dan batiniah, kapan dan dimana saja, dengan memperketat upaya untuk memelihara seluruh jiwa raga dari larangan Allah dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya. Selain itu tiada yang diingat selain Allah swt. Untuk mencapai tingkatan zikir haqiqi ini perlu dijalani latihan-latihan mulai dari tingkat *zikir jali* dan *zikir khafi*.

Imam an-Nawawi (630-676 H) ulama mazhab Syafe'I menulis " Ketahuilah, bahwa sesungguhnya

zikir itu adalah baik sekali (*mahbub*), diamalkan dimana dan kapan saja, kecuali pada waktu-waktu dan hal-hal yang dilarang oleh syara'. Disamping itu ada pula ulama sufi membagi zikir itu kepada tiga tingkatan ; (1) *Zikir lisan* atau dikenal juga *zikir nafi itsbat*, yaitu ucapan *Laa Ilaaha Illa'Lah*, dan zikir ini adalah makanan utama lisan atau lidah, (2) *Zikir qalbu* (hati) disebut juga zikir asal dan kebesaran yaitu ucapan *Allah, Allah*, dan zikir ini makanan utama qalbu atau hati (3) *Zikir sir* atau rahasia, disebut juga zikir isyarat dan nafas, yaitu *Huwa, Huwa*, dan zikir ini makanan sir atau rahasia.

Rasulullah saw bersabda:” *Perbaharuilah imanmu, dan seringlah mengucapkan Laa Ilaaha Illal`Lah*” (HR: Ahmad). Zikir adalah puncak kesyukuran kepada Allah swt. tidaklah dianggap bersyukur orang yang tidak berzikir.

SEMBILANBELAS

DZIKIR DAN KEHIDUPAN

"Taburlah gagasan, petiklah perbuatan, taburlah perbuatan petiklah kebiasaan, taburlah kebiasaan, petiklah karakter, taburlah karakter petiklah nasib"¹³

Filosofi di atas berarti bahwa untuk membangun karakter tidaklah cukup hanya dengan mengetahui dan membaca akan tetapi juga harus disertai dengan melatih diri yang teratur dan sungguh-sungguh (dalam tasawuf disebut dengan *Riyadhah*).

Untuk membangun karakter diperlukan prinsip. Prinsip adalah tempat timbulnya rasa aman di dalam diri. Prinsip dasar yang dimiliki seorang muslim adalah adanya satu kesadaran fitrah (awareness), berpegang pada sang pencipta yang abadi. Prinsip yang Esa, *la ilaha illa Allah*.

¹³Stephen R.Covey, *The Seven Habits Of Highly Effective People*, (New York:Simon&Schuster Inc, 1990) h.46.

Untuk menjaga kesinambungan dan kekokohan prinsip itu maka Allah SWT menetapkan instrumennya. Instrumen Allah itu disebut dengan Ibadah. Ibadah berfungsi sebagai instrumen membangun karakter ketika ia dapat dilakukan secara baik dan bermakna. Di antara ibadah yang efektif membangun prinsip itu adalah dzikir. Dzikir itu meliputi hal-hal yang terkait dengan ilmu pengetahuan dan ibadah.

Alam semesta pada dasarnya merupakan suatu tatanan yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia. Manusia sebagai khalifah Allah ditantang untuk berusaha menemukan, mencari, memahami dan menguasai hukum-hukum alam yang sudah digariskan-Nya, sehingga ia dapat merasakan dalam dirinya sendiri ke-Maha dekatan Allah dengannya. Dengan demikian berarti alam semesta yang diciptakan Allah ini bukanlah alam yang siap pakai, tetapi ia harus diolah dan dibangun oleh manusia menjadi sarang kehidupan yang baik bagi manusia dan alam sekitarnya. Mengolah alam adalah dzikir. Bila seseorang mampu mengatur waktu dan membaginya dengan baik itupun sebenarnya adalah dzikir. Atau bila seseorang mampu mengatur bicaranya, dengan orang lain, dengan anak-anak, dengan guru, dengan orang tua, dengan orang yang berada di bawah nya adalah dzikir. Selanjutnya bila seseorang, makan yang halal lagi baik adalah dzikir. Bahkan begitu juga bila seseorang dapat mendidik isteri dan anak-anaknya dengan baik adalah dzikir.

Lebih jauh lagi adalah adanya i'tikad untuk mencari ilmu pengetahuan sebagai bekal menghadapi hidup dunia dan akhirat adalah dzikir. Jadi dzikir yang dimaksudkan oleh Allah sebanyak-banyak itu adalah mewaspadai semua aktifitas kita selalu berada didalam bingkai aturan Allah dan rasul-Nya.

Termasuk dalam kategori dzikir yang amat besar artinya adalah memikirkan hari depan yang lebih baik. Hasil yang didapati dalam kehidupan ini akan dibawa kemana? Ilmu yang diperoleh akan dipergunakan untuk apa? Harta akan dipergunakan kejalan mana? Anak-anak akan dibawa jadi apa? Umur yang dipakai, akan dikemanakan? Dari segi bergaul atau berteman, bergaul dan berteman yang bagaimana? Artinya sepanjang mau kita mempertanyakan semua yang kita miliki itu pasti akan diminta pertanggungjawabannya oleh Allah, maka seseorang dalam posisi seperti itu adalah dalam keadaan berdzikir. Begitu juga bila seseorang selalu menpergunakan pemberian Allah kepadanya sesuai dengan maunya Allah, maka aktifitas seperti itu adalah dzikir.

MAKNA DZIKIR, TUJUAN DAN MANFAATNYA.

Dzikir, berarti menyebut, menuturkan, mengingat, menjaga, mengerti tentang kebesaran dan keagungan Allah, melalui symbol kalimah tayyibah. Dzikir dilakukan dengan ucapan lisan, gerakan raga dan getaran hati, sesuai dengan cara-cara yang

diajarkan agama, dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt.

Dzikir adalah upaya menyingkirkan keadaan lupa dan lalai kepada-Nya dengan selalu ingat kepada-Nya, keluar dari suasana lupa, masuk kedalam suasana *musyahadah* dengan mata hati, akibat didorong rasa cinta yang mendalam kepada Allah Swt.

Dzikir berupa ibadah yang mengajak diri untuk melakukan penyadaran tentang apa sesungguhnya misi dan visi kehidupannya.

Dzikir sesungguhnya adalah menukik pada sentuhan emosi keagamaan dan nurani insaniah setiap orang.

Dzikir yang dilakukan dengan hati ikhlas dan jernih mampu membangun kekuatan jiwa sang pedzikir.

Dzikir lisan dengan melantunkan ayat-ayat Allah dan *asmaulhusna* dapat mencairkan kebekuan hati dan kekasatan pandangan.

Dzikir yang dilakukan dengan kerendahan hati dan penuh kekhusukan akan mengundang muncul kenyamanan dan ketenteraman dalam kehidupan.

Dzikir bukanlah sekedar membaca dan menyebut dengan lisan saja, tetapi Dzikir juga mengandung penghayatan dan pemaknaan tentang hakikat setiap kata dan kalimat Allah yang dibaca dengan lidah, diikuti dengan pikiran dan dihayati dengan hati nurani.

Dzikir adalah perintah Allah SWT kepada orang yang beriman (QS. al-Ahzab: 41-42), Maka orang yang beriman adalah orang yang banyak berdzikir. Kurang iman, kurang berarti berdzikir. Orang yang tidak beriman tidak akan pernah berdzikir.

Berdzikir berarti taat pada perintah Allah. Dzikir dapat menjadi modal penguatan jiwa guna penegakkan nilai-nilai keislaman. Penegakkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan masyarakat, akan dapat terlaksana apabila penguatan kejiwaan dan kerohanian menjadi perhatian.

Dzikir adalah dimensi imani yang transendental dan berpuncak pada Ilahiyah diyakini akan dapat menjadi pilihan utama dalam mengatasi krisis multidimensional yang tengah kita jalani ini.

Praktek Dzikir bisa jadi dalam keadaan berdiri, duduk, atau berbaring(QS. Ali Imran :191). Berdzikir dapat dilakukan di mesjid (QS. an-Nur: 36), mushalla, rumah, kantor, atau jalanan sekalipun, dan bisa dilakukan sendiri-sendiri (QS. al-A'raf:205) atau berjamaah (dalam majelis).

Rasulullah saw bersabda, bahwa Allah swt berfirman: *"Aku menurut dugaan hamba-Ku terhadap diri-Ku. Dan Aku bersama hamba, yang selalu mengingat-Ku. Jika dia mengingat-Ku, niscaya Aku mengingatnya. Dan jika dia menyebut-Ku dalam satu jama'ah (kelompok), maka Aku akan menyebutnya dalam kelompok yang lebih baik lagi dari mereka. Jika dia mendekatkan dirinya kepada-Ku satu hasta, maka Aku mendekatkan diri kepadanya satu*

depa. Dan, jika dia datang kepada-Ku dengan berjalan kaki, maka Aku akan datang kepadanya dengan berlari" (HR:Bukhari, Muslim, Turmizi, Nasa'i dan Ibnu Majah).

Dzikir di dalamnya juga tercakup do'a (permohonan kepada Allah) dan *istighfar* (minta ampun dari dosa dan noda), sebab seorang yang selalu berdo'a dan beristighfar berarti selalu ingat (dzikir) kepada Allah. Berbagai dzikir dan do'a diajar dan dianjurkan oleh Rasulullah saw, baik yang bersifat rutine maupun sewaktu-waktu. Ada dzikir dan do'a tertentu setelah selesai shalat, ada dzikir dan do'a akan dan bangun tidur. Ada dzikir dan do'a keluar dan masuk rumah, dikala berkendaraan, di kala mendapat kegembiraan dan kesulitan, dan lainnya.

Dzikir juga berarti ingat dengan segala sifat kesempurnaan dan keagungan-Nya. Selalu ingat kepada Allah dapat menumbuhkan kecintaan kepada-Nya. Kecintaan menumbuh-kan kepatuhan atau ketaatan. Apabila kecintaan dan ketaatan telah bersemi, maka dekatlah hubungan dengan-Nya (Hadis qudsi: "*Apabila Aku mencintainya, Aku menjadi pendengaran yang dengannya ia mendengar; menjadi penglihatan yang dengannya ia melihat; menjadi tangan yang dengannya ia berjuang; menjadi kaki yang dengannya ia berjalan. Apabila ia meminta kepada-Ku, Aku pasti memberinya. Apabila ia meminta perlindungan, pasti Aku melindunginya"* HR:Bukhari).

Dzikir adalah ingat. Ingat, adalah suatu sifat yang membawa kearah kebaikan, sedangkan lupa membawa kepada ketidakbaikan. Lupa kepada Allah adalah sumber malapetaka, sebab orang yang lupa Allah berakibat lupa diri, dan lupa daratan (QS.al-Hasyar:19), yang pada gilirannya melupakan kebenaran dan keadilan, yang menonjol adalah kebenaran diri dan keadilan untuk diri. Itulah sebabnya orang yang sudah kesurupan dengan kemegahan duniawi (*al-takatsur*), tidak merasa takut bersikap, berucap dan berbuat semaunya.

Ibnu Ata' seorang sufi yang menulis kitab *al-Hikam*, membagi dzikir kepada tiga bagian,yaitu dzikir jali (dzikir jelas,nyata), dzikir khafi (dzikir yang samar-samar), dan dzikir haqiqi (dzikir yang sebenar-benarnya). Dzikir jali ialah suatu perbuatan mengingat Allah swt dalam bentuk ucapan lisan yang mengandung arti pujian, rasa syukur, dan doa kepada-Nya yang lebih menampakkan suara yang jelas untuk menuntun gerak hati. Dzikir jali ada yang sifatnya *muqayyad* (terikat) dengan waktu, tempat atau amalan tertentu lainnya. Misalnya, ucapan-ucapan dalam shalat, ketika melakukan ibadah haji, do'a akan dan sesudah makan atau akan bangun tidur dan sebagainya. Dzikir khafi, adalah dzikir yang dilakukan secara khusyuk oleh ingatan hati, baik disertai dzikir lisan ataupun tidak. Orang yang sudah mampu melakukan dzikir seperti ini hatinya merasa senantiasa memiliki hubungan dengan Allah swt Ia selalu merasakan kehadiran Allah kapan dan

di mana saja. Dzikir haqiqi adalah tingkatan dzikir yang paling tinggi, yaitu dzikir yang dilakukan oleh seluruh jiwa raga, lahiriah dan batiniah, kapan dan dimana saja, dengan memperketat upaya untuk memelihara seluruh jiwa raga dari larangan Allah dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya. Selain itu tiada yang diingat selain Allah swt. Untuk mencapai tingkatan dzikir haqiqi ini perlu dijalani latihan-latihan mulai dari tingkat dzikir jali dan dzikir khafi.

Imam an-Nawawi (630-676 H), seorang ulama besar mazhab Syafe'i rahimahullah, menulis: "Ketahuilah, bahwa sesungguhnya dzikir itu adalah baik sekali (*mahbub*), diamalkan dimana dan kapan saja, kecuali pada waktu-waktu dan hal-hal yang dilarang oleh syara'.

Dzikir juga bermanfaat untuk mendorong hati selalu berlindung kepada Allah dari segala godaan, dalam kaitan ini, Nabi Muhammad SAW, bersabda:

عَنْ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
عَلَيْكُمْ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَالِاسْتِغْفَارِ وَأَكْثَرُوا مِنْهُمَا فَإِنَّ
إِبْلِسَ قَالَ أَهْلَكْتُ النَّاسَ بِالذُّنُوبِ وَأَهْلَكُونِي بِلَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَالِاسْتِغْفَارِ فَلَمَّا رَأَيْتَ ذَلِكَ أَهْلَكْتَهُمْ بِالْأَهْوَاءِ
وَيَحْسِبُونَ أَنَّهُمْ مُهْتَدُونَ (رواه أبو يعلى) .

Artinya : Dari Abu Bakar, semoga Allah meredhainya, Nabi SAW berkata : Dianjurkan kepadamu untuk membaca kalimat Lâ Ilaha Illa Allâhdan istighfar sebanyak-banyaknya. Maka iblis berkata, "aku

menghancurkan manusia dengan perbuatan dosa dan manusia menghancurkan aku dengan kalimat *Lâ Ilaha Illa Allâhdan istighfar*. Ketika aku melihat hal yang demikian maka aku menghancurkan mereka (manusia) melalui hawa nafsu untuk menentukan apakah mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk. (HR. Abu Ya'la)

Dzikir juga berkaitan dengan kesucian hati manusia. Sabda Nabi Muhammad SAW :

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً
إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ سَائِرُ الْجَسَدِ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ
الْجَسَدِ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: Bersabda Nabi SAW : Ketahuilah bahwa di dalam tubuh manusia itu terdapat segumpal daging. Apabila baik daging itu maka baiklah seluruh tubuh ; jika daging itu rusak maka rusak pula seluruh tubuh. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya daging yang segumpal itu adalah hati. (HR. Bukhari dan Muslim).

Dzikir, dalam pengertian yang luas merupakan salah satu amalan utama yang dapat mengantarkan manusia kepada kesempurnaan dan kesucian jiwanya. Nabi Muhammad SAW dalam beberapa sabdanya mengemukakan :

مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَوْتِ
(رواه البخاري).

Artinya: Perumpamaan orang yang berdzikir menyebut nama Tuhannya adalah seumpama orang yang masih

hidup dibandingkan dengan orang yang sudah mati. (HR. Bukhari)

Selain itu, Nabi Muhammad SAW juga mengungkapkan :

إِذَا ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِذَا ذَكَرَنِي فِي مَلَأَ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُ (رواه البخاري ومسلم).

Artinya: Bila seorang hamba mengingat-Ku pada jiwanya (dirinya), niscaya Aku (Tuhan) mengingat dia pada diri-Ku. Dan apabila dia menyebut nama-Ku di hadapan jama'ah (orang ramai), maka Aku menyebutnya di hadapan orang ramai lebih baik dari jama'ahnya. (HR. Bukhari dan Muslim)

BAHAYA BAGI YANG ENGAN BERDZIKIR

Disadari memang tidak semua orang bisa sepakat dengan dzikir dan doa, Allah mengingatkan dan surat al-Zumar; 45:

وَإِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحْدَهُ اشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ
بِالْآخِرَةِ
. وَإِذَا ذُكِرَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

Artinya: Dan apabila hanya nama Allah saja yang disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembahhan-sembahhan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati.

Lebih tegas lagi diulang Al-Qur'an dalam surat al-Mujadalah:19.

اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ أُولَئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ
 أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ (19)

Artinya: Syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan syaitan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan syaitan itulah golongan yang merugi.

Hal penting yang harus dipahami adalah dzikir dapat memberikan peneguhan dan kekuatan hati dalam menentukan prinsip dan sikap, sebagaimana dikemukakan dalam surat al-Ra' du; 28.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
 تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ .

Artinya: Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Oleh karena itu tidak ada alasan untuk mengabaikan dzikir, sebab tanpa dzikir hati menjadi lengah dan cenderung kasar dan menyimpang., sebagaimana disindir Allah dalam surat al-Kahfi;28.

وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ
 فُرُطًا .

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.

FAEDAH DZIKIR

1. Mewujudkan tanda baik sangka kepada Allah dengan amal shaleh dzikir.
2. Menghasilkan rahmat dan inayat Allah.
1. Memperoleh sebutan dari Allah di hadapan hamba-hamba pilihan.
2. Membimbing hati dengan mengingat dan menyebut nama Allah.
3. Melepaskan diri dari azab.
4. Memelihara diri dari bisikan setan dan membentengi diri dari maksiat.
5. Mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat.
6. Menyampaikan kepada derajat yang tinggi di sisi Allah.
7. Memberikan siraman kepada hati dan menghilangkan kekeruhan jiwa.
8. Menghasilkan tegaknya suatu kerangka iman dan islam.
9. Menghasilkan kehormatan dan kemuliaan di akhirat.
10. Melepaskan diri dari sesalan.

11. Memperoleh penjagaan dan pengawalan dari malaikat.
12. Menyebabkan Allah bertanya kepada para malaikat yang menjadi utusan Allah tentang keadaan orang-orang yang berdzikir.
13. Menyebabkan kebahagiaan bagi orang-orang yang duduk beserta orang-orang yang dzikir, walaupun orang yang turut duduk itu adalah orang yang tidak berbahagia.
14. Menyebabkan dipandang sebagai ahl ihsan, dipandang sebagai orang yang berbahagia karena dapat mengumpulkan kebaikan.
15. Menghasilkan ampunan dan keredhaan Allah.
16. Menyebabkan terlepas dari pintu fasik dan durhaka, karena orang yang tidak mau berdzikir dihukum sebagai orang yang fasik.
17. Merupakan ukuran untuk mengetahui derajat yang diperoleh di sisi Allah.
18. Menyebabkan para Nabi dan orang-orang mujahid (syuhada`) menyakai dan mengasihi.

Tidak sekedar faedah dan pahala sebagaimana disebut di atas saja, dzikir juga diyakini menjadi sarana untuk mencapai *ma'rifat* (pengenalan Allah) yang hakiki. Ada empat macam jenis dzikir yang dapat digunakan untuk mencapai tingkatan *ma'rifat* kepada Allah, yaitu :

1. Dzikir *Jalîy*, yaitu dzikir yang diucapkan dengan suara keras. Lafaz dzikir yang dibaca adalah *la ilaha illa Allah*. Faedah dzikir ini adalah untuk mensucikan tubuh dari segala dosa.
2. Dzikir *Khâfiy*, yaitu dzikir yang dilakukan dengan tidak bersuara. Lafaz dzikirnya adalah *Allah, Allah, Allah...* dan seterusnya. Faedahnya adalah untuk mensucikan hati dari segala kotoran batin.
3. Dzikir *Siriy*, yaitu dzikir yang hanya dilakukan dalam hati. Lafaz yang dibaca adalah *Hu Allah... Hu Allah....* dan seterusnya. Faedahnya adalah untuk mensucikan nyawa atau roh.
4. Dzikir *Munshariy*, yaitu dzikir dengan bacaan *Allah Hu... Allah Hu...* dan seterusnya. Faedahnya adalah untuk mensucikan rahasia-rahasia batin.

DUAPULUH

DOA

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ
الدَّاعِي إِذَا دَعَانِي فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي
لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya; Dan apabila hambaku bertanya kepadamu tentang Aku, maka jawablah bahasanya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a, apabila ia memohon kepadaKu, maka hendaklah mereka memenuhi segala perintahKu, dan hendaklah mereka beriman kepadaKu, agar mereka selalu berada dalam kebenaran (al-Baqarah :186).

الدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ (الْحَادِيثُ).

Artinya; Doa itu adalah otaknya Ibadah (Hadis)

Do'a itu adalah permintaan makhluk kepada Khaliknya. Permintaan itu sesuai dengan keadaan, situasi dari makhluk itu sendiri. Do'a itu adalah suatu langkah-langkah atau jalan yang akan ditempuh. Untuk itu do'a memerlukan kerangka, manajemen (pola) atau disainer yang akan dilalui oleh seseorang. Untuk suatu pola ada rancangan, ada batasan, ada alat yang mengantarkannya kearah

tujuan tersebut dan ada kontrol dan evaluasi kearah itu. Sehingga tidak hanya berada di mulut, tetapi terlihat pada adanya usaha kearah itu.

Apakah do'a itu merubah atau tidak ?. Doa itu akan merubah bila sesuai dengan *sunantullah* (hukum sebab akibat) dan tidak akan merubah bila bertentangan dengan *sunnatullah*. Dalam urusan ini do'a yang diminta kepada Allah itu do'a yang sesuai dengan *sunatullah* (hukum alam), bukan do'a yang bertentangan, misalnya seseorang ingin punya anak, tetapi ia tidak kawin, ia ingin kaya tetapi tidak berusaha dan bekerja, hal ini tidak mungkin terjadi dan mustahil adanya.

Sebagaimana Tuhan mencontohkan do'a nabi Nuh, ia bermohon agar anaknya diselamatkan dari bencana banjir besar yang melanda negerinya, tetapi Tuhan tidak mengabul-kannya, karena anak itu jelas-jelas telah durhaka kepada ayahnya, sebab do'a itu akan ter kabul, bila ada korelasinya (hubungannya). Misalnya bila seorang sedang sakit, lalu ia berdo'a kepada Allah, ini artinya agar Allah memberi hidayah (pertunjuk) atau ilham (bisikan) kepada sisakit atau orang disekelilingnya, seperti dokter untuk mengetahui cara yang tepat yang membawa kepada kesembuhan.

Jadi do'a itu adalah hidayah kepada *sunatullah* (yang sesuai dengan aturan) yang membawa kepada kesembuhan, sehingga do'a dan obat serta perbuatan manusia saling melengkapi antara satu sama lain dan bukan bertentangan.

Dengan demikian berdo'a adalah penting dalam rangka mengharapkan ilham atau hidayah dalam menghadapi sesuatu dalam hidup, tetapi do'a itu tidak bertentangan dengan hukum alam. Begitu juga seseorang berdo'a ingin dimasukkan kesurga, tetapi usaha kearah itu tidak dilaksanakan (seperti ketaatan, ilmu pengetahuan, maka do'a yang seperti itu mustahil untuk diperhatikan oleh Allah Swt. Dengan demikian do'a adalah meminta hidayah kepada Tuhan agar Ia berikan jalan kepada sesuatu yang diinginkan.

Jadi jika seseorang berdo'a ingin menjadi orang kaya atau seseorang ingin jadi seorang sarjana dan lain-lain sebagainya, tetapi tidak ada langkah atau usaha menuju kearah tersebut, maka hal itu namanya adalah menghayal atau berangan-angan. Itulah bedanya khayal dan angan-angan dengan do'a. Kalau khayal atau angan-angan hanya ada pada fikiran dan keinginan saja tanpa adanya usaha, sedangkan do'a ada usaha untuk menuju kearah yang diinginkan. Jika belum terkabul apa yang diinginkan, itu bukan berarti do'a ditolak, akan tetapi barangkali ada sesuatu langkah (pola) yang belum terpenuhi sebagaimana mestinya.

Bagaimana hubungannya dengan membaca surat Yasin, membaca surat al-Ikhlâs, surat al-Fatihah, selawat kepada Nabi Muhammad Saw dan lain sebagainya? Ini adalah memuji Allah, mengagungkan Allah dan ibadah kepadaNya. Tidak salah, bahkan dianjurkan untuk membacanya, hanya

saja, do'a fungsinya tetap sebagai do'a, yaitu menunjukkan kepada Allah bahwa kita adalah makhluk yang tidak berdaya, makhluk yang lemah, makhluk yang ditakdirkan untuk selalu berharap dan meminta kepadaNya.

Bila makhluk tidak meminta kepada Allah, berarti aktifitas makhluk tersebut bertentangan dengan sunatullah, karena ada sunatullah thab'iyah, sunatullah syar'iyah dan sunatullah ghaibiyah. Selanjutnya apakah do'a seseorang akan diterima oleh Allah Swt ? Tidak satupun do'a yang tidak diterima oleh Allah, hanya saja boleh jadi tidak dikabulkannya, karena beberapa persyaratan belum dilengkapi. Untuk itu lengkapi persyaratannya dengan baik, semoga do'a dikabulkannya. (Padang, 28 Februari 2004)

DUAPULUHSATU

BUTA MATA HATI

ومن أعرض عن ذكرى فإن له معيشة ضنكا ونحشره
يوم القيامة أعمى قال رب لم حشرتني أعمى وقد كنت
بصيرا(طه:124)

Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta". Berkatalah ia: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?"

Belum terwujudnya dalam kenyataan hidup sehari-hari supremasi hukum ternyata membuat orang (manusia) semakin berani melanggar hukum, me-langgar agama, semakin berani melangkahi menginjak-injak nilai moral nilai-nilai akhlak al karimah. Gejala-gejala yang memprihatinkan ini semakin disemarakkan oleh maraknya paham hidup tanpa tuhan, hidup tanpa agama, hidup tanpa moral, yang dimotori oleh aliran materialisme, hedonisme, sekularisme, individualisme, zionisme.

Rupanya semakin mendominasi dan semakin besar pengaruhnya pandangan bahwa tuhan tidak ada, tuhan telah mati, tuhan telah pensiun, tuhan tidak berfungsi, tuhan tidak mampu lagi mendatangkan azab, malapetaka, bencana seperti yang ditimpakannya kepada umat Nabi Nuh, umat Musa, kaum Fir'aun, kaum 'ad, kaum Tsamut.

Kenyataan ini lebih diperparah dengan tidak sempat, dengan berbagai dalih, diadilinya oleh penegak hukum para pelanggar hukum, para penyeleweng, para pengedar dan yang mendalangi maraknya narkoba, dan sebagainya. Maka hanya ada satu sisa saja lagi yang masih tersisa yang memungkinkan orang tersadar dan insyaf, apabila dia mau bertanya kepada hati nuraninya menggunakan akal sehatnya.

Sudah waktunya para pelanggar hukum, orang-orang yang tidak menghiraukan tidak mengindahkan nilai-nikai agama merenungkan dengan cermat pengalaman hidup keruhaniannya, krisis dan kemiskinan nurani yang dialami, dirasakan dan dideritanya selama ini. (*experience is the best teacher*)

Dengan demikian pintu hatinya akan terbuka bahwa pada hakekatnya krisis ruhani, siksaan ruhani jauh lebih hebat, jauh lebih dahsyat, jauh lebih sakit rasanya dari taufan Nabi Nuh, azab yang dialami kaum 'ad dan kaum Tsamud.

Walaupun pada umumnya para pelanggar dengan berbagai dalih tidak diadili melalui

pengadilan manusia, tetapi yang bersangkutan tidak akan pernah luput dari pengadilan Ilahi Rabbi, siksaan hidup selama didunia, dan azab yang lebih dahsyat di akhirat kelak.

Bahwa Allah SWT lebih dahulu mendatangkan azab yang dekat (Adzdabil-Adna) yang langsung dapat dirasakan didunia ini menjelang azab yang jauh lebih besar yang akan di akhirat (Adzdabil-Adna)

Mudah-mudahan dengan azab yang langsung dirasakan sekarang, sebelum merasakan azab yang lebih besar kelak di akhirat para pelanggar hukum dan pendurhaka akan segera kembali ke jalan yang benar. (*La'allahum-Yarji'un*). (lihat munasabahnya dengan ayat narkoba 2: 219,4 : 43-45,5 : 90-91)

يسألونك عن الخمر والميسر قل فيهما إثم كبير ومنافع للناس وإثمهما أكبر من نفعهما ويسألونك ماذا ينفقون قل العفو كذلك يبين الله لكم الآيات لعلكم تتفكرون (219)

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfa`at bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfa`atnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir,

Ketahuiilah bahwa Adzabil-Adna itu merupakan neraka dunia bagi setiap pelanggar hukum dan kaum yang durhaka sebelum terpuruk

dan dipurukkan ke dalam neraka yang dijanjikan di akhirat.

Almarhum Sofyan Ras Burhani dalam menganalisa do'a sapu jagad yang terkandung dalam Q.S.2: 200-201,

فإذا قضيتم مناسككم فاذكروا الله كذاكركم ءاباءكم أو أشد ذكرا فمن الناس من يقول ربنا ءاتنا في الدنيا وما له في الآخرة من خلاق(200)ومنهم من يقول ربنا ءاتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقتنا عذاب النار(البقرة:200-

(201

Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berzikirlah (dengan menyebut) Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyang-mu, atau (bahkan) berzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdo'a: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat. Dan di antara mereka ada orang yang berdo'a: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".

Merumuskan bahwa seseorang yang tidak akan masuk syurga saja di akhirat sebelum merasakan nikmatnya syurga dunia lebih dahulu. Dan orang tidak akan masuk neraka begitu saja di akhirat sebelum merasakan neraka dunia terlebih dahulu, kini, hari ini, di dunia ini.

Wahai para pelangar hukum dan para pendurhaka, bukalah mata hatimu yang telah buta

dan tertutup selama ini sebab matamu masih nyalang dan begitu berani melanggar hukum dan berani durhaka kepada Allah SWT, yang buta bukan kedua matamu tetapi yang sungguh-sungguh buta dan tertutup adalah mata hatimu (Q.S.20:124-125)

Sebagai ilustrasi umat Islam periode modern ini masih sering beristi'adz, membaca surat na'udzataini (surat al-Falaq dan surat an-Naas). Tetapi dalam kenyataan sehari-hari umat Islam masih banyak yang mengikuti langkah-langkah syaithan; sehingga semakin sulit bagi umat Islam mengamalkan Islam secara kaffah (Q.S. 2: 208),

أم تريدون أن تسألوا رسولكم كما سئل موسى من قبل ومن
يتبدل الكفر بالإيمان فقد ضل سواء السبيل (البقرة:108)

Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada Rasul kamu seperti Bani Israil meminta kepada Musa pada zaman dahulu? Dan barangsiapa yang menukar iman dengan kekafiran, maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan yang lurus.

DUAPULUH DUA

CARA DEKAT DENGAN TUHAN

ومن الناس من يقول آمنا بالله وباليوم الآخر وما هم بمؤمنين
يخادعون الله والذين آمنوا وما يخدعون إلا أنفسهم وما
يشعرون

في قلوبهم مرض فزادهم الله مرضا ولهم عذاب أليم بما كانوا
يكذبون

Ayat di atas mengandung dua pengertian bahwa di antara manusia sering berada dalam kepura-puraan dan kebohongan. Dua sifat ini mengandung potensi penyakit hati (Krisis Sipiiritual). Hati yang sakit (Krisis Sipiiritual) mengundang penularan pada sikap dan krisis kehidupan. Hati yang sakit tidak bisa dibawa menghadap Allah. Hanya hati yang sehat yang dapat berdekatan dengan Allah.

Cara berdekatan dengan Allah dan mengatasi krisis spritual perlu menjaga kebersihan hati. Kelompok yang mengkaji dan mengamalkan penting kebersihan hati adalah sufi. Dzunun Al-Misri pernah ditanya tentang siapakah sufi itu ia menjelaskan; "Sufi adalah orang tidak mengikuti apa yang diinginkannya dan tidak merasa resah bila kehilangan." Lebih jauh ia menerangkan pula

“Sufi adalah mereka yang mendahulukan Allah atas apapun jua dan Allahpun telah memilih mereka di antara makhluknya”.

Ketika Imam Junaid ditanya tentang Sufi ia berkomentar, Sufi adalah yang menyatakan dan menyembunyikan pilihan Allah padanya sesuai keinginannya. Oleh karena itu maka seorang sufi dapat dikelompokan pada 3 kelompok, yaitu;

1. Sufi secara ilmu , yaitu mereka yang suci hatinya dari perbuatan tercela, melakukan perbuatan terpuji dan tunduk pada syariat Nabi S.A.W.
2. Sufi secara hakikat, yaitu mereka yang tidak memiliki sesuatu dan tidak lagi mengacuhkan apa yang dipunyainya, serta merasa puas atas pemberian Allah kepadanya.
3. Sufi yang sesungguhnya adalah mereka yang memiliki sifat-sifat ketuhanan di dalam dirinya sehingga dapat berdekatan sedemikian rupa dengan Tuhannya.

Untuk mendapatkan kebersihan hati sebagai sarana untuk berdekatan dengan Tuhan kaum sufi merumuskan langkah utama yang ditempuh adalah proses penyucian itu, yaitu:

1. *Takhalli*, yaitu penyusiaan hati dari sifat-sifat tercela, baik tercela dalam pengertian akhlak zahir demikian juga halnya pembersihan hati dari akhlak batin. Pembersihan ini dapat terjadi bila secara sungguh dilakukan pembersihan total, melalukan penyadaran

dan kesediaan untuk membongkar nuktah (titik noda dihati) melalui pelatihan *taubat, zuhud, wara'*. Taubat artinya penyadaran yang mendalam tentang kelemahan dan kealpaan yang dilakukan dalam kehidupan. Zuhud, kesediaan untuk membatasi diri dari glamournya kehidupan dunia. Atau kemampuan untuk menerapkan pola hidup sederhana. Wara' adalah kemauan untuk hati dan tidak semaunnya dalam bertindak dan menjalani kehidupan sehari-hari. Sifat-sifat ini akan mendorong lahirnya *kecerdasan intelektual*.

2. *Tahalli*, yang memenuhi hati dengan sifat terpuji, atau membiasakan diri dengan sikap dan perilaku kehidupan yang baik. Yatu menjaga pencerahan emosional, yaitu memberikan ruang kepada nurani menjadi leader dalam kehidupan riil. Kenyataan ini dapat diwujudkan bila sifat *shabar, tawakul, faqir, taqwa, ridha* dapat menjadi latihan kehidupan. Ini semua menimbulkan *kecerdasan emosional*.
3. *Tajjali*, yaitu membangun komunikasi batin dengan Allah. Komunikasi batin dengan Allah adalah bukti konkrit hubungan manusia dengan Tuhan. Komunikasi batin dapat dibangun melalui ibadah dan dzikir. Wujud komunikasi batin bisa muncul dalam

bentuk *ma'rifah, mahabbah, uns, wajd* dan lainnya. Ini menimbulkan *kecerdasan sipiritual*.

Usaha mengasah kecerdasan sipiritual itu dalam praktek kehidupan sufi ditempuhnya melalui latihan (*riyadhah*). Dalam proses menjalani ketiga-tiga hal diatas seorang sufi akan menempuhnya sesuai dengan keadaan masing-masing atau disebut juga dengan *maqamnya*. *Maqam* (*stasion*) awalnya adalah *zuhud*. *Zuhud* merupakan langkah awal untuk orang yang berjalan menuju Tuhan. Barangsiapa yang tidak *zuhud* maka ia tidak sampai kepada tujuannya, sebab cinta pada dunia adalah pangkal dari kesalahan sedangkan *zuhud* adalah pangkal dari kebaikan. *Zuhud* itu memiliki tiga tingkatan, yaitu;

1. *Zuhud* pemula, yaitu orang yang tidak memiliki dan dimiliki oleh sesuatu serta bersih hatinya dari pemilikan yang tidak dia punyai. Imam Junaid menyebutkan; *Zuhud* itu adalah orang yang bersih dirinya dari memiliki dan bersih hatinya dari tamak.
2. *Zuhud* orang hakikat, *Ruwaim* mensifatinya adalah orang yang dianya meninggalkan sesuatu yang menyenangkan dirinya dalam kehidupan dunia ini, di antaranya *zuhud* dari kesenangan, sanjungan, pujian dan populeritas .
3. *Zuhud* yang sebenar, yaitu digambarkan adalah mereka yang tahu andaikan

didunia ini ia memiliki terdiri dari yang halal, tahu tidak akan dihisab diakhirat, lalu ia zuhud terhadap hal itu maka mereka itulah orang memandan hanya Allah semata-mata.

Muhamad Syibly berucap tentang zuhud, zuhud itu sebenarnya adalah *gafrah* (lalai) di dunia ini tidak ada sesuatu apapun jua. Zuhud pada yang tak bernilai adalah lalai. Dari bermacam-macam definisi dan penjelasan tentang zuhud dapat ditarik suatu pengertian bahwa zuhud itu bukanlah orang yang anti dunia , tetapi orang yang tidak mau dijajah oleh dirinya dan dunia material ini.

Perhentian akhir dari zuhud adalah Ma'rifah. Ma'rifah adalah mengetahui Tuhan dari dekat. Alat apa yang bisa diketahui untuk mengetahui Tuhan itu adalah Qalb. Qalb adalah mata hati, jika mata hati terbuka maka mata zahir tertutup. Bagaimana mata hati terbuka, karena di dalam qalb itu ada *sirr* dan *ruh*. Berfungsi atau tidaknya mata hati ditentukan *dzouq*. Jadi sarana untuk mendapatkan ma'rifah itu adalah *dzouq*.

Abu Said al-Khuurazi menjelaskan bahwa ma'rifat pada dasar dapat dilihat dari dua sisi, pertama dari sisi *a'in*(esensinya) dan kedua dari sisi bisa dicapai atau tidaknya. Ahmad Ibn 'Atha rahimallahuanhu, menjelaskan bahwa ma'rifat itu meliputi dua hal, yaitu ma'rifat terhadap Haq (Allah SWT) dan ma'rifat terhadap hakikat. Ma'rifat terhadap Haq (Allah) yaitu ma'rifat terhadap

wahdaniyat-Nya yang wujudnya ada pada makhluk baik dari segi nama maupun dari segi sifat. Ma'rifat hakikat adalah sesuatu yang tidak mungkin diperoleh tanpa pemberian dari-Nya, *Tahaququ Rububiyah*.

Abu Nashar menjelaskan pula bahwa tidak ada jalan untuk mendapatkannya. Sebab bila Allah SWT menyatakan nama-nama dan sifat-Nya kepada makhluk pastilah makhluk tidak akan mampu. A-Sibly ditanya orang kapan orang 'arif dapat bermusyahadah dengan si Haq (Allah). Ia menjawab apabila ia mulai syahid (menyaksikan-Nya), maka ia akan lenyap (*fana'*) terhadap semua yang disaksikannya, pancaindranya tidak berfungsi lagi, perasaannya akan menjadi kosong. Di tanya lagi, kapan itu ia memulai dan kapan pula berakhirnya. Ia menjawab tempat ia bermula itulah ma'rifah dan tempat dia berakhir itulah Tauhid.

DUAPULUH TIGA

DZIKIR DAN PENCERAHAN

ثم قست قلوبكم من بعد ذلك فهي كالحجارة أو أشد قسوة
وإن من الحجارة لما يتفجر منه الأنهار وإن منها لما
يشقق فيخرج منه الماء وإن منها لما يهبط من خشية الله
وما الله بغافل عما تعملون

Artinya: Kemudian hati kamu menjadi keras, sehingga seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Sebab ada batu yang memancar sungai-sungai darinya, dan ada pula yang terbelah mengeluarkan air. Dan ada pula yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah tiada lengah akan apa yang kamu lakukan. (S.2:74)

Surat Al-Baqarah ayat 74 di atas turun berkenaan dengan perilaku orang-orang munafik yang memiliki hati keras dan mudah memutarbalikkan fakta. Berbeda sekali dengan karakteristik manusia yang dituntut dalam Islam. Islam mendorong manusia untuk memiliki keteguhan pendirian dan memiliki hati yang kuat. Sebab, manusia hidup dalam satu kendali hati yang biasa disebut prinsip. Bilal, seorang hamba dan sahabat Nabi, adalah contoh manusia punya prinsip.

Ketika tuannya menyiksanya dengan tindihan batu besar di atas padang pasir, ia tetap meneriakkan *ahad... ahad... ahad*. Kafir Qurais tidak mampu merampas kemerdekaan hati Bilal, meskipun fisiknya dapat ia kuasai. Di sini bisa dimengerti adanya kemampuan yang kuat dari seorang Bilal memisahkan antara fisik yang terbatas dengan dengan hatinya yang bebas dan merdeka.

Orang bijak menyebut "Lingkungan bisa berubah dalam hitungan detik, namun prinsip adalah abadi". Ungkapan ini tidak selamanya mampu menjadi panduan arah kehidupan. Ada orang yang tidak kuat menghadapi perubahan lingkungan, sehingga prinsipnya juga berubah mengikuti irama perubahan lingkungan.

Ketidak-kokohan prinsip hidup berawal dari tidak terbinanya kekuatan jiwa. Jiwa yang terbina dapat membawa manusia kepeada kehidupan yang sejahtera lahir dan batin. Untuk mendapat kekuatan hati diperlukan beberapa langkah. Di antara tahapan kerja yang bisa dilakukan untuk tidak mudah berubah prinsip adalah mambangun satu pola hidup yang kokoh dan solid. Untuk itu ada 3 program prioritas yang selalu ditubuhkan kembangkan, yaitu:

1. Merevitalisasi *God-Spot* (Fitrah). Atau *Zero Mind Process* (Penjernihan) Sebagaimana diisyaratkan Al-Qur'an dalam a Surat Al-Syams 8-10." *Demi Jiwa dan kesempurnaan ciptaannya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaan. Dan berutunglah orang-orang yang*

mensucikan jiwa itu, dan merugilah orang-orang yang otorinya"

Mensucikan jiwa adalah mengembalikan jiwa kepada asalnya. Jiwa berasal dari Maha suci (Allah SWT) maka senantiasa ia dibimbing untuk meniru atau menerapkan sifat Allah, yang *Rahman dan Rahim* (Pengasih dan Penyayang). Jiwa tidak suka diperlakukan tidak benar atau ia dibiarkan bergelimang lumpur dan kotor. Di antara hal yang bisa mengotori fitrah (kesucian jiwa) manusia adalah:

a. Pengaruh Paham (Ideologi) salah.

Paham atau falsafah hidup yang tidak didasari oleh nilai-nilai keagamaan adalah satu bentuk keadaan yang mengotori jiwa. Keterbatasan daya pikir, pengalaman dan lingkungan hidup manusia menyebabkan pandangan hidup yang digali dari pengalaman kemanusiaan tidak kuat dan pas untuk dipedomani. Sepanjang sejarah perkembangan ideologi atau falsafah yang digali oleh disusun oleh manusia tetap kandas dalam penerapannya untuk waktu yang panjang. Ingat, paham kolonialisme, fasisme, komunisme dan sejenisnya dulu dipuja negara tertentu, tetapi kini dicela dan dijadikan bahan ejekan bagi satu negara.

Begitu pentingnya falsafah atau pandangan hidup orang dan masyarakat ditunjukkan oleh kesediaan mereka berjuang untuk tegaknya paham tersebut. Orang atau masyarakat siap

mengorbankan harta, benda bahkan nyawa demi sebuah paham. Apa jadinya, kalau paham atau ideologi yang diperthanakan itu tidak pula benar dan menyelamatkan manusia.

b. Pengalaman Masa lalu yang tidak sehat.

Karena pengaruh jelek masa lalu menjadikan seseorang memiliki stigma tidak sehat. Ketidaksehatan pandangan kita terhadap sesuatu menjadikan jiwa kita dingin dan membeku. Jiwa yang dingin dan beku tidak bisa diajak berkomonukasi. Rusaknya komunikasi menjadikan manusia tidak lagi memiliki kemurnian hati. Di sini perlu adanya pengalaman positif dalam hidup dan bergaul.

c. Pengaruh sudut pandangan (Paradigma).

Setiap orang memiliki pandangan yang berbeda dalam satu obyek yang dirasakannya. Keragaman sudut pandangan tidak jarang menjadikan orang berselisih dalam memberikan nilai. Di sinilah arti penting ilmu dan wawasan yang memadai untuk memposisikan diri dalam menanggapi satu problema kehidupan. Salah melihat akan membawa kesalahan dalam menilai dan akhirnya merusak kemurnian keputusan atau sikap.

d. Pengaruh Kepentingan dan Prioritas.

Kepentingan beda dengan prioritas. Kepentingan biasanya mikro dan inters pribadi atau golongan, sedangkan prioritas

lebih universe dan lebih luas. Tidak jarang terjadi disebabkan kepentingan dan prioritas orang terjebak pada sikap mendua (hipokrit/munafik). Sikap hidup munafik adalah bahaya besar yang mengancam kesucian hati.

e. Pengaruh Pemanding.

Pemanding artinya membuat penyimpulan atau konsep diri yang tidak tepat. Karena, kita sama posisi dan kedudukan dengan dia maka saya juga harus sama dia. Jika orang yang dijadikan pemanding dengan kita jahat atau picik, kitapun tidak malu-malu bersikap sepertinya. Bukankan banyak orang pandai tertipu oleh pola hidup suka membanding ini. Sementara saya masih seperti ini Padahal teman saya sama atau lebih rendah dari saya dapat menikmati ini dan itu. Menyamakan diri dengan orang, apalagi kalau arahnya negatif, adalah perbuatan dan sikap hidup yang perlu dikoreksi.

f. Pengaruh alam pikiran (lietratur).

Bacaan, tontonan dan media informasi lainnya adalah bahagian lain yang dapat merusak atau menngkat kualitas nurani seseorang. Orang yang melahab bacaan pornografi dan sejenisnya, secara tidak langsung sering berfikir ke arah sana. Selektif dalam membaca adalah bentuk lain untuk menjaga kemurnian *qalbu*.

g. Prasangka.

Parsangka adalah bahagian dalam kehidupan. Parasangka yang tidak beralasan, apalagi tidak ada bukti adalah kanker ganas yang siap merusak jaringan kemurnian jiwa. Itulah sebabnya Islam melarang secara tegas berburuk sangka. Barangkali orang kita duga jelek itu lebih baik dari kamu.

2. Pembangunan Karakter (*Mental Building*).

Jiwa yang murni tidak akan berarti banyak bila tidak diikuti dengan pengisian. Pengisian artinya memberikan nutrisi pada jiwa melalui peneguhan komitmen dan hubungan dengan-Nya. (Iman dan Dzikir). Di antara keutungan yang didapatkan dengan iman adalah menimbulkan rasa aman dan nyaman. Sementara dzikir mendekatkan jarak sedemikian dekat kepada-Nya. Kedetakatan akan melahirkan kehangatan. Kehangatan menumbuhkan kemesraan. Menjauhinya berarti kehancuran:

ومن يعيش عن ذكر الرحمن نقيض له شيطاناً فهو له
قرين

Artinya: Barang siapa yang menjauhkan diri dari rahman (Allah) Maka setan adalah sahabatnya. (Surat Al-Zukhruf, 36)

3. Membangun Ketangguhan Pribadi dan Masyarakat.

Membangun ketangguhan pribadi dan masyarakat dapat dilakukan dengan pembangunan Iman dan Dzikir. Kekuatan

Iman dan Dzikir yang secara permanent dalam diri dan masyarakat dapat ditumbuhkembangkan dengan serangkaian kegiatan sebagaimana diisyaratkan Al-Qur'an yaitu:

يا أيها الذين آمنوا اتقوا الله وابتغوا إليه الوسيلة
وجاهدوا في سبيله لعلكم تفلحون

Artinya: Hai Orang yang beriman Bertaqwalah kepada Allah, dan carilah jalan supaya dekat kepada-Nya, supaya kamu sukses. (S.5:35).

Wasilah (mediasi) yang disebut di atas bukanlah dalam artian fisik, tetapi adalah dalam makna ibadah, yaitu dzikir. Kelurusan dan kebenaran cara berdzikir berarti menyediakan peluang kepada jiwa untuk lebih dekat dengan yang kita cari (Allah SWT). Dzikir yang benar dan lurus bukan saja dalam artian formal dan simbolik, akan tetapi lebih dalam lagi yakni dalam persepektif substantif dan transcendent. Artinya bagaimana menginternalisasi makna dan esensi dzikir dalam jiwa dan nurani, disaat yang sama juga mencoba menerapkan nilai-nilai dzikir dalam kehidupan riil. Penerapan dzikir itulah yang kita sebut dengan jihad.

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk memberikan penguatan pada dzikir dan jihad.

- a. *Mission Statement* (Syahadat).

Artinya memberikan penguatan pada visi dan misi kehidupan yakni komitmen kita pada kislaman. Syahadat yang benar akan melahirkan tekad, Visi, Wawasan, dan Komitmen total.

- b. *Character Building* (Shalat/Dzikir). Artinya perlu terus dipupuk ibadah shalat sebagai latihan (riyadah) untuk selalu dekat dengan-Nya. Melalui ibadah Shalat akan terwujud relaksasi nurani dan akan terbagun kekuatan afirmasi (positif). Disaat yang sama juga akan membangun pengalaman kerohanian dan Penyimbang energi batiniah serta Pengasahan Prinsip.
- c. *Self Controlling*, (Puasa). Kesiapan mengontrol diri sendiri melalui ibadah puasa akan membawa hasil positif antara lain diperolehnya kemerdekaan sejati, terlihat fitrah, terkedalnya suasana hati, meningkatnya kecakapan emosi secara fisiologis serta terkedalnya prinsip.
- d. *Strategic Collaboration* (Zakat). Hidup perlu orang lain. Kebersamaan dan kemasyarakatan adalah bahagian penting lain yang tak mungkin diabaikan. *Social Strenght* (Ketangguhan Sosial) adalah satu kenicayaan yang memungkinkan setiap

orang untuk mendapatkan Investasi kepercayaan dan komitmen, terbangunnya sikap hidup koperatif, .kerdibilitas serta melahirkan Empati dan Kompromi.

- e. *Total Action (Haji)* Aplikasi Total. Melalui pemaknaan dari ibadah haji yang merupakan aplikasi total dari keberagaman maka iman dan dzikir akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Haji dapat memberikan nilai tambah pada peguantan jiwa seperti mengembalikan pikiran kepada fitrahnya (Zero Mind) yang dapat dimaknai dari Ihrom. Haji juga merupakan pengasahan oomitmen dan Integritas, seperti ditunjukkan dalam thawaf. Ibadah ini juga merupakan pengasahan prinsip pejuang (sai). Bahkan dapat juga dikatakan bahwa haji merupakan tempat untuk melakukan evaluasi dan Visulaisasi seperti yang ditunjukkan dalam Wuquf. Haji juga merupakan latihan untuk menghadapi tantangan kehidupan sebagaimana disimbolkan dalam pelontaran jumrah. Lebih dari itu haji merupakan tempat strategis untuk membina sinergi keummat atau kejamaah.

DUAPULUHEMPAT

TASAWUF DAN HIDUP SEHAT

Hidup sehat meliputi fisik dan jiwa. Kesehatan fisik biasanya tergantung pada makanan dan minuman. Makanan dan minuman yang dikonsumsi harus sehat dan halal. Makanan dan minuman yang tak sehat dapat menimbulkan penyakit, dan yang haram dapat mendorong kepada pembentukan karakter yang buruk, dan karakter yang buruk merupakan cermin jiwa yang tidak sehat.

Yang dimaksud makanan haram bukan hanya babi, dan minuman yang haram bukan hanya minuman keras, tetapi juga penghasilan yang diperoleh dengan cara yang haram, seperti hasil curian dan korupsi.

Selain sehat dan halal, dalam tasawuf makanan dianjurkan lebih banyak sayur-sayuran dan buah-buahan, serta sebaiknya tidak terlalu banyak mengkonsumsi daging, karena daging dapat membentuk karakter yang keras, padahal kita dianjurkan bersikap lemah lembut kepada sesama dan makhluk lainnya.

Mengonsumsi sayur-sayuran dan buah-buahan sejalan dengan gerakan kembali ke alam (back to nature). Banyak orang sekarang kembali ke alam, tetapi caranya bersifat artifisial, seperti pergi ke gunung atau pantai.

Gerakan kembali ke alam yang sesungguhnya terdapat pada makanan, yaitu mengonsumsi lebih banyak sayur-sayuran dan buah-buahan. Sebab makanan berdampak secara langsung kepada kesehatan. Sedang pergi ke gunung atau pantai hanya untuk melepas lelah.

Menurut Syekh Hakim Mu'inuddin Chisyti, di kalangan sufi ada daftar makanan Nabi Muhammad yang patut diperhatikan dalam memelihara kesehatan, yaitu:

1. Jintan manis, khasiatnya melancarkan menstruasi dan mendorong keluarnya air susu dan air mani.
2. Apel, khasiatnya memperkuat jantung.
3. Asparagus, dapat menghilangkan gangguan pada ginjal.
4. Pisang, memperlancar buang air.
5. Sereal, bermanfaat bagi orang sakit demam.
6. Kemangi, dapat memperkuat jantung.
7. Roti, baik bagi kesehatan.
8. Mentega, dapat mengurangi sembelit.
9. Kamomil, dapat memperlancar kencing.
10. Wortel, dapat memperlancar menstruasi.

11. Kelapa, dapat meningkatkan daya seksual dan menghilangkan nyeri punggung.
12. Kopi, dapat menyembuhkan disentri.
13. Jintan manis, dapat mencegah kerontokan rambut.
14. Ayam, baik untuk otak, tetapi disarankan untuk tidak terlalu banyak mengonsumsi ayam.
15. Kayu manis, baik untuk memperlancar pencernaan.
16. Jeruk, baik untuk jantung dan kulit.
17. Ketimun, baik untuk mencegah darah tinggi.
18. Jintan putih, bagus untuk sakit perut/mulas
19. Kurma kering, Nabi Muhammad menganjurkan untuk berbuka puasa dengan buah ini.
20. Terung dapat menghilangkan penyakit bawasir.
21. Telur, dapat menghilangkan sakit terbakar panas matahari.
22. Andewi (hindiba), Nabi Muhammad menganjurkan untuk mengkonsumsinya.
23. Kelaket (hulbah), dapat memperkuat jantung.
24. Ara, baik untuk mengobati bawasir dan encok.

25. Ikan, mengandung rendah kolesterol, sehingga aman bagi orang yang sakit darah tinggi.
26. Bawang putih, dapat mengobati gigitan serangga.
27. Samin, dapat menambah daya seksual.
28. Jahe, dapat memperbaiki pencernaan.
29. Pacar (hinna), dapat memperindah rambut.
30. Madu, dapat menyembuhkan diare.
31. Miju-miju (adas), dapat membentuk karakter yang baik, tetapi konsumsinya dianjurkan sedikit.
32. Selada, baik bagi penderita ngigau, tetapi tidak baik bagi penglihatan kalau konsumsinya berlebihan.
33. Marjoram, baik untuk penderita kehilangan indra penciuman.
34. Daging, baik bagi kesehatan, tetapi dianjurkan konsumsinya tidak terlalu banyak.
35. Melon, dapat membersihkan kandung kemih dan perut, memperbaiki cairan sumsum tulang belakang dan penglihatan.
36. Susu, meningkatkan kemampuan otak, menambah kecerdasan, memperbarui pandangan dan menghilangkan sifat pelupa.
37. Mint (na'na), memperkuat perut, menyembuhkan cegukan, dan mendorong aktivitas seksual.

38. Myrtle (as), dapat mengobati diare.
39. Bunga bakung, dapat mencegah penyakit gila, kusta dan belang.
40. Zaitun, baik untuk kulit dan rambut serta dapat menunda penuaan.
41. Bawang, baik untuk menambah rasa makanan, tetapi dianjurkan konsumsinya tidak berlebihan.
42. Peterseli, menimbulkan napas enak dan membersihkan gigi.
43. Persik, menimbulkan rasa dingin dan menenangkan perut.
44. Kenari hijau, bagus dimakan bersama kuning telur untuk memperkuat jantung.
45. Delima, dapat menghentikan batuk dan mencegah penyakit mata.
46. Quince (safarijal), baik untuk obat batuk dan tenggorokan.
47. Kayu gaharu, dapat mengobati demam.
48. Safron, baik untuk darah dan mengurangi sakit tulang sendi.
49. Garam, baik bagi kulit, tetapi dianjurkan konsumsinya tidak berlebihan.
50. Jintan, dapat memperkuat jantung.
51. Bayam, dapat melembutkan usus besar.
52. Gula, baik bagi kesehatan, tetapi konsumsinya sebaiknya sedikit.
53. Nasi, dapat menambah produksi air mani.
54. Bihun, mengandung gizi yang baik.
55. Cuka, dapat mengencerkan dahak.

56. Kenari, dapat menjadi obat batuk.

57. Air, membantu pencernaan.

58. Gandum, baik bagi kesehatan.

Selain makanan dan minuman, ibadah seperti shalat, puasa dan zikir juga ikut berpengaruh positif terhadap kesehatan. Umat Islam wajib mengerjakan shalat lima kali dalam sehari dan semalam, yaitu Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib dan Isya'. Selain itu terdapat banyak shalat sunat.

Shalat terdiri atas beberapa posisi tubuh yang masing-masing berdampak positif bagi kesehatan. Posisi pertama ialah mengangkat tangan, telapak terbuka sampai telinga sambil mengucapkan takbir (Allahu akbar).

Manfaat posisi ini adalah tubuh merasa dibebaskan dari beban, karena adanya beban yang sama pada kedua kaki. Otot-otot punggung bagian atas dan bawah dilemaskan. Pusat otak bagian atas dan bawah dipadukan membentuk suatu tujuan.

Posisi kedua adalah meletakkan tangan yang kanan di atas tangan kiri persis di atas puser. Posisi ini memperpanjang konsentrasi, menyebabkan pengendoran kaki dan punggung.

Selama dalam posisi ini orang yang shalat membaca surat Al Fatihah dan ayat-ayat Al Qur'an yang lain. Getaran-getaran suara vokal panjang a, i, u dalam ayat-ayat itu merangsang jantung, kelenjar gondok, kelenjar pineal, kelenjar bawah otak, kelenjar adrenal dan paru-paru, membersihkan dan meringankan semua organ itu.

Posisi ketiga adalah ruku', yaitu membungkuk pada pinggang, meletakkan telapak tangan pada lutut dengan jari-jarinya diregangkan. Punggung sejajar dengan lantai, mata memandang ke bawah tepat ke depan.

Posisi ini melonggarkan otot-otot punggung bagian bawah, paha dan betis, darah dipompa ke batang tubuh bagian atas, melonggarkan otot-otot perut dan ginjal.

Posisi keempat adalah bangkit dari ruku', kemudian ke posisi berdiri, tangan di samping. Dengan posisi ini darah segar yang bergerak naik ke batang tubuh pada posisi sebelumnya kembali kepada keadaan semula sambil membawa toksin. Tubuh santai kembali dan melepaskan ketegangan.

Posisi kelima ialah sujud, yaitu meletakkan kedua tangan di atas lutut lalu merendahkan tubuh secara pelan-pelan dan enteng ke posisi berlutut. Kemudian menyentuhkan kepala dan tangan ke lantai. Tujuh bagian tubuh harus menyentuh lantai, yaitu dahi, dua telapak, dua lutut, dan ujung-ujung jari kedua kaki.

Dengan posisi ini lutut yang membentuk sudut yang tepat memungkinkan otot-otot perut berkembang dan mencegah timbulnya kegembyoran di bagian tengah, menambah aliran darah ke bagian atas tubuh, terutama kepala (termasuk mata, telinga dan hidung) dan paru-paru.

Posisi keenam ialah bangkit dari sujud. Bagi pria tumit kaki kiri dilekuk dan bobot kaki serta

bagian tubuh bertumpu pada tumit kaki itu. Posisi ini membantu menghilangkan efek racun pada hati dan merangsang gerakan peristaltik usus besar.

Bagi wanita kedua kaki disatukan di bawah tubuhnya. Tubuh kembali ke posisi pengendoran yang lebih besar dan posisi ini membantu pencernaan dengan mendesak turun isi perut.

Posisi ketujuh adalah kembali ke posisi sujud. Pengulangan sujud dapat membersihkan sistem pernapasan, peredaran darah dan saraf, merasakan keringanan tubuh dan kegembiraan emosional, penyebaran oksigen ke seluruh tubuh, menyeimbangkan sistem saraf simpatik dan parasimpatik.

Selain shalat, puasa juga mengandung manfaat bagi kesehatan. Puasa adalah berpantang dari makanan, minuman dan berhubungan seks mulai dari waktu imsak sampai magrib.

Dengan berpuasa, maka fungsi-fungsi tubuh diistirahatkan dan diberi peluang untuk segar kembali. Selama berpuasa kegiatan yang biasa berlangsung dalam pencernaan dikurangi, sehingga memungkinkan tubuh untuk mengeluarkan bahan-bahan yang tak berguna serta memperbaiki kerusakan akibat kesalahan pola makan yang berlangsung lama.

Itulah sebabnya Nabi Muhammad bersabda: "Berpuasalah agar engkau sehat".

Puasa yang lazim dikenal oleh umat Islam adalah puasa pada bulan Ramadhan. Puasa

Ramadhan hukumnya wajib. Selain itu ada beberapa puasa sunat yang biasa dikerjakan oleh sufi, yaitu:

1. Puasa selama bulan Zulhijjah, kecuali pada hari raya Idul Adha dan hari-hari tasyriq.
2. Sepuluh hari pertama bulan Muharram dan sebanyak mungkin pada bulan Sya'ban.
3. Hari pertama, pertengahan dan hari terakhir pada setiap bulan hijriah dan juga ayyam bayad, yaitu hari ketiga belas, keempat belas dan kelima belas.
4. Setiap hari Senin, Kamis, dan Jumat.
5. Berpuasa maksimal sehari puasa sehari tidak, artinya selang seling antara puasa dan tidak.

Selain itu ada hari-hari di mana umat Islam dilarang berpuasa, yaitu hari raya Idul Fitri, hari raya Idul Adha dan hari-hari tasyriq, yaitu tanggal 11, 12 dan 13 Zulhijjah.

Ibadah lain yang berdampak positif terhadap kesehatan adalah zikir. Zikir berarti mengingat, menyebut atau mengagungkan Allah dengan mengulang-ulang salah satu namanya atau kalimat keagungannya.

Dengan zikir, pikiran dan perasaan dapat menjadi tenang, sehingga orang akan hidup sehat, terhindar dari penyakit-penyakit yang biasa timbul dari gangguan jiwa, seperti stress.

Bahkan tidak sedikit orang menderita sakit kemudian sembuh dengan cara zikir. Ini biasanya terjadi kalau orang yang sakit itu menderita stress. Stress bisa hilang dengan cara zikir, sehingga

penyakit yang ditimbulkan oleh stress dengan sendirinya juga akan hilang.

Dengan demikian, jelaslah bahwa tasawuf memiliki ajaran yang kalau diamalkan dengan baik akan berdampak positif terhadap kesehatan. Orang yang menjalankan praktik tasawuf dengan benar insya Allah akan selalu sehat. Inilah salah satu makna positif tasawuf dalam kehidupan moderen saat ini.

DUAPULUHLIMA

TASAWUF DAN PSIKOLOGI

Ada persamaan antara tasawuf dengan psikologi. Tasawuf merupakan bidang kajian Islam yang membahas jiwa dan gejala kejiwaan dalam bentuk tingkah laku manusia. Sedang psikologi adalah ilmu sosial yang membahas gejala kejiwaan, tetapi tidak membahas jiwa itu sendiri. Dengan demikian, ruang lingkup kajian tasawuf lebih luas dari pada psikologi.

Selain tasawuf dan psikologi ada juga yang disebut psikologi Islam. Menurut Achmad Mubarak, selama ini telah berkembang beberapa definisi psikologi Islam, yaitu:

1. Psikologi Islam ialah ilmu yang berbicara tentang manusia, terutama masalah kepribadian manusia, yang bersifat filsafat, teori, metodologi dan pendekatan problem dengan didasari sumber-sumber formal Islam (Al Qur'an dan hadits) dan akal, indera dan intuisi.
2. Psikologi Islam ialah konsep psikologi modern yang telah mengalami proses filterisasi di dalamnya terdapat wawasan Islam.

3. Psikologi Islam ialah perspektif Islam terhadap psikologi modern dengan membuang konsep-konsep yang tidak sesuai atau bertentangan dengan Islam.
4. Psikologi Islam ialah ilmu tentang manusia yang kerangka konsepnya benar-benar dibangun dengan semangat Islam dan bersandarkan pada sumber formal (Al Qur'an dan hadits) yang dibangun dengan memenuhi syarat-syarat ilmiah.
5. Psikologi Islam ialah corak psikologi berlandaskan citra manusia menurut ajaran Islam, yang mempelajari keunikan dan pola perilaku manusia sebagai ungkapan pengalaman interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar dan alam kerohanian dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagamaan.

Definisi-definisi di atas belum tegas apakah psikologi Islam juga membahas jiwa seperti tasawuf dan tidak hanya membahas gejala kejiwaan seperti pada psikologi. Yang tegas pada definisi-definisi di atas ialah bahwa psikologi Islam ialah memberi wawasan Islam pada psikologi dan membuang unsur-unsur yang tidak sesuai dengan Islam.

Dengan demikian, psikologi Islam masih menggunakan teori dan metodologi psikologi modern, sedang tasawuf lepas sama sekali dari teori dan metodologi psikologi. Inilah yang membedakan antara tasawuf dengan psikologi Islam.

Namun tasawuf mempunyai kontribusi besar dalam pengembangan psikologi Islam, karena

tasawuf merupakan bidang kajian Islam yang membahas jiwa dan gejala kejiwaan. Unsur Islam dalam psikologi Islam akan banyak berasal dari tasawuf.

Malah boleh dikata bahwa psikologi Islam berkembang tidak semata-mata karena ingin memberi wawasan Islam pada psikologi, tetapi juga karena Islam selama ini telah memiliki tasawuf yang ruang lingkungannya lebih luas dari pada psikologi, sehingga akan lebih komprehensif dalam mengkaji masalah jiwa dan kejiwaan umat Islam.

Hal itu diperkuat oleh kenyataan bahwa masalah-masalah kejiwaan yang dibahas dalam psikologi Islam juga merupakan masalah-masalah yang selama ini dibahas dalam tasawuf, seperti:

1. Hati keras dan kasar (Ali 'Imran: 159).
2. Hati yang bersih (Asy Syu'araa': 89).
3. Hati yang terkunci mati (Asy Syu'araa': 24 dan Al Mu'min: 35).
4. Hati yang bertobat (Qaaf: 33).
5. Hati yang berdosa (Al Baqarah: 283).
6. Hati yang terdinding (Al Anfaal: 24).
7. Hati yang tenang (An Nahl: 106).
8. Hati yang lalai (Al Anbiya': 3).
9. Hati yang menerima petunjuk Tuhan (At Thagaabun: 11).
10. Hati yang teguh (Al Qashash: 10 dan Huud: 120).
11. Hati yang takwa (Al Hajj: 32).
12. Hati yang buta (Al Hajj: 46).

13. Hati yang terguncang (An Nuur: 37).
14. Hati yang sesak (Al Mu'min: 18).
15. Hati yang tersumbat (Al Baqarah: 88).
16. Hati yang sangat takut (An Naazi'aat: 8).
17. Hati yang condong kepada kebaikan (At Tahrir: 4).
18. Hati yang keras membatu (Al Baqarah: 74).
19. Hati yang lebih suci (Al Ahzaab: 53).
20. Hati yang hancur (At Taubah: 110).
21. Hati yang ingkar (An Nahl: 22).
22. Hati yang takut (Al Mu'minuun: 60).
23. Hati yang kosong (Ibrahim: 43 dan Al Qashash: 10).
24. Hati yang terbakar (Al Humazah: 6 - 7).

Selain itu psikologi Islam juga membahas muatan-muatan psikologis yang terdapat dalam Al Qur'an, seperti:

1. Penyakit hati (Al Baqarah: 10 dan Al Ahzaab: 32).
2. Perasaan takut (Ali 'Imran: 151).
3. Keberanian (Ali 'Imran: 126).
4. Getaran (Al Anfaal: 2).
5. Kedamaian (Al Fath: 4).
6. Cinta dan kasih sayang (Al Hadiid: 27).
7. Kebaikan (Al Anfaal: 70).
8. Iman (Al Hujuraat: 7 dan 14).
9. Kedengkian (Al Hasyr: 10).
10. Kufur (Al Baqarah: 93).
11. Kesesatan (Ali 'Imran: 7).
12. Penyesalan (Ali 'Imran: 156).

13. Panas hati (At Taubah: 15).
14. Keraguan (At Taubah: 45).
15. Kemunafikan (At Taubah: 77).
16. Kesombongan (Al Fath: 26).

Psikologi Islam juga harus mengkaji amalan-amalan yang telah dilaksanakan oleh umat Islam yang diduga memiliki dasar psikologis. Dalam bidang konseling misalnya meski para ulama tidak mengenal teori-teori bimbingan dan konseling modern, tetapi terapi psikologi bukan hal yang asing bagi mereka.

Paradigma yang dipergunakan oleh ulama berbeda dengan psikologi modern, karena mereka menggunakan paradigma tasawuf, tetapi solusi yang mereka lakukan atas masalah-masalah psikologis memenuhi sasaran, karena relevan dengan nilai-nilai yang dianut oleh umat Islam.

Perlu juga diteliti pengucapan niat dalam shalat yang dalam fiqh disebut *al talaffuzh bi al niyah*, apakah hal itu mempunyai dasar psikologis atau tidak terutama bagi orang awam.

Demikian juga tradisi tahlilan di rumah orang yang ditinggal keluarganya, apakah ia memiliki sandaran teori dilihat sebagai terapi bagi orang yang sedang kena musibah. Tak kalah pentingnya juga diteliti metode zikir yang digunakan oleh misalnya klinik Inabah di Pesantren Suralaya (Abah Anom) untuk terapi pecandu narkotik.

Jika memang ruang lingkup modern terbatas pada tiga dimensi, yaitu fisik - biologi, kejiwaan dan

sosio-kultural, maka ruang lingkup psikologi Islam di samping tiga hal ini juga mencakup dimensi kerohanian dan spiritual, suatu wilayah yang belum pernah disentuh oleh psikologi modern, karena perbedaan dasar pijakan.

Semua masalah dan ruang lingkup psikologi Islam sebenarnya tidak ada yang baru, karena sudah dibahas dalam tasawuf. Yang baru hanya teori dan metodologinya saja. Ini berarti bahwa tasawuf memiliki kontribusi yang besar dalam pengembangan psikologi, khususnya psikologi Islam.

DUAPULUHENAM

TASAWUF DAN ETOS KERJA

Anda mungkin pernah mendengar pernyataan bahwa orang Indonesia itu malas, tidak disiplin, tidak mau kerja keras. Hal ini didukung oleh kenyataan berupa kebiasaan yang disebut “jam karet”. Maksudnya kalau mengerjakan sesuatu tidak tepat waktu atau selalu terlambat, yang lalu diasumsikan sebagai perwujudan sikap malas tadi.

Jika hal itu benar, persoalannya, mengapa orang Indonesia bersikap mental demikian?. Menjawab pertanyaan ini, sebagian orang menyalahkan tasawuf. Menurut mereka, orang Indonesia bermental seperti itu karena dulu Islam tersebar di Nusantara ini melalui perdagangan dan tasawuf.

Tasawuf dianggap mengandung ajaran yang melemahkan etos kerja. Misalnya dalam tasawuf ada yang disebut wara' (menjauhi perbuatan dosa), zuhud (hidup sederhana), qana'ah (merasa puas dengan apa yang dimiliki), faqr (kemiskinan) dan lain-lain. Ditambah lagi ada kebiasaan membaca wirid, zikir dan doa yang menyita banyak waktu,

sehingga mengurangi kesempatan untuk mencari uang.

Memang tasawuf memiliki ajaran seperti itu, tetapi tidak dimaksudkan supaya orang jadi malas, tidak disiplin dan tidak bekerja keras. Ajaran tasawuf itu bertujuan agar tidak mencari uang dengan cara yang haram, lupa pada ajaran agama setelah kaya atau menyesali Tuhan ketika hidup miskin.

Karena itu, yang salah bukan tasawuf, tetapi persepsi orang terhadap ajaran tasawuf itulah yang keliru. Misalnya wara', yang berarti menjauhi perbuatan dosa. Ajaran ini tidak bermaksud supaya orang tidak perlu bekerja untuk menghindari perbuatan dosa.

Menghindari perbuatan dosa itu dimaksudkan supaya orang dalam bekerja tidak mengerjakan pekerjaan yang haram, seperti mencuri, merampok, melakukan KKN (korupsi, kolusi, nepotisme). Karena orang harus bisa bekerja mencari rizki dengan mengerjakan pekerjaan yang halal.

Begitu pula zuhud. Zuhud berarti hidup sederhana. Maksudnya orang harus hidup secara wajar sesuai dengan keperluannya. Jadi, tidak boleh boros, menghamburkan harta yang dimiliki atau menggunakan harta itu dalam perbuatan maksiat.

Dengan demikian, zuhud tidak berarti tidak perlu kerja keras mencari uang. Bekerja keras itu boleh, malah wajib kalau diniatkan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarga. Tetapi setelah uang itu diperoleh tidak boleh

dihamburkan atau membuat lupa pada Tuhan, seperti tidak mengeluarkan zakat atau meninggalkan shalat dengan alasan sibuk bekerja.

Kemudian qana'ah. Ini berarti merasa cukup. Harta yang diperoleh diusahakan cukup untuk memenuhi keperluan hidup, walau sebenarnya pendapatannya kecil. Belanjanya tidak melebihi pendapatannya atau tidak lebih besar pasak dari pada tiang.

Kalau orang hidup lebih besar pasak dari pada tiang, maka akan timbul banyak kesulitan yang merepotkan diri sendiri. Misalnya berhutang atau minta uang pada orang lain atau mencuri, melakukan korupsi dan perbuatan tercela lainnya untuk memenuhi keperluan hidupnya.

Jadi, qana'ah tidak berarti tidak perlu bekerja keras mencari uang. Orang boleh saja bekerja keras, tetapi berapapun hasilnya diusahakan cukup agar tidak timbul efek samping yang negatif. Sikap qana'ah dimaksudkan agar orang tidak mencari uang yang haram hanya karena pekerjaan halalnya tidak menghasilkan uang sebanyak yang diperlukan.

Lalu faqr, yang berarti kemiskinan. Maksudnya manusia pada dasarnya miskin, tidak punya apa-apa. Kalau orang itu kaya, maka hartanya sebenarnya adalah milik Tuhan yang dititipkan kepadanya. Sebaliknya, kalau orang itu hidup miskin tidak boleh berkeluh kesah sambil menyalahkan orang lain atau Tuhan..

Kalau mau menyalahkan lebih baik ditujukan kepada diri sendiri. Sebab hidup miskin mungkin disebabkan oleh kelemahan dan kesalahan diri sendiri, misalnya bekerjanya belum keras, tidak disiplin atau pekerjaannya memerlukan keterampilan khusus yang dia belum kuasai.

Jelasnya faqr tidak berarti bahwa orang sebaiknya hidup miskin, sehingga seolah-olah tidak harus bekerja keras dalam mencari uang. Padahal orang harus bekerja keras, tetapi kalau hasilnya sedikit, tidak memenuhi keperluan hidup, sehingga terpaksa hidup miskin, maka kenyataan itu harus diterima secara ikhlas sebagai takdir Tuhan yang tidak bisa ditolak. Karena barangkali Tuhan memang sudah mentakdirkan orang itu hidup miskin.

Takdir seperti itu harus diterima secara ikhlas, karena tentu ada hikmahnya. Misalnya kalau orang itu kaya mungkin saja lupa pada Tuhan. Padahal kalau ia miskin mungkin sekali selalu berusaha dekat dengan Tuhan dengan banyak beribadah, seperti kisah Tsa'labah.

Tsa'labah adalah seorang sahabat Nabi Muhammad yang miskin. Dia rajin beribadah bersama Nabi. Suatu waktu dia minta Nabi berdoa kepada Tuhan supaya dia kaya. Lalu Nabi bertanya: apakah Anda siap jadi orang kaya. Karena Nabi khawatir nanti setelah kaya lupa beribadah. Tsa'labah pun menyatakan siap. Kemudian Nabi berdoa, sehingga usaha Tsa'labah berkembang pesat dan jadi orang kaya. Setelah kaya kekhawatiran Nabi

terbukti, yaitu Tsa'labah sering meninggalkan ibadah. Tuhanpun kemudian murka dan usaha Tsa'labah merosot dan akhirnya kembali jadi orang miskin.

Kemudian di kalangan pengamal tasawuf / tarekat ada kebiasaan membaca wirid, zikir dan doa yang berlangsung berjam-jam, sehingga menyita banyak waktu. Tetapi hal ini tidak perlu dilakukan pada siang hari (jam kerja). Membaca wirid, zikir dan doa dapat dilakukan pada malam hari atau pada hari libur, sehingga tidak mengganggu pekerjaan.

Praktik semacam itu misalnya dilakukan oleh para pengikut Tarekat Syadziliyah di Kudus Jawa Tengah. Mereka bekerja keras sepanjang hari dan pada malam hari mereka beribadah dan berzikir. Mereka mengamalkan hadits yang menyatakan bahwa bekerjalah untuk duniamu seolah-olah engkau akan hidup selamanya dan beramallah untuk akhiratmu seolah-olah engkau akan mati besok.

Kerusakan mental

Jelaslah bahwa tasawuf tidak melemahkan etos kerja. Bahkan kalau diingat bahwa tasawuf itu menghendaki orang membersihkan dirinya dari perbuatan tercela (mazmumah), lalu mengisinya dengan perbuatan terpuji (mahmudah), maka dapat dikatakan bahwa tasawuf menimbulkan etos kerja yang kuat. Karena di antara perbuatan terpuji itu adalah mencari nafkah untuk memenuhi keperluan diri sendiri dan keluarga.

Itu berarti bahwa orang yang bertasawuf harus bekerja keras mencari nafkah. Jadi, kalau ada orang mengaku bertasawuf, tetapi malas bekerja, maka tasawufnya keliru.

Dengan demikian, bila masih ada sikap malas, tidak disiplin, tidak mau kerja keras dalam masyarakat Indonesia selayaknya tidak menyalahkan tasawuf, seperti kesan yang berkembang selama ini. Faktor penyebab sikap negatif itu bukan tasawuf, tetapi harus dicari faktor lain di luar tasawuf.

Pada dasarnya tasawuf itu baik dan benar, tetapi persepsi orang terhadapnya sering keliru. Ini disebabkan oleh mentalitas masyarakat Indonesia yang sudah rusak akibat berbagai pengalaman sejarah yang menyakitkan selama ini. Mentalitas masyarakat yang rusak menyebabkan persepsi terhadap ajaran agama kadang-kadang keliru, seperti persepsi terhadap tasawuf.

Karenanya, persepsi yang keliru itu harus dilacak pada kerusakan sikap mental masyarakat. Mentalitas masyarakat Indonesia mulai rusak ketika mengalami penjajahan selama ratusan tahun. Penjajahan ini menyebabkan masyarakat menderita lahir batin, seperti hidup miskin, kecewa, frustrasi, stress, pesimistis, merasa tidak ada masa depan, dan sebagainya. Ini kemudian menjungkirbalikkan nilai-nilai yang dihayati dalam masyarakat. Misalnya yang positif menjadi negatif.

Setelah dijajah sekian lama bangsa Indonesia bangkit melawan penjajah. Perjuangan bangsa ini

membuahkan hasil dengan tercapainya kemerdekaan, tetapi perjuangan itu memerlukan pengorbanan besar yang juga membawa penderitaan lahir batin. Setelah itu terjadi pergolakan di berbagai daerah, dan hal ini juga menimbulkan penderitaan lahir batin di kalangan masyarakat.

Kemudian di masa Orde Baru pemerintah bersikap represif terhadap rakyat, sehingga rakyat merasa sangat tertekan. Waktu itu masyarakat mengalami *psychology of fear* (psikologi ketakutan), yakni takut menyatakan yang benar, terutama kalau dianggap mengganggu kekuasaan. Karena orang yang dianggap mengganggu kekuasaan dengan mudah dianggap melakukan tindakan subversi, lalu ditangkap dan dihukum atau dilenyapkan.

Lalu di masa reformasi ini masyarakat Indonesia mengalami krisis multidimensi yang masih berlangsung sampai saat ini. Ini juga menimbulkan kesengsaraan lahir batin di kalangan masyarakat.

Penderitaan lahir batin yang dialami masyarakat sekian lama akibat penjajahan, revolusi kemerdekaan, pergolakan, represi dan krisis yang berkepanjangan tidak hanya merusak dan menjungkirbalikkan tatanan masyarakat, tetapi juga merusak mentalitas dan cara berpikir. Akibatnya nilai-nilai positif dari budaya dan agama sering dipersepsikan secara keliru.

Inilah misalnya yang dialami oleh tasawuf. Tasawuf yang sebenarnya mengandung etos kerja yang kuat dipersepsikan sebagai faktor yang

melemahkan etos kerja. Untuk memperbaiki persepsi yang keliru ini selain mentalitas masyarakat perlu dibangun kembali, juga ada baiknya dilakukan reinterpretasi terhadap sikap-sikap dan ajaran tasawuf, seperti wara', zuhud, qana'ah, faqr, dan lain-lain.

Memang ada di antara sufi atau pengikut tarekat yang bersikap eskapis, menjauhi kehidupan dunia. Tetapi hal ini bukan ajaran tasawuf. Sufi atau pengikut tarekat bersikap seperti ini karena terlalu berhati-hati agar tidak terjerumus dalam perbuatan dosa. Sebab dalam mencari kehidupan dunia orang sering bergelimang dengan dosa. Misalnya memperoleh rizki dengan cara yang haram atau syubhat.

Lagi pula menganggap bahwa tasawuf itu melemahkan etos kerja bertentangan dengan ajaran dasar Islam yang mewajibkan manusia bekerja. Padahal tasawuf sebagai bagian dari ajaran Islam tidak mungkin bertentangan dengan ajaran dasar agama ini. Kalau bertentangan dengan ajaran dasar Islam, maka berarti tasawuf itu keliru atau persepsi terhadapnya salah.

Menurut ajaran dasar Islam, bekerja itu wajib, setidaknya untuk memenuhi keperluan diri sendiri, keluarga dan umat. Tasawuf pun sejalan dengan ajaran dasar Islam ini, sehingga tasawuf tidak melemahkan etos kerja, tetapi malah sebaliknya, yaitu memperkuatnya.



TASAWUF DAN PENDIDIKAN

Ajaran Islam bisa dibagi dua aspek, yaitu aspek eksoteris (lahiriah) dan aspek esoteris (batiniah). Tetapi pendidikan Islam selama ini lebih menekankan aspek eksoteris dari pada aspek esoteris.

Hal itu misalnya terlihat dalam pengajaran ibadah di madrasah. Dalam mengajarkan ibadah, seperti shalat lebih banyak ditekankan pengetahuan tentang syarat, rukun dan hal-hal yang membatalkannya. Semua ini termasuk pada aspek eksoteris.

Sedang aspek esoteris shalat, yaitu makna shalat kurang ditekankan. Padahal mengajarkan makna shalat sangat penting untuk membentuk pribadi muslim yang baik.

Begitu pula dalam mengajarkan tauhid lebih banyak dikemukakan argumen tentang adanya Tuhan, dan kurang diajarkan tentang makna kehadiran Tuhan dalam kehidupan manusia. Makna kehadiran Tuhan merupakan aspek esoteris.

Aspek esoteris dalam Islam disebut tasawuf. Dengan lemahnya pengajaran aspek esoteris Islam selama ini berarti juga bahwa pengajaran tasawuf dalam pendidikan Islam masih kurang.

Padahal seharusnya pengajaran tasawuf itu dilakukan secara seimbang dengan aspek eksoteris Islam. Karena tanpa ada pengajaran tasawuf yang seimbang dengan aspek eksoteris, maka anak didik kurang menghayati makna ajaran Islam.

Karena itu, menurut Nurcholish Madjid, pengajaran tasawuf harus dilakukan secara dini di madrasah, mulai dari Ibtidaiyah, lalu Tsanawiyah, lalu Aliyah. Kemudian juga di perguruan tinggi Islam, negeri dan swasta.

Pada tingkat Ibtidaiyah (setingkat Sekolah Dasar) para anak didik selain diajarkan syarat, rukun dan hal-hal yang membatalkan ibadah, seperti shalat dan puasa Ramadhan, juga perlu diajarkan tentang ruh ibadah, yaitu keikhlasan melaksanakan ibadah.

Jadi, penting sekali ditanamkan sejak dini rasa keikhlasan dalam mengerjakan ibadah dan amal saleh yang lain. Pendidikan keikhlasan ini bisa dilakukan misalnya dengan menanamkan penghayatan yang sedalam mungkin akan arti dan makna bacaan dalam shalat. Anak didik harus diingatkan bahwa shalat itu pada hakikatnya adalah peristiwa yang amat penting bagi dirinya, karena shalat merupakan kesempatan tawajjuh (menghadap) Tuhan. Seluruh bacaan dalam shalat dirancang sebagai dialog dengan Tuhan, sehingga suatu

pengalaman ihsan (menyembah Tuhan seakan-akan melihatnya) akan tumbuh pada jiwa anak.

Hal itu adalah bibit keikhlasan, karena akan menumbuhkan sikap hidup yang diliputi oleh semangat kehadiran dan pengawasan Tuhan dalam hidup ini.

Kemudian di tingkat Tsanawiyah (setingkat SLTP) perkembangan anak didik belum begitu jauh berbeda dengan anak didik tingkat Ibtidaiyah. Karena itu, pengajaran tasawuf untuk mereka masih merupakan kelanjutan dari pengajaran di tingkat madrasah sebelumnya.

Tetapi pengajaran tasawuf di tingkat Tsanawiyah sudah harus dimulai dikembangkan dengan memperkenalkan konsep-konsep keagamaan yang mengarah kepada pembentukan pribadi yang kuat. Selain ikhlas, juga perlu diajarkan misalnya sabar, tawakal, raja' (harapan atau baik sangka pada Tuhan, tidak kenal putus asa), khauf (mawas), tobat, taqarrub (mendekatkan diri kepada Tuhan), 'azm (keteguhan hati), rahmah (cinta kasih kepada sesama), pemaaf, menahan amarah, toleran, ramah, dan sebagainya.

Untuk itu ada baiknya diajarkan kutipan-kutipan dari Al Qur'an dan hadits yang menerangkan tentang berbagai kualitas orang-orang yang beriman kepada Allah.

Lalu pengajaran tasawuf di tingkat Aliyah (setingkat SLTA) harus merupakan kelanjutan dari jenjang madrasah sebelumnya. Pengembangan lebih

lanjut diberikan dengan bertitik tolak dari pembiasaan akan makna nama-nama indah (asmaul husna) Tuhan.

Nama-nama Tuhan itu dijelaskan dalam Al Qur'an sebagai petunjuk bagaimana mempersepsi Tuhan. Persepsi manusia tentang Tuhan bisa tidak utuh, karena persepsi itu biasanya terpengaruh oleh pengalaman hidup manusia itu sendiri. Relevan dengan hal itu para ahli tasawuf sering mengemukakan sabda Nabi Muhammad bahwa kita harus meniru kualitas atau akhlak Tuhan.

Namun sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik pada jenjang lanjutan atas ini segi-segi kognitif tentang tasawuf harus sudah mulai diperkenalkan. Karena itu, sebaiknya mereka diperkenalkan dengan sejarah tumbuh dan berkembangnya tasawuf.

Secara garis besar perlu diperkenalkan kepada mereka adanya pemikir-pemikir terkenal dalam tasawuf, seperti Rabi'ah al 'Adawiyah, Muhyiddin Ibnu 'Arabi, Jalaluddin Rumi, Abu Yazid al Bisthami, Abu Hamid al Ghazali, Husain bin Mansur al Hallaj, dan lain-lain.

Begitu pula secara garis besar sudah bisa diperkenalkan tentang adanya berbagai aliran tarekat atau persaudaraan sufi, seperti Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Rifa'iyah, Shadziliyyah, Tijaniyyah, dan lain-lain.

Kemudian perlu diperkenalkan arti dan kedudukan tokoh-tokoh tasawuf di Indonesia, seperti

Syekh Siti Jenar, Hamzah Fansuri, Nuruddin Ar Raniri, Abdussamad Al Palimbani, Syekh Yusuf al Maqassari, dan lain-lain. Mungkin juga ada baiknya membawa anak-anak didik itu melakukan wisata ke pusat-pusat tarekat.

Lalu di tingkat perguruan tinggi, seperti IAIN (Institut Agama Islam Negeri- sekarang sebagian sudah menjadi UIN - Universitas Islam Negeri) dan perguruan tinggi Islam swasta, juga ada baiknya tasawuf diajarkan. Selama ini tasawuf diajarkan, tetapi hanya terutama di fakultas tertentu, seperti Fakultas Ushuluddin. Padahal sebaiknya tasawuf diajarkan pada semua fakultas dan jurusan.

Selain itu di perguruan tinggi Islam tasawuf juga perlu diajarkan di fakultas-fakultas umum, seperti Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum, Fakultas Teknik, Fakultas Kedokteran, dan lain-lain.

Hal itu dianggap perlu supaya apapun bidang kajian yang ditempuh mahasiswa di perguruan tinggi Islam tidak berhenti pada aspek eksoteris, tetapi selalu berusaha menyelami makna yang terkandung dalam suatu ajaran, sehingga pemahaman Islam mahasiswa menjadi lebih komprehensif dan utuh.

Kemudian pengajaran tasawuf di lembaga pendidikan Islam, mulai dari Ibtidaiyah sampai perguruan tinggi, akan mendorong pengembangan dimensi etis atau akhlak peserta didik, sehingga mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi umat

yang tidak saja menguasai ilmu Islam dan ilmu umum, tetapi juga berakhlak mulia.

Hal itu tentu saja penting, terutama kalau dilihat dalam konteks Indonesia, karena krisis ekonomi yang dialami sejak pertengahan 1997 disebabkan oleh lemahnya etika dalam kehidupan berbangsa. Lemahnya etika bangsa memberi peluang kepada maraknya praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), yang kemudian meruntuhkan kemajuan yang telah dicapai sebelumnya.

Dengan demikian, tasawuf merupakan salah satu mata pelajaran yang perlu diajarkan di madrasah dan mata kuliah di perguruan tinggi Islam, tidak saja untuk mengembangkan kehidupan agama yang komprehensif dan utuh, tetapi juga untuk mengembangkan kehidupan masyarakat dan bangsa yang bersih, sehat dan maju. Inilah arti penting kaitan antara tasawuf dengan pendidikan dalam Islam.



TASAWUF DAN HIDUP KOMPETITIF

Masyarakat Indonesia saat ini sedang berkembang menuju masyarakat moderen, dan masyarakat moderen itu biasanya ditandai dengan kompetisi yang tinggi. Pada dasarnya kompetisi itu baik, karena dapat memacu setiap orang dan kelompok masyarakat untuk berusaha meraih kemajuan.

Hanya saja masalahnya kompetisi itu kadang-kadang berlangsung secara curang, karena tidak setiap orang dan kelompok sosial mempunyai niat baik untuk berkompetisi secara sehat. Ditambah lagi masyarakat Indonesia masih dilanda krisis yang berkepanjangan.

Pada masa krisis ini pertumbuhan angkatan kerja tidak diimbangi dengan tersedianya lapangan kerja dan sumber ekonomi. Hal ini dapat mendorong terjadinya persaingan yang tidak sehat dalam memperebutkan lapangan kerja dan sumber ekonomi itu.

Karena itu, diperlukan aturan hukum yang tegas dan jelas agar kompetisi itu dapat berlangsung secara sehat. Lebih dari itu diperlukan sentuhan hati

nurani mereka yang bersaing supaya kompetisi tidak mematikan solidaritas dan toleransi kepada sesama.

Walaupun kompetisi itu berlangsung sesuai dengan hukum yang berlaku, tetapi tanpa sentuhan hati nurani kompetisi itu dapat mematikan solidaritas dan toleransi kepada sesama. Padahal di tengah krisis yang berkepanjangan ini di mana banyak orang yang hidupnya terpuruk, solidaritas menjadi faktor yang amat penting untuk menopang kehidupan masyarakat agar tidak lebih terpuruk lagi.

Solidaritas dan toleransi itu dapat ditumbuhkan dengan pengembangan dimensi esoteris agama, yang dalam Islam disebut tasawuf. Dalam tasawuf terdapat ajaran tentang zuhud, sabar dan itsar. Zuhud berarti sederhana, tidak rakus pada harta dan kekuasaan. Orang yang zuhud (zahid) tidak akan berkompetisi secara curang, karena dapat merugikan orang lain dan dilarang oleh Tuhan.

Kemudian sabar berarti menahan diri, maksudnya menahan diri dari keluh kesah dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Tetapi nilai sabar juga dapat diterapkan dalam kehidupan sosial, seperti menahan diri dari keluh kesah dalam menghadapi kesulitan hidup, karena krisis atau kalah bersaing dengan orang atau kelompok sosial lain.

Lalu itsar berarti mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri. Sepintas lalu nilai itsar tidak mengenal kompetisi, karena kompetisi mengandung nilai yang

kebalikannya, yaitu mendahulukan diri sendiri dari pada orang lain.

Padahal maksudnya tidak boleh bersaing hanya untuk kepentingan diri sendiri dan mengabaikan kepentingan orang lain, apalagi mematikan orang atau kelompok sosial lain. Jadi, kompetisi itu harus diarahkan untuk kepentingan bersama. Bersaing untuk kemajuan bersama diperintahkan, sesuai dengan firman Allah “maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan” (Al Maaidah: 48).

Landasan sufistik

Dengan demikian, tasawuf memiliki ajaran yang relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia di masa depan, yang moderen dan kompetitif. Yakni mendorong untuk bersaing, tetapi pada waktu yang sama meletakkan dasar-dasar ajaran yang mengingatkan supaya kompetisi itu tidak berkembang secara curang, apalagi sampai mematikan solidaritas dan toleransi kepada sesama. Sebab persaingan curang itu dapat meruntuhkan sendi-sendi kehidupan bersama dan peradaban manusia.

Di satu sisi, kompetisi itu perlu untuk memacu pengembangan diri dan kelompok dalam kehidupan masyarakat. Makin maju suatu masyarakat, maka makin tinggi pula tingkat kompetisinya. Sebaliknya, masyarakat yang kurang maju, maka tingkat kompetisinya juga rendah.

Namun harus disadari bahwa kompetisi itu bukan untuk kemajuan orang per orang atau kelompok sosial tertentu saja, tetapi untuk kemajuan bersama. Karena itu, kompetisi dalam masyarakat yang hendak dituju di masa depan harus diimbangi dengan nilai-nilai solidaritas dan toleransi.

Toleransi diperlukan bagi orang dan kelompok sosial yang bersaing. Mereka yang bersaing tidak hanya karena kepentingan ekonomi dan politik yang berbeda, tetapi juga karena perbedaan-perbedaan yang bersifat primordial, seperti agama, suku dan daerah.

Perbedaan daerah, suku, agama kadang-kadang membuat persaingan itu makin tajam dan tidak sehat. Malah perbedaan kepentingan ekonomi dan politik sering kali diangkat sebagai pertentangan yang bernuansa SARA (suku, agama, ras dan antargolongan), seperti pernah terjadi di Maluku, Poso Sulawesi Tengah dan Sampit Kalimantan Tengah.

Konflik yang bernuansa SARA di daerah-daerah itu boleh jadi akan berakhir, tetapi perbedaan agama dan suku tidak mustahil akan tetap mempertajam persaingan dalam perkembangan masyarakat ke masa depan.

Itulah perlunya toleransi agar perbedaan suku dan agama itu tidak mempengaruhi persaingan yang seharusnya berkembang secara sehat. Kalau kompetisi itu tidak sehat, maka tidak saja akan menghambat Indonesia menjadi masyarakat

moderen, tetapi malah bisa meruntuhkan kemajuan yang telah dicapai, seperti terjadinya konflik SARA di daerah-daerah tadi.

Selain toleransi, solidaritas juga diharapkan berkembang untuk mengimbangi kompetisi. Sebab dalam kompetisi itu ada orang atau kelompok yang kalah atau tidak bisa bersaing, karena lemah dalam segala hal, seperti modal, keterampilan, dan jauh dari sumber kekuasaan.

Kepada mereka seharusnya diberikan perhatian, tidak hanya oleh pemerintah, tetapi juga orang-orang dan kelompok sosial yang lebih maju. Karena mereka yang tidak bisa bersaing jumlahnya jauh lebih banyak dibanding dengan mereka yang memiliki kemampuan bersaing, seperti yang dialami bangsa Indonesia saat ini.

Krisis yang berkepanjangan menyebabkan banyak orang yang hidupnya terpuruk, tidak saja kehilangan harta, tetapi juga kehilangan daya saing. Mereka memerlukan bantuan agar bisa bangkit lagi dan kemudian bersaing dengan mereka yang telah maju.

Dengan demikian, masyarakat Indonesia yang moderen yang hendak dituju di masa depan adalah masyarakat yang kompetitif, yang diimbangi dengan solidaritas dan toleransi. Toleransi dan solidaritas bertumpu pada hati nurani, sebagaimana yang diajarkan dalam tasawuf. Ajaran tasawuf ini tidak hanya berlaku bagi orang Islam, tetapi juga bagi siapa saja, karena toleransi dan solidaritas merupakan nilai-nilai yang bersifat universal.

Hanya saja kalau orang itu muslim tentu saja harus mengacu kepada ajaran tasawuf yang menumbuhkan solidaritas dan toleransi, seperti zuhud, sabar dan itsar. Kelompok-kelompok agama lain tentu juga mempunyai acuan sendiri dalam menumbuhkan solidaritas dan toleransi.

Tetapi apapun acuannya toleransi dan solidaritas harus dikembangkan, karena itulah nilai-nilai yang menopang kehidupan bangsa ini menuju masyarakat moderen dan kompetitif di masa depan.

Tidak ada masyarakat yang dapat berkembang maju dan langgeng tanpa memiliki solidaritas dan toleransi. Sebab masyarakat itu adalah kumpulan orang-orang yang ingin hidup bersama dan maju bersama pula, sehingga kalau tidak ada solidaritas dan toleransi dalam masyarakat, maka tidak ada lagi nilai-nilai yang menopang kebersamaan itu.

Akibatnya adalah keruntuhan dan bukan kemajuan. Masyarakat Barat sendiri yang lebih dulu maju dan mempraktikkan kompetisi dalam kehidupan masyarakatnya memiliki mekanisme untuk membantu orang-orang yang kurang beruntung.

Sedang masyarakat Indonesia saat ini setidaknya telah memiliki nilai-nilai yang menumbuhkan kebersamaan, seperti yang diajarkan dalam tasawuf. Inilah relevansi tasawuf dengan perkembangan masyarakat Indonesia menuju masa depan.



TASAWUF DALAM KRITIK

Di tengah derasnya penerbitan buku-buku yang menjelaskan perlunya tasawuf dewasa ini muncul pula buku-buku yang mengungkapkan penyimpangan dan kesesatan tasawuf. Misalnya terbit buku *Penyimpangan-penyimpangan Tasawuf* (2001) oleh Syekh Abdur Rahman Abdul Khaliq, *Darah Hitam Tasawuf: Studi Kritis Kesesatan Kaum Sufi* (2001) oleh Ihsan Ilahi Dhahir, dan lain-lain. Ini menunjukkan adanya sikap pro dan kontra terhadap tasawuf.

Sikap pro dan kontra itu sebenarnya bukan hal baru, tetapi sudah muncul sejak lahirnya tasawuf sebagai gerakan pemikiran dan praktik kehidupan umat Islam. Karena meski tasawuf itu mempunyai dasar yang kuat dalam Al Qur'an dan hadits, tetapi dalam perkembangannya tasawuf mendapat pengaruh dari luar Islam, sehingga ada di antara ajarannya yang oleh pengeritik tasawuf dianggap tidak sesuai dengan Islam. Ajaran yang tidak sesuai dengan Islam dianggap menyimpang dan sesat.

Ajaran tasawuf yang dianggap menyimpang itu meliputi akidah, syariat da tradisi kehidupan sufi.

Di antara ajaran tasawuf yang dianggap menyimpang dari akidah Islam ialah paham hulul yang dibawa oleh Husain bin Mansur al Hallaj (w. 309 H / 922 M). Hulul berarti Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu, yaitu manusia yang telah dapat membersihkan dirinya dari sifat-sifat kemanusiaannya melalui fana atau ekstase.

Menurut al Hallaj, manusia mempunyai sifat dasar yang ganda, yaitu sifat ketuhanan atau lahut dan juga sifat kemanusiaan atau nasut. Demikian pula halnya Tuhan memiliki sifat ganda, yaitu sifat-sifat ilahiat atau lahut dan sifat-sifat insaniyah atau nasut.

Bila seseorang dapat menghilangkan sifat-sifat kemanusiaannya dan mengembangkan sifat-sifat ilahiatnya melalui fana, maka Tuhan akan mengambil tempat dalam dirinya dan terjadilah kesatuan manusia dengan Tuhan. Inilah yang disebut hulul.

Setelah bersatu dengan Tuhan sufi merasa dirinya adalah diri Tuhan, sehingga keluarlah ucapan yang aneh dari sufi, seperti al Hallaj yang terkenal dengan ucapannya: ana al haqq, artinya aku adalah kebenaran, aku adalah Tuhan. Inilah yang dianggap sesat dengan para pengeritiknya.

Tetapi sebenarnya tidak semua ulama menyalahkan atau menganggap sesat ucapan sufi yang demikian. Karena dalam tasawuf ada syatahat, yaitu ucapan sufi yang dikeluarkan ketika mencapai mabuk spiritual (sukr), dan orang mabuk tidak dapat

dihukum, sehingga tidak bisa dianggap salah atau sesat.

Ucapan syatahat sering terdengar aneh atau tidak lazim, seperti ucapan al Hallaj tadi. Tetapi sufi yang berkata demikian adalah sufi yang mengalami syatahat. Ucapan syatahat merupakan imajinasi sufi tentang apa yang dia pikirkan dan rasakan.

Sufi juga dianggap melecehkan surga dan neraka, yang dapat merusak akidah. Misalnya Rabi'ah al Adawiyah (w. 185 H / 801 M) pernah berkata bahwa dia beribadah bukan karena ingin surga dan takut neraka, tetapi karena cinta kepada Allah. Rabi'ah terkenal dengan ajarannya tentang mahabbah (cinta).

Diceritakan bahwa pada suatu hari Rabi'ah membawa obor dan kendi berisi air. Lalu ada orang bertanya kepadanya, mau ke mana Rabi'ah. Ia menjawab bahwa ia akan membakar surga dengan obornya dan akan memadamkan api neraka dengan air kendinya supaya orang beribadah bukan karena mengharapkan surga dan takut neraka, tetapi karena cinta kepada Allah.

Menanggapi ucapan Rabi'ah itu tidak bisa dipahami secara harfiah, tetapi harus dipandang sebagai syatahat dan harus dimengerti maknanya, yaitu bahwa beribadah harus ikhlas karena Allah. Adapun masuk surga atau neraka itu adalah hak prerogatif Tuhan.

Sebagian sufi juga dianggap melecehkan dan menentang syariat. Misalnya ada di antara mereka

berkata bahwa ibadah itu hanya untuk orang yang masih jauh dari Tuhan. Sedang orang yang sudah dekat dengan Tuhan, apalagi orang yang sudah menyatu dengan Tuhan, maka tidak perlu lagi beribadah.

Ucapan sufi seperti itu juga harus dipahami sebagai syatahat, sehingga tidak perlu dianggap melecehkan dan menentang syariat. Selain itu ucapan sufi tadi bertujuan agar dalam beribadah tidak hanya memenuhi syarat dan rukunnya, tetapi harus memahami maknanya sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Juga harus memahami hikmahnya dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap damai, jujur dan tolong-menolong dengan sesama.

Kritik yang lain terhadap sufi ialah bahwa mereka dianggap sering berlebihan dalam menjalankan kehidupan sufistik, seperti makannya sangat sedikit, sehingga selalu lapar. Ini oleh orang yang bukan sufi dianggap suatu hal yang menyiksa diri, padahal menyiksa diri tidak boleh.

Menanggapi hal itu harus diketahui bahwa makan sedikit bagi sufi tidak bermaksud menyiksa diri, tetapi sebagai upaya untuk melepaskan diri dari hal-hal yang bersifat duniawi. Sebab ketergantungan kepada hal-hal yang bersifat duniawi dapat mendorong orang untuk mencintai hal-hal yang duniawi, sehingga bersifat tamak atau rakus, sehingga kemudian mendorong untuk berbuat jahat, seperti mencuri, menipu dan korupsi. Akibatnya

orang bukannya dekat dengan Tuhan, tetapi malah makin jauh darinya.

Sebaliknya, kalau orang dapat melepaskan diri dari hal-hal yang bersifat duniawi, maka tidak akan berbuat jahat, seperti mencuri, menipu dan korupsi, hanya karena miskin atau karena ingin kaya. Sikap ini tentu saja sangat penting, terutama bagi Indonesia yang dilanda krisis saat ini. Indonesia belum dapat keluar dari krisis ini, karena korupsi masih merajalela, dan kejahatan masih terjadi di mana-mana, karena banyak orang jatuh miskin di masa krisis ini.

Karena ingin melepaskan dari ketergantungan pada hal-hal yang bersifat duniawi, maka tasawuf juga dianggap menentang kehidupan duniawi. Hal ini dibuktikan dengan kebiasaan sufi untuk selalu berpuasa di siang hari dan beribadah serta berzikir pada malam hari. Dengan kebiasaan ini sufi tidak bisa bekerja secara maksimal.

Asumsi itu tidak sepenuhnya benar, karena berpuasa di siang hari dan berzikir pada malam hari tidak berarti tidak boleh bekerja, dan tasawuf tidak mengharamkan pekerjaan yang halal. Malah ada tarekat yang menganjurkan pengikutnya untuk bekerja keras di siang hari, yaitu tarekat Syadziliyah, sebagaimana terjadi pada para pengikut tarekat ini di Kudus Jawa Tengah. Kemudian puasa tidak menghalangi orang bekerja, buktinya pada bulan Ramadhan umat Islam berpuasa, tetapi mereka tetap bekerja.

Itulah beberapa kasus, di mana tasawuf dianggap berbahaya, menakutkan dan menyesatkan. Tetapi kalau dikaji secara mendalam sebenarnya tasawuf itu tidak demikian. Kalau sufi kelihatannya menjauhi kehidupan dunia itu hanya eksek dari pencarian mereka terhadap makna hidup dan pendekatan mereka terhadap Tuhan.

Selain itu harus dibedakan antara tasawuf Sunni dan tasawuf falsafi. Tasawuf Sunni ialah tasawuf yang berwawasan moral dan berlandaskan Al Qur'an dan hadits dengan penuh disiplin mengikuti batas-batas dan ketentuannya. Sedang tasawuf falsafi ialah tasawuf yang menggabungkan tasawuf dengan aliran mistik dari luar Islam, seperti Hinduisme, kependetaan Kristen dan teosofi dalam neo Platonisme.

Untuk menghindari kecenderungan yang menyimpang, maka tasawuf harus selalu dikembalikan kepada Al Qur'an dan hadits. Tasawuf falsafi sekalipun bisa dikendalikan dengan mengacu kepada dasar-dasar ajaran Islam ini. Karena itu, eksek negatif dari kehidupan sufistik tidak bisa menjadi alasan untuk sama sekali menolak tasawuf. Sama sekali menolak tasawuf dapat jatuh menjadi sikap yang menolak Al Qur'an dan hadits.

Lebih dari itu, selain merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, maka tasawuf juga memiliki manfaat yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Misalnya tasawuf mengajarkan zikir, yang dapat menenangkan pikiran dan perasaan, sehingga

terhindar dari stress dan penyakit-penyakit yang ditimbulkan oleh stress. Jadi dengan zikir orang bisa hidup sehat dan bahagia.

Tasawuf juga mengajarkan shidiq, artinya benar dan jujur. Dengan mengamalkan sikap sufistik ini, maka orang akan menghindari perbuatan jahat, seperti mencuri, merampok, menipu, dan korupsi. Kalau bangsa Indonesia mengamalkan sikap ini, maka korupsi bisa ditekan serendah mungkin, sehingga dapat segera keluar dari krisis yang berkepanjangan.

Akhirnya, tasawuf mengajarkan pula untuk makan sedikit, bahkan kalau bisa sering berpuasa dan selalu bersikap sabar. Dengan sikap sufistik ini, maka orang miskin tidak perlu berbuat jahat, seperti mencuri dan merampok untuk memenuhi keperluannya sehari-hari. Sekarang kejahatan meningkat, karena orang jadi miskin akibat krisis yang berkepanjangan, dan mereka tidak bisa mengurangi tingkat konsumsinya dan tidak dapat bersabar terhadap kesulitan hidup yang dihadapi.

Jelaslah bahwa tasawuf dapat selalu dikembalikan kepada Al Qur'an dan hadits, dan pengamalannya memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan manusia, khususnya manusia Indonesia di masa krisis ini. Karena itu, tasawuf tidak perlu dianggap sesat dan menakutkan. Kita tidak perlu takut pada tasawuf.

TIGAPULUH

PENUTUP

Tasawuf adalah ilmu klasik Islam yang menawarkan gagasan cerdas untuk menata tingkah laku lahir dan pola sikap batin dalam menghadapi problema dan tantangan dalam kehidupan. Sesungguhnya kedamaian, kesejukan dan kenyamanan hidup hanya bisa dicapai bila jiwa dan batin dapat tertata rapi dan merasakan arti pentingnya ibadah. Ketenteraman tersebut hanya dicapai dengan jalan penguatan sipiritualitas, yaitu pemahaman terhadap nilai-nilai dan spirit ajaran tasawuf dan pemakanaan ibadah.

Tasawuf pada dasarnya adalah jalan untuk menemui Allah. Perjalanan menuju Allah dan pertemuan dengan Allah merupakan pengalaman unik yang didapatkan pengamal tasawuf (*sufi*). Dalam perjalanan itu semangkin jauh orang berjalan, maka semangkin banyak yang menyenangkan (termasuk berbagai *maunah* dan *karomah* yang datang tiada terduga) dan pasti semangkin menyenangkan. Oleh sebab itu, si penempuh jalan (*salik*) semangkin asik dan tiada memperdulikan lagi berapa lama waktu yang dia perlukan. Sedangkan, pengalaman pertemuan dengan Allah, walaupun dapat dikatakan sebagai puncak perjalanan pendakian (*musyahadah*),

namun bukanlah akhir perjalanan. Karena itu, si pejalan, segera menyadari bahwa ia telah berada dipermulaan perjalanan sebenarnya (*ma'rifah*), yaitu perjalanan di alam ketuhanan yang luas dan tiada terbatas.

Dalam perjalanan menuju *ma'tifah* itu bermacam-macam pengalaman yang di dapatkan seorang sufi. Akibat pengalaman sang sufi yang berragam dan kadang-kadang sulit diterima akal itu menyebabkan tasawuf dituduh sebagai biang timbulnya kesesatan dalam keagamaan. Citra negatif terhadap tasawuf patut dijelaskan dengan mengemukakan apa yang dikenal dengan tasawuf positif.

Tasawuf positif pada dasarnya menghendaki manusia taat beribadah kepada Allah, tetapi juga aktif pula dalam berbagai kegiatan duniawi, seperti bisnis, pemerintahan, sosial, dan lain-lain. Ini berarti bahwa tasawuf positif tetap mementingkan kehidupan ukhrawi, tetapi tidak melupakan, apalagi menolak kepentingan hidup duniawi.

Tasawuf positif tidak akan pernah mengabaikan syariah. Tasawuf dan syariah tidak saling menolak, tetapi memperkuat satu sama lain, sehingga tidak ada tasawuf tanpa syariah dan tidak ada syariah tanpa tasawuf. Dalam tasawuf positif akhlak merupakan sasaran menjalani kehidupan sufistik, yakni orang yang mempraktikkan kehidupan sufistik selalu mengontrol nafsunya, sehingga menjadi orang yang sabar, bebas dari

dengki, iri, dendam, kemarahan yang tidak pada tempatnya, nafsu serakah, dan lain-lain.

Tasawuf positif mementingkan amal saleh sebagai bagian dari akhlak sosial dan bukan hanya akhlak individual. Tasawuf positif merupakan tasawuf yang bersikap positif terhadap kehidupan duniawi, yang dibuktikan dengan melibatkan diri dalam kegiatan duniawi, seperti bisnis, pemerintahan, politik, hukum, pendidikan, kesehatan, ilmu pengetahuan, seni, dan lain-lain. Juga mempraktikkan tasawuf yang berdampak positif terhadap kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Misalnya dengan bertasawuf hidupnya lebih sabar, sehat, bahagia, etis dan sisi-sisi positif lainnya.

DAFAT BACAAN

Abu Nasr Abd Allah bin Ali al-Sarâj al-Thûsy, *Kitâb al-Luma'*, (Qairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1970).

Al-Silmî, Abi Muhammad Abdur Rahman bin Husyein, Muhammad bin Musa, *Thabaqâti al- Shûfiyah*. (Leiden, E. J. Brill, 1960)

Amatullah Amstrong, *Khazanah Istilah Sufi Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996)

Ansari, Muhammad Abdul Haq, *Sufism and Syari'ah*, (London : The Islamic Foundation, 1986)

Fadiman, James dkk, *Essential Sufism*, (Harfex San Fransisco, 1997), h.9-12. Lihat juga Hilal, Ibrâhim, *Al-Tasawuf al-Islamî Baina al-Dîn Wal Falsafah*, Dar al-Nahdah al-'Arabiyah, 1979.

Harun Nasution, *Falsafah & Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1973)

Ibrâhîm al-Bisyûni, *Nasy'atu al-Thasawwuf al-Islâmîy*, (Kairo, Dar al-Maârif, 1969).

Imam Qusyairi, al-Naysaburi, *Risalah Qusyairiyah fi 'ilm al-Tasawwuf*, (Qairo: Muhammad Ali Shubaih, 1966)

Is'ad 'Abd al-Hadi Qandil, Amin Abd al-Madjid Muhammad Tantiq Al-Hujwiri. *Kasyful Mahjub*, (Uwaidah, 1973).

Sayyid Husein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sakarang*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), Cet. III.

Stephen R. Covey, *The Sevem Habits Of Highly Effective People*, (New York: Simon & Schuster Inc, 1990)

Penulis

Dr. H. Duski Samad, M. Ag, gelar Tuanku Mudo. Dilahirkan di Korong Sikabu, Nagari Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat, pada tanggal 18 Juli 1960. Pekerjaan tetap Dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang. Alamat di Padang Jln.Bukittinggi Raya No.758 Perumnas Siteba Padang Telp. 0751.7055467 HP.081363271302 email tuankumudo_duski@yahoo.

Karya Ilmiah yang sudah dipublikasi: *Kerja Sebagai Ibadah: Pola Relasi Ibadah Vertikal-Horizontal* Penerbit Nuansa Madani, 1999. *Produktivitas Kerja Sebagai Kesadaran Imani dan Relevansinya dengan Masyarakat Madani*, Penerbit Nuansa Madani, Jakarta, *Studi Tasawuf (Sejarah, Tokoh dan Pemikirannya)*, Penerbit TMF Press 1998. *Tasawuf Pasca Ibn Arabi*, buku, 1999. *Tasawuf di Nusantara*, Penerbit TMF Press 2000. *Surau di Era Otonomi*, TMF Press, 2001. *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau*, Penerbit TMF Press 2002. *Adat Bansandi Syarak: Nilai dan Aplikasinya Menuju Kembali Ke Nagari dan Surau*, Tahun 2003. Penerbit PT.Kartika Insan Lestari Jakarta. *Tradisionalisme Islam di Tengah Modernisme Minangkabau*. TMF Press, 2004. *Tasawuf Positif*:TMF Press, 2004. *Taushiyah: Kumpulan Ceramah, Dakwah dan Khutbah*, TMF Pres 2005. *Angku Batang Kabung: Kepribadian dan Pengabdiannya*, TMF Press, 2004. *Dzikirullah*, TMF Press, 2006. *Kontinuitas Tarekat di Minangkabau*, TMF Press, 2006.

